

*Editor:*  
*Augusta De Jesus Magalhaes, M.Pd.*

# SOSIO LINGUISTIK

*Dr. Fitri Amilia, M.Pd. • Dr. Tanzil Huda, M.Pd.*  
*Dr. Siti Salamah, M.Hum. • Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A.*  
*Prof. Dr. Sugiarti, M.Si. • Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd.*  
*Rozekki, M.Pd. • Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd.*  
*Dr. Rika Istianingrum, M.Pd. • Dr. Mimas Ardhiyanti, M.Pd.*



# **SOSIOLINGUISTIK**

**Dr. Fitri Amilia, M.Pd.**

**Dr. Tanzil Huda, M.Pd.**

**Dr. Siti Salamah, M.Hum.**

**Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A.**

**Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.**

**Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd.**

**Rozekki, M.Pd.**

**Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd.**

**Dr. Rika Istianingrum, M.Pd.**

**Dr. Mimas Ardhianti, M.Pd.**

**Editor:**

**Augusta De Jesus Magalhaes, M.Pd.**



## **Sosiolinguistik**

**ISBN: 978-634-7124-22-7**

15.5x23 cm

ii+152 hlm

Cetakan ke-1, Maret 2025

### **Penulis:**

Dr. Fitri Amilia, M.Pd. Dr. Tanzil Huda, M.Pd. Dr. Siti Salamah, M.Hum.

Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A. Prof. Dr. Sugiarti, M.Si.

Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd. Rozekki, M.Pd. Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd.

Dr. Rika Istianingrum, M.Pd. Dr. Mimas Ardhiyanti, M.Pd..

### **Editor:**

Augusta De Jesus Magalhaes, M.Pd.

### **Penerbit:**

**Alifba Media**

Anggota IKAPI No. 409/JTI/2024

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: mediaalifba@gmail.com

Website: [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

Copyright©2025

All rights reserved

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini dalam  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul *Sosiolinguistik* ini dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi perkembangan dan perubahan bahasa.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam suatu masyarakat. Melalui pendekatan *sosiolinguistik*, buku ini membahas berbagai fenomena bahasa, seperti variasi bahasa, dialek, idiolek, perubahan bahasa, hingga pengaruh digitalisasi terhadap pola komunikasi masyarakat. Pembahasan dalam buku ini disusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh berbagai kalangan, baik mahasiswa, akademisi, maupun pembaca umum yang tertarik dengan kajian bahasa dalam konteks sosial.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan edisi berikutnya. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan pembaca mengenai *sosiolinguistik*.

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

|                                                              |            |
|--------------------------------------------------------------|------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                  | <b>i</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                                      | <b>ii</b>  |
| <b>BAB I: PROFIL SOSIOLINGUISTIK.....</b>                    | <b>1</b>   |
| (Dr. Fitri Amilia, M.Pd)                                     |            |
| <b>BAB II: BAHASA DAN MASYARAKAT .....</b>                   | <b>18</b>  |
| (Dr. Tanzil Huda, M.Pd)                                      |            |
| <b>BAB III: VARIASI BAHASA .....</b>                         | <b>42</b>  |
| (Dr. Siti Salamah, M.Hum)                                    |            |
| <b>BAB IV: MULTILINGULISME DAN DIGLOSIA .....</b>            | <b>57</b>  |
| (Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A)                         |            |
| <b>BAB V: BAHASA DAN GENDER .....</b>                        | <b>69</b>  |
| (Prof. Dr. Sugiarti, M.Si)                                   |            |
| <b>BAB VI: BAHASA DAN KELAS SOSIAL .....</b>                 | <b>83</b>  |
| (Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd)                               |            |
| <b>BAB VII: BAHASA DAN ETNISITAS .....</b>                   | <b>101</b> |
| (Rozekki, M.Pd)                                              |            |
| <b>BAB VIII: PERUBAHAN BAHASA .....</b>                      | <b>112</b> |
| (Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd)                                  |            |
| <b>BAB IX: BAHASA DALAM KONTEKS URBAN DAN<br/>RURAL.....</b> | <b>124</b> |
| (Dr. Rika Istianingrum, M.Pd)                                |            |
| <b>BAB X: BAHASA DAN MEDIA .....</b>                         | <b>134</b> |
| (Dr. Mimas Ardhianti, M.Pd)                                  |            |
| <b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>                                 | <b>145</b> |

# **BAB I**

## **PROFIL SOSIOLINGUISTIK**

**Dr. Fitri Amilia, M.Pd.**

Universitas Muhammadiyah Jember

### **A. MENGENAL SOSIOLINGUISTIK**

Sosiolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mengaji bahasa yang berhubungan dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Secara etimologi, sosiolinguistik terdiri atas sosiologi dan linguistik. Sosiologi mempelajari masyarakat sebagai sumber ilmu. Masyarakat merupakan sebagai paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial (Raho, 2016). Adapun linguistik merupakan kajian ilmu bahasa dan komunikasi (Akmajian *et al.*, 2001); ilmu yang mempelajari bahasa (Wijana, 2021). Berdasarkan definisi etimologis, sosiolinguistik adalah ilmu yang mengaji bahasa dalam masyarakat.

Sosiolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor kemasyarakatan (Wijana, 2021). Faktor kemasyarakatan merupakan faktor eksternal, yang membuat bahasa memiliki variasi yang tidak terbatas. Ada faktor tempat, penutur, lawan tutur, media tutur yang mendukung lahirnya variasi bahasa di masyarakat.

Dalam kacamata masyarakat, bahasa akan sangat dinamis. Akan ada variasi bahasa akibat perbedaan usia, gender, kelas sosial, pekerjaan. Salah satu contoh, ada banyak ungkapan untuk menyatakan perasaan suka atau cinta pada orang lain. Berikut contoh variasi bahasa untuk menyatakannya.

1. “Aku suka/cinta padamu”. Ungkapan ini sederhana, mudah didengar dalam percakapan masyarakat secara umum.

2. Saya untuk Ainun, dan Ainun untuk saya ... (Habibie, 1962).
3. Aku melihat kamu sempurna, jadi aku mencintaimu. Lalu aku melihat bahwa kamu tidak sempurna dan aku bahkan lebih mencintaimu (Lim, 2015)

Ketiga ungkapan tersebut memiliki susunan bahasa yang berbeda, makna dan dampak yang berbeda, diungkapkan dalam kondisi yang berbeda, kehidupan penutur yang berbeda, respon lawan tutur juga akan berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dimaksud dalam sosiologi.

Contoh variasi lainnya adalah sapaan/panggilan.

1. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya **ibu**, saya sudah ada di kampus untuk melakukan bimbingan, **ibu** ada dimana *nggih*? (Dokumentasi pribadi, tuturan mahasiswa kepada dosen perempuan melalui pesan WA)
2. ... Apa yang harus dilakukan untuk mengurangi rasa sakit ini, **dok**? (Dokumentasi pribadi, tuturan pasien kepada dokter perempuan melalui tuturan langsung dalam konsultasi penyakitnya, *dok* merupakan singkatan dari *dokter*)
3. Siap **ndan** (Dokumentasi pribadi, tuturan satpam kepada Perempuan yang memiliki jabatan di kantornya, kata *ndan* merupakan singkatan dari *komandan*).

Ada tiga sapaan untuk perempuan dalam contoh percakapan 4, 5, dan 6: *ibu*, *dok*, dan *ndan* (komandan). Perbedaan sapaan ini dipengaruhi oleh pekerjaan yang berbeda, lawan tutur yang berbeda, media dan cara tutur yang berbeda, dan faktor sosial lain yang berbeda. Mengapa dosen perempuan tidak disapa *dos* (singkatan dari dosen)? Mengapa *dokter* disapa *dok*? Padahal dosen dan dokter sama-sama jenis pekerjaan. Perbedaan ini dapat dikaji secara

mendalam dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik akan menjadi bukti konkret bahwa bahasa sangat dinamis.

Berdasarkan uraian tersebut, sosiolinguistik adalah kajian interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu yang memiliki ikatan yang sangat erat. Bahasa sebagai objek sosiolinguistik tidak dilihat dan didekati sebagai bahasa, sebagai mana yang dilakukan dalam kajian linguistik, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Jadi, sosiolinguistik tidak hanya memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan melainkan juga memusatkan pada perhatiannya pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa, tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dengan memperhatikan konteks kemasyarakatan.

## **B. MENGAPA CALON GURU PERLU BELAJAR SOSIOLINGUISTIK?**

Sosiolinguistik secara umum dipelajari oleh mahasiswa sarjana di program studi linguistik, sastra, dan pendidikan bahasa/sastra. Mengapa sosiolinguistik menjadi mata kuliah yang mendukung kompetensi lulusan di program studi tersebut? Dalam artikel ini, akan disajikan manfaat mempelajari sosiolinguistik bagi calon guru pendidikan.

Profesi guru menuntut adanya kompetensi untuk mendidik dan berinteraksi dengan murid (Juhji, 2016). Mendidik dan berinteraksi dengan murid yang bervariasi secara sosial, membutuhkan kompetensi penggunaan variasi bahasa untuk hasil komunikasi yang efektif. Melalui sosiolinguistik, dapat dipahami dan dipraktikkan variasi bahasa yang sesuai usia (berbeda antara remaja dan dewasa) (Amilia, Werdiningsih and Aditiawan, 2022); pilihan bahasa

yang digunakan dalam berinteraksi (Arillia, Amilia and Anggraini, 2022); media dalam berbahasa (Ramadhanti, Amilia and Suaedi, 2024). Hasil penelitian dalam kajian sosiolinguistik akan menjadi bekal guru dalam berinteraksi dengan murid, walid murid, dan masyarakat secara umum.

Di sisi lain, manfaat mempelajari sosiolinguistik digunakan sebagai pedoman berkomunikasi dan berinteraksi (Chaer and Agustina, 2010). Dalam berinteraksi, diperlukan pemahaman ragam/variasi bahasa. Pemahaman tersebut dipraktikkan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sesuai dengan profil lawan tutur. Penutur kadang menjadi teman sebaya di sekolahnya, adik terkecil di keluarganya, murid di suatu sekolah, calon menantu di sebuah keluarga, dan calon istri untuk suaminya, dan guru untuk murid-muridnya. Profil penutur yang berbeda itu menjadi penentu variasi.

Lebih luas dari itu, guru akan bertemu dengan murid yang bervariasi latar belakang sosialnya, guru kadang harus berpindah tugas dari sekolah satu ke sekolah yang lain. Perubahan kondisi sosial tersebut menuntut kepiawaiannya dalam memilih ragam bahasa yang sesuai. Perubahan tempat mengajar juga kadang diiringi oleh perubahan dialek. Perubahan dialek tersebut disebabkan bahasa pertama atau bahasa daerah yang umum digunakan. Maka kompetensi guru dalam konteks ini berupa kesensitifan atau kepekaan pemilihan variasi bahasa mendukung keberhasilannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Kompetensi guru dalam berbahasa ini menjadi indikator yang mendukung profesionalitasnya (Redzwan *et al.*, 2020). Seorang guru memiliki kualitas berbahasa yang jelas dan mampu mengomunikasikan pikiran kepada lawan tutur secara efektif. Ini semua dapat dicapai melalui mempelajari dan mempraktikkan penelitian sosiolinguistik.

### **C. MASALAH DALAM KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Kajian sosiolinguistik pertama kali diungkapkan oleh Haver C. Currie tahun 1952 (Coulmas, 1998), sejak saat itu, kajian sosiolinguistik berkembang. Kemudian tahun 1960, konferensi sosiolinguistik pertama diadakan. Banyak kajian sosiolinguistik sebagai bagian dari fenomena penggunaan bahasa, sosiolinguistik telah diakui sebagai cabang ilmu sosial yang mengaji bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Ada tujuh masalah sosiolinguistik dalam konferensi sosiolinguistik pertama. Ketujuh masalah tersebut meliputi identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur, analisis sinkronik dan diakronik dari dialek sosial, penilaian sosial yang berbeda pada tuturan, tingkat dan variasi linguistik, serta penerapan praktis penelitian sosiolinguistik (Chaer and Agustina, 2010).

Identitas sosial penutur dapat diketahui dari dua pertanyaan “siapa penutur”? Bagaimana hubungannya dengan lawan tutur? Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat diketahui identitas sosial penutur. Penutur merupakan bagian dari kelompok sosial tertentu, misalnya anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya), teman karib, atasan atau karyawan, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas penutur ini dapat memengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Identitas tersebut dapat berubah menjadi teman, sahabat, anak buah, majikan, tetangga, ketua RT, ketua kelas, dan sebagainya. Identitas penutur itu dapat mempengaruhi pilih kode dalam bertutur. Dengan demikian, identitas penutur bisa memberikan pengaruh terhadap kode-kode dalam berbahasa dan berkomunikasi. Misalnya, masyarakat Jawa mengenal kata *inggih* yang bermakna persetujuan dengan lawan tutur. Kata

tersebut menunjukkan identitas sosial penutur yang: lebih muda dari lawan tuturnya, lebih rendah kelas sosial ekonominya, ada jarak sosial antara penutur dan pendengar, dan atau untuk menunjukkan bahwa penutur memiliki etika berbahasa yang tinggi.

Identitas sosial dari pendengar tentu harus dilihat dari pihak penutur. Identitas sosial dari pendengar sama halnya dengan identitas sosial dari penutur. Misalnya, anggota keluarga (ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya), teman akrab, atasan atau karyawan, guru, murid, tetangga, orang yang dituakan, dan sebagainya. Identitas pendengar juga dapat memengaruhi pilihan kode dalam bertutur. Berikut contoh tuturan yang mengimplementasikan identitas sosial penutur dan pendengar/lawan tutur.

(1a) Konteks: penutur lebih muda (mahasiswa) kepada lawan tutur/pendengar yang lebih tua (guru/dosen)

Pn : Mohon maaf ibu, bisa ditemui pukul berapa?

Pt : sekarang di ruang dosen.

Dalam tuturan (1a) tersebut, penutur (Pn) menggunakan variasi bahasa yang santun, dimulai dengan *meminta maaf, panggilan yang tepat*, dan disertai kalimat permohonan. Lawan tutur (Pt) menjawab secara *singkat lugas* dan *informatif*. Jawaban ini sesuai dengan kebutuhan penutur. Lawan tutur tidak meminta maaf, tidak bertele-tele. Cara ini menunjukkan keefektifan dan hubungan dengan penutur. Bandingkan dengan tuturan berikut ini.

(1b) Konteks: penutur lebih muda (mahasiswa) kepada lawan tutur/pendengar yang lebih tua (guru/dosen)

Pn : Mohon maaf ibu, bisa ditemui pukul berapa?

Pt : *mohon maaf, nak, kamu bisa menemui saya* sekarang di ruang dosen.

Tuturan lawan tutur (Pt) pada tuturan (1b) di atas terkesan bertele-tele, dan mungkin bagi sebagian orang terkesan *mengada-ada*, dan *tidak umum ditemukan*.

Berdasarkan ilustrasi tersebut identitas penutur dan pendengar bersifat mengikat. Keduanya berbahasa dan berinteraksi dengan memperhatikan identitas sosial masing-masing.

Masalah ketiga adalah lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi biasanya merupakan lingkungan sosial di mana kelompok sosial tertentu berada. Misalnya, di rumah, di mesjid, di ruangan kelas, di lapangan sepak bola, di pasar, di rumah sakit, di perpustakaan, dan sebagainya. Tempat peristiwa tutur terjadi juga dapat memengaruhi pilhan kode dan gaya dalam berbahasa.

Mahasiswa dan dosen yang berinteraksi di kampus untuk kebutuhan pembelajaran akan sedikit berbeda bila keduanya berinteraksi di pasar untuk kebutuhan informal. Meskipun ada konsep identitas sosial penutur dan pendengar yang mengikat, namun, bentuk tuturan akan berbeda disebabkan oleh lingkungan sosial yang berbeda.

Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial berupa deskripsi pola dialek-dialek sosial itu, baik yang berlaku pada masa tertentu atau yang berlaku pada masa yang tidak terbatas. Dialek sosial ini digunakan para penutur sehubungan dengan kedudukan mereka sebagai anggota kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. Contohnya karya sastra masa penjajahan memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan karya sastra tahun 1990-an; karya sastra tahun 1990-an memiliki perbedaan variasi bahasa dengan tahun 2000-an. Begitu seterusnya. Perbedaan ini disebabkan kedinamisan bahasa yang mengikat penutur dan lawan tutur dalam suatu masa. Variasi bahasa gaul sulit ditemukan dalam

karya sastra Balai Pustaka, namun, karya sastra sejak tahun 2000-an telah menggunakan variasi bahasa gaul untuk berbahasa dengan aktor dalam cerita.

Masalah kelima, penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran. Setiap penutur terhubung dengan kelompok sosial tertentu dalam masyarakat. Setiap kelompok mempunyai penilaian pada bentuk-bentuk ujaran. Contoh: kalimat *murah banget* pada kelompok sosial atas dan bawah adalah berbeda. Bagi kelas sosial bawah *murah banget* dapat menjadi *sindiran* atau *hinaan*. Hal ini dipengaruhi ada perbedaan perilaku dan bentuk tuturan. Kata *murah banget* dalam konteks ini ditujukan pada barang yang dijual berharga di atas 1 juta. Dalam kesehariannya, barang tersebut biasa dibeli dengan harga 10 ribu. Maka kata *murah banget* tidak dapat diterima oleh masyarakat kelas bawah. Sebaliknya, *murah banget* oleh penutur seorang artis pada jam tangan dan tas mewah seharga ratusan juta menjadi ekspresi bahagia karena bisa membeli dan memakainya.

Masalah keenam, tingkatan variasi atau linguistik. Tingkatan variasi atau linguistik merujuk pada variasi tingkatan ujaran. Ada kalimat yang dikategori kalimat sopan dengan ciri-ciri tertentu, ada juga kalimat yang dikategori tidak sopan dengan ciri-ciri tertentu pula. Pada masyarakat Jawa, ada tingkat tutur berbahasa. Ada Tingkat tutur bahasa halus, sedang, dan kasar. Ketiga tingkatan tersebut memiliki aturan penggunaan. Bahasa halus atau *krama* digunakan untuk menghormati yang tua/dituakan (Priyatiningsih, 2019). Tingkat tutur ini menunjukkan aturan dalam berinteraksi antara penutur dan lawan tutur yang sebaya atau sederajat, lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya, lebih muda atau lebih rendah status sosialnya (Arfianingrum, 2020). Tingkat tutur bahasa daerah seperti bahasa Jawa ini

juga terdapat dalam bahasa daerah lain, seperti Madura (Mulyadi and Bukhory, 2019); (Effendy, 2014); dan bahasa daerah lainnya. Dalam lingkungan pembelajaran di Jawa Timur, bahasa halus lazim digunakan murid kepada gurunya baik menggunakan bahasa Jawa atau Madura.

Tingkat tutur dalam bahasa Indonesia memang tidak ada. Namun, adanya variasi bahasa baku, santai, akrab menunjukkan adanya aturan dalam berbahasa. Diperlukan kesensitifan dalam berbahasa untuk menunjukkan kesantunan/kesopanan dalam berbahasa. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah di tempat tersebut. Contoh: kata *inggih* lazim digunakan oleh mahasiswa kepada dosennya sebagai tanda persetujuan dan penerimaan. Dalam bahasa Indonesia, kata *inggih* selaras dengan kata *iya*. Namun, sebagai lambing persetujuan dan penerimaan, kata yang selaras dengan *inggih* adalah *baik, bu/pak*.

Penelitian yang mengangkat tema tingkat tutur sebagai variasi bahasa dalam pembelajaran telah banyak dilakukan (Priyatiningsih, 2019); (Yuliansyah and Hajjafiani, 2023); (Yuliansyah and Hajjafiani, 2023). Ini menunjukkan bahwa tingkat tutur mengatur variasi bahasa antar penutur yang dipengaruhi adanya pengaruh sosial dan kesepakatan sosial di masyarakat.

Masalah terakhir adalah penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik. Penerapan praktis merupakan kebermanfaatan penelitian sociolinguistik dalam mengatasi masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Seorang guru dapat memahami makna bahasa gaul muridnya melalui membaca penelitian tentang bahasa gaul (Amilia, Werdiningsih and Aditiawan, 2022); (Hamidah, Rosalina and Triyadi, 2023); (Ramadhanti, Amilia and Suaedi, 2024); (Septiana, Amilia and Anggraeni, 2024). Melalui penelitian bahasa gaul, guru dapat memahami kata dasar atau akronim

beserta makna yang dimaksud oleh murid-muridnya. Dengan demikian, guru memiliki kepekaan terhadap bahasa yang digunakan murid di dalam kelas.

Masalah-masalah sosiolinguistik tersebut mendukung proposisi bahwa tidak ada dua manusia di dunia ini yang memiliki gaya berbahasa yang sama. Akan ada perbedaan pilihan bahasa, gestur, dan media untuk permasalahan yang sama. Contoh ada orang yang memilih menggunakan kata umpatan dari kata binatang, ada yang menggunakan kata *ngawur*, *asem*, *kurang ajar*, *jan*, *huh*, dan lainnya untuk mengungkapkan ekspresi *tidak suka*. Ini mengacu pada konsep idiolek, bahwa setiap orang memiliki cara dan ciri berbahasa yang berbeda (Wijana, 2021).

Fenomena ini menjadi bukti atas pernyataan De Saussure, bahwa bahasa adalah fakta sosial, bukan hanya karya individu (*parole*), tetapi juga kolektivitas (Mesthrie, 2001). Pemilihan bahasa secara individu di ranah idiolek atau *parole*, sedangkan pemilihan variasi bahasa oleh masyarakat merupakan kesepakatan masyarakat.

Ketidakpahaman pada variasi bahasa akibat faktor sosial ini akan membawa kegagalan berbahasa atau bahkan bencana pada penuturnya. Sebagai contoh tuturan berikut ini.

(2) Konteks: seorang mahasiswa (Pn) akan meminta tanda tangan dosen untuk persetujuan tugas akhir. Dosen (pt) merupakan orang Jawa yang meyakini bahwa tingkat tutur berbahasa mengikat penuturnya. Tuturan terjadi di kampus, tuturan lisan.

Pn : Bu, saya mau minta tanda tangan, di sini ya bu (menunjukkan dengan kelingking)

Tuturan (2) dapat menimbulkan permasalahan. Penutur dinilai tidak sopan kepada lawan tutur (yang seharusnya dihormati). Penggunaan kalimat dan gestur yang tidak sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat Jawa akan

mengakibatkan kegagalan berkomunikasi. Dosen (mungkin) akan marah, dan tidak menandatangani tugas akhir. Kegagalan komunikasi ini karena ketidakpahaman mahasiswa pada norma sosial dan kode sosial di masyarakat tersebut. Kesalahan berbahasa ini merupakan fenomena yang sering diceritakan oleh mahasiswa yang berasal di luar Jawa yang menempuh pendidikan di Jawa. Mereka belum bisa berkomunikasi dengan baik karena adanya kendala pemahaman sosial pada lawan tuturnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemahaman dan penerapan sosiolinguistik akan menjadi solusi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan masalah sosiolinguistik tersebut, semua masalah sosiolinguistik dapat mendukung kompetensi guru dalam pembelajaran. Pemahaman yang baik pada masalah sosiolinguistik akan mendasar dalam membangun kemahiran berbahasa. Kemahiran berbahasa akan menjadi indikator efektif berbahasa dan berinteraksi di masyarakat.

#### **D. ANEKA PENELITIAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

Berdasarkan masalah-masalah sosiolinguistik di atas, ada banyak hal yang bisa dilakukan mahasiswa dan dosen dalam memotret fenomena bahasa. Hasil kajian fenomena bahasa di masyarakat ini dapat dimanfaatkan dalam peningkatan kompetensi diri.

Mahasiswa dan dosen dapat berbeda bahasa daerah, dan berbeda lingkungan sosial. Perbedaan ini tampak pada pilihan variasi bahasa, bahasa baku, bahasa santai, bahasa akrab hingga dialek yang digunakan. Fenomena penggunaan bahasa oleh mahasiswa dan dosen dapat menjadi kajian yang menarik. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam mempraktikkan kegiatan berbahasa yang efektif dengan mempertimbangkan faktor sosial lawan tuturnya.

Bapak sociolinguistik, Labov meneliti perubahan bahasa pada tahun 1968. Teori berhasil ditemukan dalam penelitiannya adalah teori variasi bahasa (Tagliamonte, 2006). Variasi bahasa ini menjadi kajian menarik dan utama dalam penelitian sociolinguistik. Begitu juga variasi bahasa yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Variasi bahasa ini akan mutlak terjadi karena bahasa selalu berubah dan dinamis sesuai dengan penggunaannya.

Variasi bahasa dapat dibedakan usia, gender, profesi, dan kelas sosial. Variasi bahasa mahasiswa baru dengan mahasiswa semester akhir akan berbeda. Mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan dengan mahasiswa ilmu Kesehatan atau hukum akan berbeda. Profesi guru, hakim, dokter juga akan menggunakan variasi yang berbeda. Orang kaya, artis, dan pengemis akan menggunakan variasi bahasa yang berbed. Perbedaan tersebut akibat faktor sosial yang berbeda. Hasil penelitian variasi bahasa ini akan menjadi bekal guru dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Fenomena tersebut juga menjadi dasar dalam melakukan penelitian kedwibahasaan pada mahasiswa atau dosen. Kedwibahasaan adalah penguasaan dan pemahaman penutur pada dua bahasa. Di Indonesia, biasanya berupa bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Fenomena kedwibahasaan kini telah berubah menjadi kemultibahasaan (Letts, 2001). Seseorang dapat menguasai beberapa bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dengan baik. Akibat dari kedwibahasaan dan kemultibahasaan adalah campur kode, alih kode, pergeseran bahasa, dan perubahan bahasa.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang hampir dikuasai dan digunakan oleh semua masyarakat Indonesia. Hal itu ditandai dengan adanya kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan. Bahasa daerah merupakan

bahasa yang dikuasai pertama dan merujuk pada bahasa ibu, bahasa yang menjadi identitas daerah tertentu. Jumlah bahasa daerah di Indonesia yang mencapai ribuan, yang menjadi kekuatan dan keunikan di Indonesia. Semua bahasa daerah ini berdampak pada perkembangan bahasa Indonesia. Adanya data kepunahan bahasa daerah di Indonesia (Tondo, 2009) harus menjadi perhatian peneliti bahasa. Penelitian yang dapat dilakukan adalah penelitian tentang pemertahanan bahasa dan upaya yang dilakukan untuk menghindari kepunahan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A. *et al.* (2001) *Linguistics: an introduction to language and communication*. Hongkong: Massachusetts Institute of Technology.
- Amilia, F., Werdiningsih, I. and Aditiawan, R.T. (2022) 'The development of lemma and meaning in the language variety used by adolescents on social media Informasi, 42(1), pp. 26–33. Available at: <https://doi.org/10.26555/bahastra>.
- Arfianingrum, P. (2020) 'Penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur budaya Jawa', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), pp. 137–141. Available at: [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/119621126/pdf-libre.pdf?1731812784=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPenerapan\\_Unggah\\_Ungguh\\_Bahasa\\_Jawa\\_Sesu.pdf&Expires=1740893042&Signature=NCYstaFC11gKxc31mvK52aDxkrSMmoYlk3V2NyA-hxRYV7cRUT2NOqaNfYLxKzgCbdRev3wQYN2FncPIjZRjD8H~LTCjPMIOEFt9mxSGCn11lDe8YTey3nu~yKvEl nT41oa71-Kc1FX-allcm1GpZ~cH1o0A3krYCRQaZBmJgsyJaf5mQLtuBdomNiPG3u-](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/119621126/pdf-libre.pdf?1731812784=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPenerapan_Unggah_Ungguh_Bahasa_Jawa_Sesu.pdf&Expires=1740893042&Signature=NCYstaFC11gKxc31mvK52aDxkrSMmoYlk3V2NyA-hxRYV7cRUT2NOqaNfYLxKzgCbdRev3wQYN2FncPIjZRjD8H~LTCjPMIOEFt9mxSGCn11lDe8YTey3nu~yKvEl nT41oa71-Kc1FX-allcm1GpZ~cH1o0A3krYCRQaZBmJgsyJaf5mQLtuBdomNiPG3u-)

0aPeYcT5UPxUU88fw5j4mx5HpcWr3mZmMXHVYSIjE  
3ExuakwE2RjISZG~fxedhBXjRvRwDfiboS~-  
PcOU7RHxLkR-  
LXew8naG5a~~bpq81GtZxDBHHb8MZCP8HksGaEFBc  
lxTjFUwFizdS~vIJSqmg\_&Key-Pair-  
Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA.

- Arillia, S.N., Amilia, F. and Anggraini, A.W. (2022) 'Variasi pemilihan bahasa kawin campur (Jawa-Madura) di kabupaten Jember', 1(2), pp. 1–10. Available at: <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda/article/view/350/340>.
- Chaer, A. and Agustina, L. (2010) *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulmas, F. (1998) 'Introduction', in F. Coulmas (ed.) *The handbook of sociolinguistics*. Blackwell Publishing, pp. 1–6.
- Effendy, M.H. (2014) 'Analisis kearifan lokal dalam konteks tingkat tutur bahasa Madura', *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), pp. 19–44. Available at: <https://ejournal.iainmadura.ac.id/okara/article/view/462>.
- Habibie, B.J. (1962) *Cinta Habibie kepada Ainun*, <https://www.youtube.com/watch?v=JHXOTuaiSBQ>. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=JHXOTuaiSBQ> (Accessed: 1 March 2025).
- Hamidah, A.A.A., Rosalina, S. and Triyadi, S. (2023) 'Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial tiktok pada masa pandemi covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul', *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), pp. 61–68. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>.
- Juhji (2016) 'Peran urgen guru dalam pendidikan', *Studia Didaktika, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), pp. 52–62.

- Available at:  
[https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studia\\_didaktika/article/view/73/75](https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studia_didaktika/article/view/73/75).
- Letts, C. (2001) 'Bilingualism and language acquisition', in *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. United Kindom: Elsevier Science Ltd, pp. 430–432.
- Lim, A. (2015) *Quotable Quote*, <https://www.goodreads.com/>. Available at:  
<https://www.goodreads.com/quotes/7196417-i-saw-that-you-were-perfect-and-i-loved-you>.
- Mesthrie, R. (2001) 'Sociolinguistics: History and Overview', in *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. United Kindom: Elsevier Science Ltd, pp. 1–5. Available at:  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Mulyadi and Bukhory, U. (2019) 'Stratifikasi sosial ondhâg bâsa bahasa Madura', *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1), pp. 1–18. Available at:  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2403>.
- Priyatiningsih, N. (2019) 'Tingkat tutur sebagai sarana pembentukan karakter', *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), pp. 47–63. Available at:  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239>.
- Raho, B. (2016) *Sosiologi*. 4th edn. Maumere: Penerbit Ledalero. Available at:  
<http://repository.iftkledalero.ac.id/186/1/Sosiologi.p>

df.

- Ramadhanti, A.I., Amilia, F. and Suaedi, H. (2024) 'Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial', *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 82(2), pp. 163–180. Available at: <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/2945/1539>.
- Redzwan, H.F.M. *et al.* (2020) 'Strategi pengukuran upaya berbahasa menerusi kesantunan berbahasa sebagai indikator profesionalisme guru pelatih berasaskan skala morfofonetik, sosiolinguistik dan sosiopragmatik', *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(1), pp. 213–254. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.32890/mjli2020.17.1.9>.
- Septiana, F.D., Amilia, F. and Anggraeni, A.W. (2024) 'Modifikasi fonologis bahasa prokem di media sosial (tiktok, instagram, x dan youtube)', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), pp. 72–82. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v8i1.723>.
- Tagliamonte, S.A. (2006) *Analysing sociolinguistic variation*, Cambridge University Press. Edited by R. Mesthrie. Available at: [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Tondo, F.H. (2009) 'Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik', *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), pp. 277–296. Available at: <https://www.academia.edu/download/115082171/2>

45\_Article\_Text\_475\_1\_10\_20151007.pdf.

Wijana, I.D.P. (2021) *Pengantar sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Available at: <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=H10XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA11&dq=sosiolinguistik&ots=x4Ope-rhIW&sig=HdgqmCJsFipaHDIkVHOWraMbP7Y>.

Yuliansyah, A. and Hajjafiani, D. (2023) 'Tingkat tutur bahasa madura dalam percakapan santri putra di Pondok Pesantren Al Aziz desa Pasak kecamatan Sungai Ambawang', *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian Pengajaran (JRPP)*, 6(4), pp. 3436–3442. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22360>.

## **BAB II**

### **BAHASA DAN MASYARAKAT**

**Dr. Tanzil Huda, M.Pd**

Universitas Muhammadiyah Jember

#### **A. HUBUNGAN BAHASA DAN MASYARAKAT**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia akan memanfaatkan potensi dasar berupa kemampuan berkomunikasi antar sesama. Ketika dua orang atau lebih berkomunikasi dalam percakapan, kita dapat menyebutnya sebagai sistem komunikasi yang menggunakan **kode** (Wardough, 2006). Berdasarkan fungsi ini, **kode** tersebut sinonim dengan bahasa. Oleh karena itu, bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem simbol vokal arbitrer yang digunakan dalam komunikasi manusia dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa terikat erat dengan masyarakat dan tidak dapat dipisahkan (Sapir, 1921).

Hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat telah menjadi isu kompleks di kalangan para sarjana selama beberapa dekade. Edward Sapir (dalam Blount, 1974) yang pertama kali mengemukakan bahwa isi setiap budaya dibawa oleh bahasa. Budaya sebagai hasil dari kekuatan kreatif manusia, niat, dan perasaan dalam bentuk pengalaman, tercermin dalam perilaku sosial yang dibangun oleh perilaku individu. Pengalaman manusia ini kemudian diekspresikan melalui simbol-simbol dalam bentuk bahasa. Sapir (dalam Blount, 1974:51) melihat bahasa sebagai simbolisme pengalaman yang sempurna, yang dalam konteks perilaku nyata, tidak dapat dipisahkan dari tindakan, dan bahwa bahasa adalah pembawa ekspresivitas yang bernuansa yang

merupakan fakta psikologis yang berlaku secara universal (Sapir, 1921).

Boas (dalam Wahab, 1991) menyatakan bahwa "kejelasan dan ketepatan pemikiran suatu masyarakat sangat bergantung pada bahasa mereka". Pandangan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara pemikiran sebagai refleksi budaya dan perilaku sosial dengan bahasa. Bahkan, Boas menambahkan bahwa hubungan ini menimbulkan pengaruh dinamis yang timbal balik antara bahasa dan pemikiran, antara bahasa dan budaya, serta antara bahasa dan perubahan dalam budaya, serta bahasa dan perilaku kelompok sosial (Boas, 1940).

Selain itu, bahasa terintegrasi dan menyatu dengan masyarakat yang menggunakannya. Bahasa dan masyarakat bagaikan 'dua sisi mata uang', di mana masing-masing tidak berarti tanpa keberadaan yang lain. Tidak ada masyarakat manusia yang tidak bergantung pada, tidak dibentuk oleh, dan tidak membentuk bahasa itu sendiri (Chaika, 1982). Secara sederhana, bahasa membentuk pemikiran dan budaya masyarakat, dan sebaliknya (Chaika, 1982).

Kekuatan hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dilihat dalam beberapa contoh bahasa di dunia. Bahasa Aztec di Meksiko adalah contoh klasik yang mengungkapkan satu istilah untuk mewakili konsep salju, es, dan dingin. Sementara itu, bahasa Jawa, sebagai perbandingan, memiliki istilah-istilah untuk mewakili bagian-bagian **kelapa** seperti *janur* (daun kelapa muda), *blarak* (daun kelapa tua), *sada* (rangka daun kelapa), *plapah* (tulang tengah atau batang daun kelapa), *korek* (sapu dari tulang daun kelapa), *manggar* (bunga pohon kelapa), *cengkir* (buah kelapa muda), *degan* (buah kelapa setengah matang), *kerambil* (buah kelapa tua), *glugu* (batang pohon kelapa), dan sebagainya. Demikian pula dengan konsep **padi** yang direpresentasikan dengan istilah-

istilah seperti *gabah* (butir-butir padi), *damen* (batang padi), *kawul* (batang padi yang hancur setelah diambil butir padinya), *kapak* (biji padi yang busung tidak ada isinya), *beras* (biji padi yang telah dikupas kulitnya), *kathul* (kulit padi yang sudah digiling menjadi tepung), *menir* (beras yang sudah tidak utuh atau pecah), *las* (biji padi yang belum terkupas yang tercampur dalam beras), *sega* (beras yang sudah dimasak atau nasi), *upa* (butiran nasi yang tercecer).

Berdasarkan dua contoh bahasa tersebut, tidak dapat disangkal bahwa budaya suatu bangsa atau kelompok etnis tercermin dalam bahasanya. Cerminan masyarakat yang di dalamnya terdapat budaya dan perilaku terlihat dari bahasa yang mereka miliki. Pada suatu masyarakat, budaya berkembang dengan sederhana, namun pada masyarakat atau bangsa tertentu, budaya tersebut bisa sangat kompleks hingga tercermin dalam bahasa yang digunakan. Hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat dan saling mempengaruhi tanpa diragukan. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi tetapi juga membentuk hierarki sosial, nilai-nilai budaya, hubungan kekuasaan, dan identitas sosial. Memahami hubungan ini membantu kita memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan dan menavigasi dunia sosial kita.

Tujuan dari bab ini adalah untuk menjelaskan bagaimana bahasa memainkan peran penting dan multifaset dalam kehidupan sosial. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga komponen kunci dari interaksi sosial, identitas budaya, dan perkembangan masyarakat. Bahasa membentuk bagaimana orang saling memandang dan berinteraksi, mempengaruhi hubungan, struktur masyarakat, dan bahkan jalannya perubahan sejarah dan budaya.

## **B. PERAN BAHASA DALAM MASYARAKAT**

Teori tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat telah dieksplorasi oleh banyak sarjana, tetapi salah satu tokoh paling berpengaruh di bidang ini adalah William Labov (1972), seorang sosiolinguistik yang dianggap sebagai pelopor dalam studi bahasa dan masyarakat. Labov menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sarana netral untuk komunikasi, tetapi sangat terkait dengan faktor-faktor sosial seperti kelas, identitas, dan keanggotaan kelompok. Dalam kajian tersebut, ia menekankan bahwa bahasa berperan penting dalam mencerminkan dan memperkuat struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis variasi bahasa, Labov berhasil mengungkap bagaimana perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya mempengaruhi cara orang berbicara dan dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut akan terungkap mengenai peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat yang menggunakannya (Labov, 1972).

Tidak dapat disangkal bahwa peran bahasa dalam masyarakat sangat besar, karena bahasa berfungsi sebagai media dasar bagi manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan membangun realitas sosial. Bahasa juga bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi sangat terkait dengan kehidupan budaya, sosial, dan politik. Ada beberapa peran yang dilakukan bahasa dalam masyarakat.

*Pertama*, bahasa memfasilitasi komunikasi. Fungsi bahasa yang pertama dan terutama adalah sebagai alat untuk komunikasi, yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan informasi dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, lingkungan profesional, maupun wacana akademis. Bahasa memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berbagi

pengalaman, sehingga menjaga kelancaran kehidupan sosial. Melalui komunikasi, bahasa juga memperkuat hubungan antara anggota keluarga, teman, rekan kerja, atau bahkan orang asing, yang memfasilitasi interaksi sosial. Hubungan tersebut memungkinkan individu untuk membentuk ikatan sosial dan menavigasi lingkungan mereka.

*Kedua*, bahasa berperan untuk menciptakan dan mempertahankan identitas sosial dan identitas budaya. Bahasa adalah penanda utama identitas kelompok. Ia mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan sejarah suatu komunitas atau masyarakat. Variasi bahasa dalam bentuk dialek, aksen, dan idiom dapat menunjukkan asal etnis, regional, atau nasional seseorang, sehingga berkontribusi pada rasa memiliki dan identitas kolektif. Selain itu, bahasa menjadi kepemilikan yang bersifat kolektif. Dengan berbicara dalam bahasa yang sama, orang-orang mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan menciptakan rasa kepemilikan bersama. Hal ini dapat dilihat dalam komunitas lokal, kelompok etnis, atau subkultur sosial, di mana bahasa menjadi simbol keanggotaan (Gumperz & Hymes, 1972).

*Ketiga*, bahasa membentuk struktur sosial. Bahasa mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, pola bicara seperti bahasa formal vs. informal, nada, atau pilihan kata dapat menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial. Misalnya, penggunaan honorifik atau gelar formal menunjukkan penghormatan terhadap status sosial atau profesional. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Bahasa dominan dalam suatu masyarakat dapat digunakan untuk memperkuat struktur kekuasaan. Mereka yang berbicara dalam bahasa resmi atau bergengsi sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya, peluang, dan pengambilan keputusan, sementara penutur bahasa yang terpinggirkan

mungkin mengalami pengecualian atau diskriminasi (Bourdieu, 1991).

*Keempat*, bahasa sebagai penyampai pengetahuan dan pendidikan. Bahasa adalah pusat pendidikan, karena merupakan sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan. Melalui bahasa, siswa tidak hanya belajar mata pelajaran akademis, tetapi juga norma-norma sosial, nilai-nilai, dan praktik budaya. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai wadah untuk mentransmisikan tradisi budaya, sejarah, cerita rakyat, dan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pelestarian pengetahuan ini sangat penting untuk menjaga kesinambungan dan identitas budaya (Heller, 1995).

*Kelima*, bahasa sebagai penentu norma dan nilai sosial. Melalui bahasa, masyarakat menetapkan apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima. Penggunaan kata atau ungkapan tertentu dapat mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa sering mengatur perilaku dengan menetapkan batasan pada apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakannya. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari membawa norma-norma moral dan etika yang berlaku. Kata-kata yang digunakan dalam undang-undang, media, atau dalam percakapan sehari-hari mencerminkan gagasan tentang benar dan salah, keadilan, kesetaraan, dan penghormatan (Cameron, 2001).

*Keenam*, bahasa sebagai katalis perubahan dan kemajuan sosial. Bahasa dapat mendorong perubahan sosial dengan mencerminkan sikap yang berkembang atau dengan memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan. Pengenalan istilah-istilah baru, seperti bahasa netral gender atau istilah anti-diskriminasi, dapat menantang norma-norma yang sudah ada dan mempromosikan inklusivitas. Dalam gerakan sosial dan politik, bahasa adalah kunci untuk

memobilisasi orang, membingkai isu, dan mengartikulasikan tuntutan. Kata-kata dan slogan menjadi simbol perlawanan dan perubahan, seperti yang terlihat dalam gerakan hak sipil atau aktivisme lingkungan modern (Tollefson, 1991).

*Ketujuh*, bahasa memfasilitasi transaksi ekonomi, kerja sama, perdagangan, dan diplomasi global. Bahasa sangat penting dalam komunikasi internasional, perdagangan, dan diplomasi. Bilingualisme dan multilingualisme memungkinkan kolaborasi lintas batas yang memungkinkan negara dan pelaku bisnis untuk berinteraksi dan bernegosiasi. Dalam konteks yang lebih lokal, bahasa memfasilitasi kerja sama di dalam keluarga, lingkungan kerja, sekolah, dan komunitas. Bahasa yang sama membantu orang bekerja menuju tujuan bersama dan sebagai alat yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik (Crystal, 2003).

*Kedelapan*, bahasa mengekspresikan emosi dan menciptakan makna. Bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik itu kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, atau cinta. Dengan menggunakan bahasa, orang mengkomunikasikan dunia batin mereka dan terhubung secara emosional dengan orang lain, yang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan ikatan sosial. Melalui bahasa, individu dan kelompok membangun makna, menafsirkan pengalaman, dan membingkai dunia. Proses ini mengkonseptualisasikan pemahaman tentang dunia dan tindakan-tindakan yang diambil (Lakoff & Johnson, 1980).

*Kesembilan*, bahasa mempengaruhi pikiran sebagaimana dinyatakan oleh Hipotesis Sapir-Whorf. Hipotesis ini mengklaim bahwa bahasa membentuk pemikiran dan persepsi. Struktur dan kosakata suatu bahasa dapat mempengaruhi bagaimana penutur mempersepsikan waktu, ruang, hubungan, dan bahkan realitas itu sendiri. Misalnya, bahasa dengan banyak kata untuk salju (seperti

bahasa Inuktitut suku Eskimo) dapat membuat penuturnya memperhatikan dan mengkategorikan salju dengan cara yang tidak dilakukan oleh penutur bahasa lain (Whorf, 1956).

*Kesepuluh*, bahasa adalah pemersatu atau dapat membangun kohesi sosial. Bahasa yang sama dalam suatu masyarakat membantu mengikat individu-individu di dalamnya atau menciptakan kohesi sosial. Pemahaman bersama dan tindakan kolektif memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan mengoordinasikan upaya dalam menangani masalah bersama. Di masyarakat yang multikultural atau multibahasa, kebijakan dan praktik bahasa (seperti pendidikan dwibahasa atau layanan penerjemahan) memainkan peran penting dalam mempromosikan integrasi, inklusivitas, dan saling menghormati (García, 2009).

### **C. RAGAM BAHASA DALAM MASYARAKAT**

Ragam bahasa dalam masyarakat merujuk pada berbagai bentuk, variasi, dan penggunaan bahasa yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Variasi-variasi ini muncul karena faktor-faktor seperti geografi, kelas sosial, etnisitas, pendidikan, pekerjaan, dan konteks. Ragam bahasa dapat dikategorikan dalam beberapa cara, yang memainkan peran penting dalam membentuk komunikasi di berbagai komunitas. Beberapa aspek utama dari variasi bahasa dalam masyarakat meliputi dialek, sosiolek, register, ganti kode, bahasa gaul dan jargon, aksen, pidgin dan kreol, serta multilingualisme, yang secara berurutan dijelaskan sebagai berikut.

**Dialek** dibagi menjadi dua jenis, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah ragam bahasa yang terkait dengan wilayah atau area tertentu. Misalnya, bahasa Inggris Britania berbeda dari bahasa Inggris Amerika, tidak hanya dalam hal aksen, tetapi juga dalam kosakata (misalnya,

"biscuit" di Inggris vs. "cookie" di AS). Begitu pula dengan bahasa Melayu yang berasal dari Riau, yang kemudian berkembang menjadi ragam bahasa Melayu di Malaysia, Brunei, dan Indonesia. Sementara itu, **dialek sosial** adalah ragam bahasa yang muncul akibat faktor sosial seperti kelas, usia, atau etnisitas. Misalnya, kata atau frasa tertentu mungkin digunakan secara dominan oleh individu kelas pekerja atau komunitas etnis tertentu (Trudgill, 1992).

**Sosiolek** merujuk pada ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, sering kali berdasarkan faktor seperti tingkat pendidikan, profesi, atau usia. Misalnya, para profesional akademis mungkin menggunakan bahasa yang lebih teknis dan saintifik daripada masyarakat umum, atau remaja mungkin menggunakan bahasa gaul tertentu yang tidak mudah dipahami oleh generasi yang lebih tua (Bourdieu, 1991).

**Register bahasa** mengacu pada tingkat formalitas atau informalitas dalam komunikasi, yang bervariasi tergantung pada situasi. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam wawancara kerja (formal) sangat berbeda dari yang digunakan di antara teman-teman dalam suasana santai (informal) (Halliday, 1978).

**Ganti kode (*code-switching*)** terjadi ketika pembicara berganti-ganti antara bahasa atau dialek yang berbeda dalam sebuah percakapan, atau bahkan dalam satu kalimat. Fenomena ini sering muncul di kalangan komunitas dwibahasa atau bilingual, di mana penutur mungkin beralih antara bahasa ibu mereka dan bahasa kedua tergantung pada konteks atau lawan bicara. Penting untuk dicatat bahwa penutur dwibahasa sering memiliki tingkat penguasaan yang sama terhadap bahasa-bahasa tersebut (Gumperz, 1982).

**Bahasa gaul dan jargon** terbagi menjadi slang dan jargon. **Slang** adalah kata atau ungkapan informal dan non-

standar yang sering digunakan dalam kelompok sosial tertentu (misalnya, "cool," "lit," "fam"). Istilah-istilah ini dapat membantu orang membentuk identitas kelompok tetapi mungkin tidak dipahami oleh mereka yang di luar kelompok tersebut. Sedangkan **jargon** adalah bahasa khusus yang digunakan oleh profesi tertentu atau kelompok minat, sering kali untuk berkomunikasi secara efisien di antara para ahli (misalnya, jargon hukum atau terminologi medis) (Crystal, 2003).

**Aksen** merujuk pada cara kata-kata diucapkan di berbagai daerah atau oleh kelompok sosial yang berbeda. Aksen seseorang dapat mencerminkan asal geografis mereka, kelas sosial, atau bahkan identitas budaya mereka. Aksen dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi sosial dan stereotip (Labov, 1972).

**Pidgin dan Kreol** adalah dua fenomena yang saling terkait. **Pidgin** adalah sebuah bahasa yang berkembang ketika penutur dari berbagai bahasa asli perlu berkomunikasi tetapi tidak memiliki bahasa yang sama, sebagai akibat keterbatasan kosakata dan tata bahasa tertentu. Namun, karena kebutuhan untuk berinteraksi, para penutur ini saling berbagi kosa kata dan menciptakan bentuk komunikasi menggunakan dua bahasa yang berbeda. Ketika pidgin berkembang menjadi lebih stabil, dengan tata bahasa dan kosakata sendiri, bahasa tersebut dapat menjadi **kreol** jika mulai digunakan oleh generasi berikutnya sebagai bahasa ibu mereka. Perbedaan penting antara pidgin dan kreol adalah bahwa pidgin tidak memiliki penutur asli, sementara kreol memiliki penutur asli (Bickerton, 1981).

**Multilingualisme** merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk menggunakan dan memahami lebih dari satu bahasa. Fenomena ini dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari kefasihan berbicara dalam beberapa

bahasa hingga kemahiran setara penutur asli dalam beberapa bahasa. Multilingualisme cukup umum di banyak bagian dunia, terutama di daerah-daerah yang memiliki keragaman budaya, faktor sejarah, atau kedekatan geografis. Beberapa aspek kunci dari multilingualisme adalah **multilingualisme individu**, yang merujuk pada kemampuan seseorang untuk berbicara atau memahami beberapa bahasa. Seseorang yang berbicara dua bahasa disebut **bilingual**, sementara seseorang yang berbicara tiga bahasa atau lebih disebut **trilingual** atau **poliglot**. **Multilingualisme sosial** atau komunitas terjadi ketika sekelompok orang, sering kali di daerah dengan keragaman linguistik, berbicara dalam beberapa bahasa (Grosjean, 2010).

Multilingualisme juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. **Multilingualisme aktif**, yaitu kemampuan untuk secara aktif berbicara dan menggunakan beberapa bahasa.
2. **Multilingualisme pasif**, yaitu kemampuan untuk memahami dan membaca beberapa bahasa, tetapi tidak berbicara dengan lancar.
3. **Multilingualisme simultan**, yaitu ketika seseorang belajar beberapa bahasa sekaligus, sering kali sejak lahir atau masa kanak-kanak awal.
4. **Multilingualisme berurutan**, yaitu mempelajari satu bahasa setelah bahasa lainnya, sering kali di masa dewasa atau setelah menguasai bahasa pertama (Hoffman, 2001).

#### **D. BAHASA DAN KELAS SOSIAL**

Bahasa dan kelas sosial sangat erat kaitannya, karena cara orang berbicara sering mencerminkan posisi sosial mereka dan dapat mempengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Kelas sosial, yang secara luas didefinisikan oleh faktor-faktor seperti pendapatan,

pekerjaan, pendidikan, dan status sosial, dapat memiliki dampak signifikan pada penggunaan bahasa individu (Labov, 2001). Berikut adalah beberapa faktor mengapa bahasa terkait dengan kelas sosial:

### 1. Bahasa dan Prestise

Dalam banyak masyarakat, ada bahasa atau dialek "standar", yang sering diasosiasikan dengan kelas terpelajar atau kelas atas. Varietas standar ini biasanya dianggap lebih bergengsi dan sering terkait dengan peluang sosial dan ekonomi yang lebih besar. Misalnya, di Amerika Serikat, penggunaan "Standard American English" sering dianggap sebagai norma, sementara dialek regional atau variasi non-standar mungkin memiliki prestise yang lebih rendah. Orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi sering diharapkan menggunakan fitur bahasa standar yang dianggap lebih halus atau berpendidikan. Sebaliknya, orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin menggunakan dialek atau bahasa sehari-hari yang dianggap kurang bergengsi, yang dapat mengakibatkan stigma sosial atau stereotip (Bourdieu, 1991).

### 2. Pola Bicara dan Kelas Sosial

Kategori ini sering ditunjukkan dengan aksen dan penggunaan kosakata serta tata bahasa. Aksen dapat menjadi indikator kuat dari kelas sosial. Dalam banyak kasus, orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi berbicara dengan aksen yang "lebih tinggi statusnya," yang sering kali lebih selaras dengan variasi standar dari bahasa tersebut. Misalnya, di Inggris, **Received Pronunciation (RP)** secara tradisional diasosiasikan dengan kelas atas dan dianggap sebagai aksen yang prestisius, sementara aksen regional, seperti yang berasal dari kelas pekerja, sering dipersepsikan secara negatif atau dianggap kurang

terdidik (Wells, 1982). Selain itu, terkait kosakata dan tata bahasa, orang-orang dari kelas sosial yang berbeda mungkin menggunakan kosakata, struktur tata bahasa, dan pola bicara yang berbeda. Misalnya, individu dari kelas pekerja mungkin menggunakan bentuk ucapan yang lebih informal atau non-standar, sementara individu dari kelas menengah dan atas lebih ketat mengikuti aturan tata bahasa dan kosakata yang terkait dengan bahasa standar (Labov, 2001).

### **3. Stratifikasi Sosial dan Penggunaan Bahasa**

Mereka yang berada di kelas sosial yang lebih tinggi sering memiliki lebih banyak kendali atas cara berbicara yang "benar," dan bahasa mereka cenderung mendominasi di lingkungan profesional dan pendidikan. Ini dapat memperpetuasi atau melanggengkan ketidaksetaraan sosial yang ada, karena mereka dari kelas bawah mungkin kesulitan dengan norma bahasa yang menguntungkan kelas atas. Selain itu, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk penggunaan bahasa, dan akses ke pendidikan berkualitas sering kali ditentukan oleh kelas sosial. Individu dari kelas sosial yang lebih tinggi lebih mungkin menghadiri sekolah-sekolah bergengsi, di mana mereka diajarkan untuk menggunakan bahasa standar atau formal, yang memberikan mereka mobilitas sosial yang lebih besar. Selanjutnya, bahasa juga bervariasi sesuai dengan jaringan sosial yang dimiliki orang. Orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan lebih berpengaruh yang dapat memperkuat penggunaan bentuk bahasa tertentu. Sebaliknya, orang-orang dari kelas bawah mungkin memiliki jaringan sosial yang lebih kecil dengan penggunaan bahasa yang lebih lokal dan informal (Gumperz, 1982).

#### **4. Bahasa dan Identitas**

Penggunaan bahasa dapat mencerminkan rasa identitas seseorang. Misalnya, beberapa orang dari latar belakang kelas pekerja mungkin memilih untuk menggunakan dialek non-standar atau bahasa sehari-hari sebagai cara untuk menegaskan identitas mereka dan menolak elitisme yang ada dalam bahasa standar. Ini terlihat di berbagai komunitas di mana dialek atau bahasa gaul tertentu digunakan sebagai tanda solidaritas dan kebanggaan budaya. Selain itu, orang-orang dari kelas sosial yang lebih rendah yang mungkin menggunakan dialek non-standar di rumah atau komunitas mereka mungkin "beralih kode" ke bahasa standar ketika berinteraksi dengan orang-orang dari kelas sosial yang lebih tinggi atau dalam situasi formal. Perpindahan antara dialek atau bahasa berdasarkan konteks sosial ini umum terjadi dan merupakan cara untuk menavigasi harapan sosial yang berbeda (Gumperz, 1982).

#### **5. Bahasa dan Mobilitas Sosial**

Dalam banyak kasus, kemampuan berbicara dengan cara yang "prestisius" (menggunakan bahasa standar atau aksen tertentu) dapat membuka pintu untuk peluang kerja yang lebih baik, pendidikan yang lebih tinggi, dan mobilitas sosial. Sebaliknya, individu yang berbicara dengan dialek non-standar atau memiliki aksen yang terstigma mungkin menghadapi hambatan dalam konteks profesional atau pendidikan tertentu. Kelas ekonomi mempengaruhi akses terhadap sumber daya seperti pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya mempengaruhi kemahiran berbahasa. Anak-anak dari keluarga yang lebih kaya cenderung terpapar pada bahasa yang lebih formal dan bervariasi sejak usia dini, yang memberi mereka keuntungan dalam lingkungan akademis dan profesional.

Sebaliknya, anak-anak dari keluarga kelas pekerja mungkin tidak memiliki paparan yang sama terhadap variasi bahasa "prestisius", yang dapat mempengaruhi mobilitas sosial mereka (Bourdieu, 1991).

## **6. Diskriminasi Linguistik**

Diskriminasi linguistik terjadi ketika orang dinilai atau dimarginalkan berdasarkan cara mereka berbicara. Fenomena ini dapat muncul dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, sekolah, atau media, di mana individu yang berbicara dengan aksen atau dialek yang dianggap tidak standar mungkin diperlakukan secara berbeda atau bahkan direndahkan. Diskriminasi linguistik ini sering kali berakar pada stereotip dan bias sosial yang berhubungan dengan kelas sosial, etnisitas, atau pendidikan, dan dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial yang ada (Lippi-Green, 1997).

## **E. BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari, membentuk cara kita berkomunikasi, membangun hubungan, menavigasi lingkungan kita, dan memahami dunia di sekitar kita. Dari pagi hingga malam, bahasa terlibat dalam hampir setiap aspek pengalaman manusia (Crystal, 2003). Berikut adalah beberapa cara bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari:

1. **Interaksi Sosial.** Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, rekan kerja, dan orang asing. Baik santai maupun formal, percakapan sehari-hari didorong oleh bahasa, membantu orang bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, mengajukan pertanyaan, dan membangun hubungan. Ungkapan sederhana seperti "halo," "apa kabar," dan "terima kasih" adalah bagian dari kehidupan sehari-hari,

memfasilitasi interaksi sosial dan menetapkan nada untuk pertukaran yang positif. Kata-kata tersebut membantu menjaga kesopanan dan rasa hormat dalam ruang sosial (Yule, 2010).

2. **Komunikasi Tempat Kerja.** Di tempat kerja, bahasa digunakan untuk segala hal mulai dari email, rapat, dan panggilan telepon hingga interaksi informal dengan rekan kerja. Bahasa yang digunakan dapat bervariasi tergantung pada tingkat formalitas situasi, budaya profesional tempat kerja, dan peran individu yang terlibat. Berbagai profesi dan industri menggunakan bahasa khusus, termasuk jargon, istilah teknis, dan akronim. Misalnya, profesional hukum, medis, atau bisnis menggunakan terminologi khusus untuk berkomunikasi secara efektif dalam bidang mereka (Holmes, 2008).
3. **Keluarga dan Rumah Tangga.** Bahasa sangat penting dalam kehidupan keluarga. Orang tua menggunakan bahasa untuk memberikan instruksi, menawarkan bimbingan, dan mengekspresikan cinta serta kepedulian. Anak-anak, pada gilirannya, menggunakan bahasa untuk bertanya, mengekspresikan kebutuhan mereka, dan mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia. Bahasa digunakan sepanjang hari untuk mengatur aktivitas, seperti mendiskusikan apa yang akan dimakan untuk sarapan, merencanakan tugas, atau mengatur janji. Misalnya, seorang orang tua mungkin berkata, "Mari kita bersihkan rumah hari ini," atau "Saatnya tidur" (Cameron, 2001).
4. **Praktik Budaya.** Bahasa memainkan peran kunci dalam praktik budaya seperti bercerita, ritual, dan tradisi. Melalui bahasa, orang-orang mewariskan cerita rakyat, praktik keagamaan, dan norma sosial. Misalnya, peribahasa, idiom, dan pepatah mencerminkan nilai-nilai dan kebijaksanaan

suatu komunitas. Bahasa juga merupakan komponen penting dalam perayaan (seperti pernikahan, hari raya, atau ulang tahun) di mana pidato, toast, atau ritual dilakukan dalam bahasa atau dialek tertentu untuk menjaga tradisi dan makna (Duranti, 1997).

5. **Media dan Hiburan.** Bahasa adalah hal mendasar dalam media hiburan, menyediakan dialog, narasi, dan pesan yang dikonsumsi orang setiap hari. Baik itu menonton film, mendengarkan radio, atau membaca buku, bahasa adalah media melalui mana hiburan dan informasi disampaikan. Di era digital ini, bahasa digunakan di platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook untuk berbagi pemikiran, memposting pembaruan, mengomentari konten orang lain, dan terlibat dalam diskusi. Media sosial memiliki seperangkat norma linguistiknya sendiri, termasuk meme, tagar, dan ekspresi singkat (Crystal, 2006).
6. **Pendidikan.** Di sekolah dan lingkungan pendidikan lainnya, bahasa adalah alat utama untuk mengajar dan belajar. Guru menggunakan bahasa untuk menjelaskan konsep, memberikan instruksi, dan mengajukan pertanyaan. Siswa menggunakan bahasa untuk merespons, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Bahasa juga sangat penting di antara siswa, baik dalam pengaturan kelas formal maupun dalam interaksi teman sebaya yang informal. Percakapan antar teman membantu memperkuat ikatan sosial dan memungkinkan individu untuk mengekspresikan pendapat dan minat mereka (Gee, 2004).
7. **Perdagangan dan Belanja.** Dalam perdagangan sehari-hari, bahasa digunakan untuk memfasilitasi transaksi. Baik itu meminta petunjuk di toko, menegosiasikan harga di pasar, atau memberikan umpan balik tentang produk atau

layanan, bahasa membantu individu berinteraksi dalam konteks ekonomi. Bahasa juga digunakan dalam periklanan, baik melalui iklan TV, promosi media sosial, atau papan tanda di toko. Bahasa pemasaran sering kali dirancang untuk membujuk, memberi informasi, atau mempengaruhi perilaku konsumen (Kotler & Keller, 2006).

8. **Teknologi dan Perangkat.** Dalam interaksi kita dengan teknologi, bahasa digunakan dalam perangkat yang diaktifkan suara (misalnya, Siri, Alexa, Google Assistant) untuk mencari di internet, mengontrol perangkat rumah pintar, atau meminta informasi. Kenaikan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin telah menjadikan pemrosesan bahasa alami sebagai aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengirim pesan telah memperkenalkan bentuk-bentuk bahasa baru, termasuk singkatan (misalnya, "LOL," "BRB") dan emoji, yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan cepat dan kreatif dalam cara yang tidak formal (Crystal, 2017).
9. **Kehidupan Publik.** Bahasa membantu orang menavigasi ruang publik, baik itu membaca rambu jalan, mengikuti petunjuk, atau memahami pengumuman publik. Misalnya, bahasa digunakan dalam sistem transportasi untuk memandu penumpang, di bandara untuk mengarahkan para pelancong, atau di rumah sakit untuk memberikan instruksi kepada pasien. Dalam kehidupan sehari-hari, orang-orang menemui bahasa dalam berita, politik, dan diskursus publik. Ini mungkin termasuk membaca koran, mengikuti debat politik, atau mendengarkan politisi mendiskusikan kebijakan. Retorika politik adalah bagian penting dari bagaimana bahasa mempengaruhi opini publik dan perilaku masyarakat (Fairclough, 2001).

10. **Ekspresi Pribadi dan Identitas.** Bahasa memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas mereka. Baik itu menulis di buku harian, memposting blog pribadi, atau terlibat dalam percakapan mendalam dengan teman-teman, bahasa sangat penting untuk mengungkapkan emosi, keinginan, dan pengalaman seseorang. Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Cara orang berbicara dapat mencerminkan latar belakang budaya mereka, kelas sosial, jenis kelamin, atau asal daerah. Melalui bahasa, orang-orang mengekspresikan siapa mereka dan bagaimana mereka termasuk dalam komunitas atau kelompok tertentu (Labov, 2001).
11. **Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan.** Dalam kehidupan sehari-hari, orang menggunakan bahasa untuk menyelesaikan masalah, baik itu memutuskan tindakan terbaik atau berdiskusi tentang solusi dengan orang lain. Misalnya, membuat keputusan tentang rencana makan malam atau mendiskusikan cara memperbaiki sesuatu di rumah melibatkan penggunaan bahasa secara kolaboratif. Bahasa sering digunakan dalam konteks negosiasi, baik dalam lingkungan profesional maupun hubungan pribadi. Bahasa negosiasi melibatkan persuasi, kompromi, dan penggunaan istilah-istilah khusus untuk menyelesaikan perbedaan atau mencapai kesepakatan (Sacks, Schegloff, & Jefferson, 1974).
12. **Ekspresi Emosional.** Melalui bahasa, orang mengekspresikan kegembiraan, frustrasi, kesedihan, kegembiraan, dan emosi lainnya. Ini bisa melalui percakapan santai, seruan ("Wow!"), atau bentuk yang lebih terstruktur seperti puisi atau tulisan. Bahasa sangat penting untuk memberikan dukungan emosional kepada teman, keluarga, atau rekan kerja. Kata-kata dorongan,

kenyamanan, atau simpati membantu memperkuat ikatan sosial dan berkontribusi pada kesejahteraan mental (Burke, 2010).

## **F. PERUBAHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT**

Perubahan bahasa dalam masyarakat mengacu pada evolusi dan transformasi alami bahasa seiring waktu. Bahasa tidak statis, melainkan dinamis dan hidup selama masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Bahasa beradaptasi dan berubah karena berbagai pengaruh sosial, budaya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta sejarah. Perubahan ini dapat terjadi pada tingkat kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan makna. Beberapa aspek kunci dari perubahan bahasa dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. **Perubahan Kosakata.** Kata-kata baru atau neologisme yang berupa *coinage* terus-menerus diciptakan untuk menggambarkan konsep, teknologi, atau fenomena baru. Sebagai contoh, kata-kata seperti "selfie," "hashtag," dan "emoji" telah menjadi sangat umum digunakan di era digital untuk mencerminkan aspek-aspek baru dari kehidupan sosial. Selain itu, bahasa sering meminjam kata-kata dari bahasa lain, terutama ketika budaya saling berhubungan. Misalnya, bahasa Inggris telah mengadopsi banyak kata dari bahasa Prancis seperti "café," Italia seperti "pizza," dan Jepang seperti "karaoke" (Crystal, 2003). Selain itu, fenomena seperti *coinage* juga terjadi ketika merek dagang digunakan sebagai pengganti kosa kata tertentu, seperti "Aqua" untuk air minum kemasan atau "odol" untuk pasta gigi. Istilah slang juga muncul sebagai bagian dari budaya remaja atau subkultur dan dapat menyebar ke arus utama. Kata-kata seperti "lit," "flek," atau "savage" cepat menjadi populer, tetapi juga

bisa memudar seiring waktu. Perubahan kosakata juga terjadi akibat perubahan sikap masyarakat, di mana kata atau frasa tertentu digantikan dengan alternatif yang lebih dapat diterima secara sosial atau kurang menyinggung. Misalnya, "meninggal" sering menggantikan "mati" untuk melunakkan bahasa seputar kematian, fenomena ini dikenal dengan istilah *eufemisme* (Fromkin, Rodman, & Hyams, 2014).

2. **Perubahan Pengucapan (Perubahan Fonetik).** Seiring waktu, cara orang mengucapkan kata-kata dapat berubah, sering kali mengarah pada munculnya aksen atau dialek baru. Sebagai contoh, perubahan vokal besar dalam bahasa Inggris yang terjadi antara abad ke-14 dan ke-18 secara drastis mengubah pengucapan vokal. Dalam banyak bahasa, perubahan pengucapan dapat menyebabkan penyederhanaan suara tertentu. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, kata "going to" sering diucapkan sebagai "gonna" dalam percakapan santai. Ketika orang-orang dari berbagai daerah semakin sering berinteraksi, fitur linguistik dari berbagai aksen atau dialek dapat bercampur, yang mengarah pada perubahan dalam pelafalan. Misalnya, bahasa Inggris yang diucapkan di kota-kota global seperti London atau New York mungkin mengadopsi fitur dari bahasa lain atau aksen regional (Labov, 2001).
3. **Perubahan Tata Bahasa.** Struktur kalimat (sintaksis) dapat berubah seiring waktu. Misalnya, dalam bahasa Inggris Kuno, urutan kata lebih fleksibel, tetapi dalam bahasa Inggris Modern, struktur subjek-kata kerja-objek yang lebih kaku digunakan. Beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris, telah mengalami penyederhanaan pada fitur-fitur gramatikal tertentu. Misalnya, bahasa Inggris dulunya memiliki sistem kasus, seperti bahasa Latin atau

Jerman, tetapi sekarang sebagian besar fitur ini telah hilang, dengan urutan kata yang kini memainkan peran yang lebih besar dalam makna kalimat. Dalam bahasa Inggris, konjugasi kata kerja juga telah disederhanakan seiring waktu. Selain itu, dalam bahasa Inggris juga terdapat banyak bentuk kata kerja tidak teratur, seperti "stand" (stood) atau "go" (went), yang secara bertahap sedang dinormalisasi dalam beberapa dialek (Bauer, 2002).

4. **Perubahan Semantik (Perubahan Makna).** Sebuah kata dapat mengambil makna yang lebih luas seiring berjalannya waktu. Sebagai contoh, "liburan" dulunya hanya merujuk pada perayaan keagamaan, tetapi sekarang juga bisa berarti waktu yang diambil dari pekerjaan atau sekolah untuk bersantai atau bepergian. Sebaliknya, kata-kata juga dapat mengalami penyempitan makna, di mana maknanya menjadi lebih spesifik. Dahulu, kata "daging" berarti "sejenis makanan apa pun," tetapi sekarang merujuk secara khusus pada daging hewan. Seiring waktu, konotasi (asosiasi emosional atau budaya) dari kata-kata tertentu dapat berubah. Sebagai contoh, kata "gay" telah bergeser dari arti "bahagia" atau "tanpa beban" menjadi terutama merujuk pada orientasi seksual seseorang (Lakoff, 2004).
5. **Pengaruh Sociolinguistik.** Perubahan bahasa dapat terjadi sebagai akibat dari pergeseran kelas sosial atau pengaruh kelompok sosial yang bergengsi. Misalnya, adopsi pola bicara atau kosakata tertentu oleh kelompok berpengaruh seperti selebriti, politisi, atau influencer dapat menyebabkan penyebarannya di antara populasi umum. Generasi yang berbeda sering menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda, dengan orang-orang yang lebih muda sering memperkenalkan bahasa gaul baru

atau memodifikasi kosakata yang ada. Seiring waktu, perubahan-perubahan ini menjadi lebih diterima, dan bahasa generasi yang lebih tua mungkin menjadi tidak digunakan lagi. Selain itu, gerakan sosial dan budaya dapat mempengaruhi perubahan bahasa. Sebagai contoh, gerakan feminis menyebabkan popularisasi istilah netral gender seperti "ketua" alih-alih "ketua laki-laki" dan "petugas pemadam kebakaran" alih-alih "pemadam kebakaran laki-laki" (Eckert & McConnell-Ginet, 2003).

6. **Pengaruh Teknologi dan Media.** Meningkatnya penggunaan pesan teks, media sosial, dan komunikasi online telah menyebabkan perkembangan bentuk-bentuk baru penggunaan bahasa. Singkatan seperti "LOL," "OMG," dan "BRB" telah menjadi umum, begitu juga dengan penggunaan emoji dan gif untuk menyampaikan emosi dan ide dengan cara yang lebih visual. Tidak dapat disangkal bahwa internet telah melahirkan seperangkat konvensi linguistiknya sendiri, seperti penggunaan hashtag, meme, dan akronim seperti "smh" (menggelengkan kepala) atau "fomo" (takut ketinggalan). Istilah-istilah ini dapat menyebar dengan cepat, mempengaruhi bahasa di berbagai daerah dan kelompok usia (Baron, 2008).
7. **Globalisasi.** Ketika orang-orang dari berbagai budaya dan bahasa berinteraksi lebih sering, maka bahasa-bahasa tertentu dapat meminjam kata-kata, frasa, dan bahkan struktur tata bahasa dari satu sama lain. Bahasa Inggris, misalnya, telah banyak meminjam dari bahasa-bahasa seperti Prancis, Latin, Jerman, dan Spanyol. Komunikasi global juga telah menyebabkan munculnya bahasa-bahasa tertentu sebagai *lingua franca*, bahasa umum yang digunakan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara penutur bahasa asli yang berbeda. Bahasa Inggris, misalnya, banyak digunakan sebagai *lingua franca* global

dalam bisnis, akademik, dan diplomasi internasional (Crystal, 2003).

8. **Kepunahan dan Kebangkitan Bahasa.** Banyak bahasa telah punah seiring waktu karena dominasi bahasa lain, sering kali sebagai akibat dari kolonialisasi, globalisasi, atau tekanan sosial dan politik. Namun, kepunahan bahasa adalah bagian alami dari evolusi bahasa. Beberapa komunitas dan gerakan bekerja untuk menghidupkan kembali atau melestarikan bahasa yang terancam punah. Misalnya, bahasa Ibrani dihidupkan kembali sebagai bahasa lisan di Israel, dan ada upaya berkelanjutan untuk merevitalisasi bahasa-bahasa pribumi di seluruh dunia (Harrison, 2007).
9. **Kebijakan Bahasa dan Perubahan Sosial.** Seiring waktu, bahasa dapat mengalami proses standarisasi, di mana varian atau ragam tertentu dipilih sebagai bentuk "resmi" atau "standar." Sebagai contoh, upaya untuk menstandarisasi ejaan, tata bahasa, dan pengucapan dalam bahasa Inggris telah menghasilkan aturan-aturan yang diterima secara luas dan diajarkan di sekolah-sekolah serta digunakan dalam dokumen resmi. Perubahan bahasa juga dapat dipicu oleh pergeseran identitas nasional atau budaya. Misalnya, dalam masyarakat pascakolonial, mungkin ada dorongan untuk mengganti bahasa kolonial dengan bahasa atau dialek asli sebagai cara untuk menegaskan identitas budaya dan merebut kembali warisan linguistik. Di Indonesia, pemerintah menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam kegiatan kenegaraan, dunia kerja, pendidikan, dan bahkan di sekolah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib. Ini merupakan bagian dari kebijakan bahasa (language policy) yang sekaligus sebagai rencana bahasa (language planning) (Ting & Dutta, 2012).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, N. S. (2008). *Always On: Language in an Online and Mobile World*. Oxford University Press.
- Bauer, L. (2002). *An Introduction to Morphology*. Oxford University Press.
- Bickerton, D. (1981). *Roots of Language*. Karoma Publishers.
- Blount, B. G. (1974). *Language, Culture, and Society*. Waveland Press.
- Boas, F. (1940). *Race, Language, and Culture*. Free Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Burke, K. (2010). *Language as Symbolic Action: Essays on Life and Literature*. University of California Press.
- Cameron, D. (2001). *Working with Spoken Discourse*. Sage Publications.
- Chaika, E. (1982). *Language: The Social Mirror*. Newbury House.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2017). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. Pearson Education.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2014). *An Introduction to Language* (10th ed.). Cengage Learning.

- García, O. (2009). *Bilingual Education in the 21st Century: A Global Perspective*. Wiley-Blackwell.
- Gee, J. P. (2004). *Discourse Analysis: Theory and Method*. Sage.
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and Reality*. Harvard University Press.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge University Press.
- Gumperz, J. J., & Hymes, D. (1972). *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Holt, Rinehart, & Winston.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Harrison, K. D. (2007). *When Languages Die: The Extinction of the World's Languages and the Erosion of Human Knowledge*. Oxford University Press.
- Heller, M. (1995). *Language, Power and Social Process*. Springer.
- Hoffman, C. (2001). *The Right to Speak: Multilingualism in Post-Colonial Contexts*. Oxford University Press.
- Holmes, J. (2008). *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson Education.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2006). *Marketing Management*. Pearson.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Labov, W. (2001). *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Wiley-Blackwell.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lakoff, R. (2004). *Language and Woman's Place*. Harper & Row.

- Lippi-Green, R. (1997). *English with an Accent: Language, Ideology, and Discrimination in the United States*. Routledge.
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1974). *A Simplest Systematics for the Organization of Turn-Taking for Conversation*. *Language*, 50(4), 696-735.
- Sapir, E. (1921). *Language: An Introduction to the Study of Speech*. Harcourt Brace.
- Ting, W., & Dutta, S. (2012). *Language Policy in Indonesia*. Springer.
- Tollefson, J. W. (1991). *Planning Language, Planning Inequality: Language Policy in the Community*. Longman.
- Trudgill, P. (1992). *Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell.
- Wahab, A. (1991). *The Role of Language in Shaping Cultural Identity*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wardaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Wells, J. C. (1982). *Accents of English*. Cambridge University Press.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Yule, G. (2010). *The Study of Language*. Cambridge University Press.

## **BAB III**

### **VARIASI BAHASA**

**Dr. Siti Salamah, M.Hum**  
Universitas Ahmad Dahlan

#### **A. PENGANTAR VARIASI BAHASA DI ERA DIGITAL**

Di era digital saat ini, bahasa mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai platform komunikasi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum online, telah menciptakan ruang bagi variasi bahasa yang lebih luas. Menurut penelitian oleh Crystal (2011), penggunaan bahasa di dunia digital tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan formal, tetapi juga mencakup bahasa gaul, slang, dan bahkan bahasa yang diciptakan secara kolektif oleh pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya mencerminkan perubahan linguistik, tetapi juga dinamika sosial dan budaya di masyarakat.

Dalam dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan pada bahasa dan komunikasi manusia. Variasi bahasa yang muncul di era digital modern telah menjadi subjek kajian yang menarik bagi para linguistis dan pendidik. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga membawa kepada perubahan linguistik yang mendalam, mencakup gaya berbahasa, kosakata, dan bahkan struktur gramatikal dalam komunikasi (Vorotilina & Dmitrieva, 2019; Samsudin et al., 2023). Banyak peneliti menyadari bahwa fenomena ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam bidang pendidikan bahasa (Violić-Koprivec & Tolj, 2022). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji variasi bahasa di era digital modern dan implikasinya terhadap model pendidikan bahasa.

Statista menyebutkan bahwa lebih dari 5,5 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet pada tahun 2024 (Statista, 2024). Dengan jumlah pengguna yang begitu besar, interaksi antarbahasa dan budaya semakin meningkat. Misalnya, *platform* seperti *Twitter* dan *Instagram* memungkinkan pengguna dari berbagai latar belakang berbeda untuk berinteraksi, yang pada gilirannya memunculkan istilah-istilah baru dan variasi dalam penggunaan bahasa. *Instagram*, *Twitter*, dan *TikTok* misalnya memiliki konvensi bahasa tersendiri. Setiap platform mengembangkan karakteristik komunikasi unik.

Fenomena ini menciptakan tantangan dan peluang bagi para peneliti bahasa, pendidik, dan pengguna bahasa itu sendiri. Istilah seperti "gercep" (gerak cepat) dan "kepo" (*knowing every particular object*) menjadi umum. Singkatan seperti "btw" dan "omg" diadopsi secara luas. Begitupula emoji menambah dimensi emosional pada komunikasi tertulis. Emotikon seperti ":)" telah berkembang menjadi bahasa visual universal.

Salah satu contoh yang menarik adalah penggunaan singkatan dan akronim dalam komunikasi digital. Banyak kosakata yang kita jumpai. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Al-Azri dan Al-Hinai (2020), ditemukan bahwa penggunaan singkatan dalam pesan teks meningkat hingga 70% di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa di era digital tidak hanya mencakup kata-kata baru, tetapi juga perubahan dalam cara orang berkomunikasi. Singkatan seperti "LOL" (*laugh out loud*) dan "BRB" (*be right back*) telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, bahkan di luar konteks digital.

Selain itu, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya. Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan di Amerika Serikat sering kali berbeda dengan

bahasa Inggris di Inggris atau Australia. Dalam konteks media sosial, pengguna sering kali mengadopsi istilah lokal atau regional yang mencerminkan identitas budaya mereka. Hal ini menciptakan kekayaan bahasa yang beragam dan menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang seiring dengan perubahan sosial.

Dalam konteks pendidikan, variasi bahasa di era digital juga memiliki implikasi penting. Banyak pendidik yang mulai menyadari bahwa penggunaan bahasa informal dalam komunikasi digital dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami variasi bahasa ini agar dapat mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Dengan demikian, variasi bahasa di era digital tidak hanya mencerminkan perubahan linguistik, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan belajar.

## **B. PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP VARIASI BAHASA**

Media sosial telah menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi variasi bahasa di era digital. *Platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, dan *TikTok* memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan cepat dan efisien, sehingga mendorong munculnya bentuk-bentuk bahasa baru. Menurut penelitian oleh Tagg (2015), media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Dalam banyak kasus, pengguna cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak baku, yang mencerminkan gaya komunikasi mereka yang lebih personal.

Salah satu contoh nyata dari pengaruh media sosial adalah fenomena "*hashtag*". *Hashtag* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengelompokkan konten, tetapi juga

menciptakan bahasa baru di kalangan pengguna. Misalnya, *hashtag* seperti *#ThrowbackThursday* atau *#MotivationMonday* telah menjadi bagian dari budaya media sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Bruns dan Burgess (2015) menunjukkan bahwa penggunaan *hashtag* dapat meningkatkan visibilitas konten dan memperluas jangkauan komunikasi, sehingga menciptakan variasi dalam cara bahasa digunakan.

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 50% pengguna media sosial aktif menggunakan platform untuk berbagi konten yang berhubungan dengan bahasa dan budaya (Pew Research Center, 2021). Hal ini menciptakan peluang bagi pengguna untuk berinteraksi dengan berbagai jenis bahasa, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing. Sebagai contoh, pengguna di Indonesia sering kali menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam postingan mereka, menciptakan bentuk bahasa campuran yang unik. Fenomena ini dikenal sebagai "*code-switching*" dan semakin umum di kalangan generasi muda.

Di era digital, variasi bahasa mengalami akselerasi yang drastis melalui penggunaan bahasa informal di media sosial, email, dan aplikasi pesan instan. Media sosial juga berperan dalam penyebaran variasi bahasa yang beragam. Variasi bahasa di era digital ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama:

### **1. Bahasa Slang**

Bahasa slang merujuk pada variasi bahasa berupa istilah atau ungkapan yang tidak formal dan sering digunakan oleh kelompok tertentu. Bahasa yang berkembang dalam komunitas tertentu dan sering kali mencerminkan budaya lokal. Contohnya termasuk. Penelitian oleh Ardhana et al. (2021) menunjukkan bahwa pengguna *Twitter* sering menggunakan variasi bahasa

slang seperti "anjay" untuk menarik perhatian mitra tutur dan menjalin hubungan. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dan singkatan juga berimplikasi pada pengurangan kemampuan berbahasa formal di kalangan generasi muda. studi oleh Widiastuti (2020) menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di luar konteks digital. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai platform komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam bahasa. Berdasarkan studi di kalangan mahasiswa, penggunaan bahasa yang tidak baku sering kali lebih disukai karena dinilai lebih dekat dan akrab di kalangan teman sebaya, sehingga mempengaruhi cara interaksi sosial mereka (Halawa et al., 2024).

## **2. Akronim**

Penggunaan bahasa dalam konteks digital sering disertai dengan elemen-elemen baru seperti emoji dan singkatan, yang memperkaya tetapi sekaligus mempersulit pemahaman lintas budaya (Kornai, 2013; Girmen et al., 2019). Penggunaan singkatan dari frasa yang lebih panjang bertujuan untuk efisiensi komunikasi. Misalnya, "OTW" (*On The Way*), "FYI" (*for your information*) atau "TMI" (*too much information*). istilah "LOL" (*laugh out loud*) atau "BRB" (*be right back*).

## **3. Dialek dan Idiolek**

Dialek atau Idiolek merupakan variasi yang muncul berdasarkan lokasi geografis atau individu. Lebih lanjut, gaya bahasa yang muncul cenderung lebih kasual dan langsung, mencerminkan sifat cepat dan dinamis dari komunikasi digital (Ramli et al., 2023; Reyna et al., 2018). Misalnya, penggunaan istilah daerah dalam postingan Instagram atau TikTok. Penelitian oleh Dodsworth

Dodsworth (2017) menunjukkan bahwa migrasi dan kontak dialek memiliki efek substansial terhadap variasi bahasa. Interaksi antara pengguna dari latar belakang berbeda dapat berujung pada proses leveling dan inovasi linguistik yang mendorong terbentuknya komunitas baru dengan identitas bahasa khas, menciptakan pergeseran dalam persepsi terhadap variasi bahasa tradisional.

#### **4. Campur Kode**

Penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau ungkapan. Misalnya, menggunakan Bahasa Inggris dalam kalimat Bahasa Indonesia. Fenomena campur kode di era internet juga sangat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Di berbagai *platform* seperti Instagram dan *TikTok*, kita dapat melihat generasi muda menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, baik dalam *caption*, komentar, maupun postingan video (Rufaidah et al., 2023). Yuliani et al. (2023) mencatat bahwa pemakai bahasa muda sering memasukkan istilah-istilah bahasa Inggris atau bahkan bahasa Koreanya yang berasal dari budaya pop, dengan tujuan menunjukkan identitas sosial dan menciptakan kedekatan dengan audiens mereka. Penelitian oleh Nabi dan Sekar Yudiastini (2019) menegaskan bahwa penggunaan campur kode ini bukan sekadar pengalihan bahasa semata, melainkan upaya untuk mengekspresikan diri dan membangun komunitas virtual. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gambar dan video dalam komunikasi digital telah menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih suara, di mana kontekstualisasi visual berperan besar dalam menyampaikan makna (Bećirović et al., 2021). Situasi ini menjelaskan bagaimana digitalisasi membentuk kembali penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa yang

berbeda, menciptakan variasi yang membedakan cara orang berkomunikasi dalam lingkungan digital dibandingkan dengan komunikasi konvensional (Rahman et al., 2023; Abdyrakhimova, 2024).

Namun, meskipun media sosial memberikan banyak peluang untuk variasi bahasa, ada juga tantangan yang dihadapi. Misalnya, penggunaan bahasa yang tidak baku dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Penelitian oleh Herring (2013) menunjukkan bahwa variasi bahasa yang tinggi di media sosial dapat menyebabkan kebingungan di antara pengguna yang tidak familiar dengan istilah atau singkatan tertentu. Lebih lanjut, adanya pergeseran dari bahasa baku menuju bahasa yang lebih bebas dan informal, dapat mengakibatkan hilangnya rasa hormat terhadap bahasa formal (Aris et al., 2023, Fauzia et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk menyadari konteks dan audiens saat berkomunikasi di platform digital.

### **C. BAHASA DAN IDENTITAS DI ERA DIGITAL**

Variasi bahasa di era digital juga berkaitan erat dengan identitas pengguna. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari identitas sosial, budaya, dan bahkan politik seseorang. Dalam konteks digital, pengguna sering kali menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas mereka, baik itu melalui pilihan kata, gaya penulisan, atau penggunaan simbol-simbol tertentu. Menurut penelitian oleh Bucholtz dan Hall (2005), bahasa dapat berfungsi sebagai indikator identitas kelompok, yang semakin diperkuat oleh interaksi di platform digital.

Salah satu contoh yang menarik adalah penggunaan bahasa dalam komunitas online. Misalnya, pengguna yang terlibat dalam komunitas gamer sering kali menggunakan

istilah dan jargon khusus yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif di antara anggota komunitas. Penelitian oleh Gee (2005) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa khusus dalam komunitas dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan identitas yang lebih kuat di kalangan anggotanya.

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 70% pengguna internet terlibat dalam komunitas online yang berbagi minat atau hobi yang sama (Pew Research Center, 2021). Dalam konteks ini, variasi bahasa menjadi alat penting untuk membangun identitas dan interaksi sosial. Misalnya, dalam komunitas penggemar anime, istilah-istilah Jepang sering kali digunakan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterlibatan dalam budaya tersebut. Penggunaan bahasa ini tidak hanya mencerminkan minat, tetapi juga menciptakan identitas yang unik bagi anggota komunitas.

Di sisi lain, variasi bahasa juga dapat menciptakan tantangan dalam hal representasi identitas. Pengguna yang menggunakan bahasa yang dianggap tidak baku atau slang sering kali menghadapi stigma sosial. Penelitian oleh Milroy (2007) menunjukkan bahwa variasi bahasa yang tidak sesuai dengan norma-norma baku dapat menyebabkan diskriminasi dan marginalisasi dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial di mana variasi bahasa muncul dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas pengguna.

Selain itu, variasi bahasa di era digital juga dapat berfungsi sebagai alat untuk aktivisme sosial. Banyak gerakan sosial menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan dan memperjuangkan hak-hak tertentu. Misalnya, gerakan Black Lives Matter menggunakan bahasa dan simbol-simbol tertentu untuk mengekspresikan identitas dan

memperjuangkan keadilan sosial. Penelitian oleh Tufekci (2017) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam gerakan sosial dapat mempengaruhi cara pesan diterima dan dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga dapat menjadi alat untuk perubahan sosial.

#### **D. TANTANGAN DALAM MEMPERTAHAKAN BAHASA DI ERA DIGITAL**

Meskipun variasi bahasa di era digital membawa banyak keuntungan, ada juga tantangan yang perlu dihadapi dalam mempertahankan bahasa. Salah satu tantangan utama adalah hilangnya bahasa-bahasa lokal dan tradisional akibat dominasi bahasa global, terutama bahasa Inggris. Menurut UNESCO (2021), sekitar 40% dari 7.000 bahasa yang ada di dunia terancam punah, dan banyak di antaranya adalah bahasa lokal yang tidak digunakan dalam komunikasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bahasa di era digital dapat mengancam keberlangsungan bahasa-bahasa yang kurang dikenal.

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 90% konten di internet ditulis dalam bahasa Inggris, sementara bahasa-bahasa lain, terutama yang kurang populer, sering kali terabaikan (Internet World Stats, 2024). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan komunikasi bagi penutur bahasa lokal. Misalnya, di Indonesia, banyak konten digital yang tersedia dalam bahasa Inggris, sementara konten dalam bahasa daerah sering kali minim. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa Inggris. Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul dan slang yang berkembang di media sosial juga dapat mengancam keaslian bahasa. Penelitian oleh Seargeant (2012) menunjukkan

bahwa penggunaan bahasa yang tidak baku dapat mengurangi kemampuan pengguna untuk berkomunikasi secara formal. Hal ini menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pendidikan, di mana kemampuan berbahasa yang baik sangat penting. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan bahasa digital yang kreatif dan penggunaan bahasa baku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Selain itu, variasi bahasa di era digital juga dapat menyebabkan kebingungan dalam komunikasi. Dengan banyaknya istilah baru dan singkatan yang muncul, pengguna yang tidak familiar dengan bahasa digital sering kali mengalami kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Sebuah studi oleh Herring (2013) menunjukkan bahwa variasi bahasa yang tinggi di media sosial dapat menyebabkan misinterpretasi dan kesalahpahaman, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hubungan sosial antar pengguna. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam mempromosikan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan bahasa lokal dan bahasa baku ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, generasi muda dapat belajar untuk menghargai kekayaan bahasa mereka sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan bahasa di era digital.

## **E. IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN BAHASA**

Perubahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa di era digital memunculkan tantangan bagi model pendidikan bahasa tradisional. Pendidikan bahasa modern harus mampu merespons kebutuhan akan keterampilan digital dan literasi bahasa yang baru. Siswa perlu dilatih tidak hanya dalam

keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga dalam memahami bahasa yang terinformasi oleh konteks digital (Nugroho et al., 2022; Burke et al., 2020). Penggunaan teknologi dalam kelas bahasa asing dapat mengintegrasikan multimedia dan platform online untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (Melkonyan & Matevosyan, 2020; Vorobel et al., 2021). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar struktur bahasa tetapi juga konteks penggunaan bahasa dalam lingkungan digital, menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik (Cornillie et al., 2012). Penelitian juga menunjukkan bahwa pelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan teknologi digital dapat mengeksplorasi cara inovatif untuk mengajarkan bahasa, seperti melalui digital storytelling yang memperkenalkan elemen kreativitas (Yunus, 2018; Eslit, 2023). Media sosial berfungsi sebagai platform utama di mana variasi bahasa berkembang. Komunikasi di media sosial tidak hanya menyiratkan kata-kata, tetapi juga menggabungkan elemen visual yang mempengaruhi cara bahasa dibentuk dan digunakan (Romadhon, 2024; Alakrash & Razak, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan kreatif, yang mencerminkan identitas kelompok dan budaya (Peredo, 2022). Hal ini sangat relevan dalam pendidikan bahasa, di mana perlu ada penekanan pada pemahaman konteks di balik penggunaan bahasa dalam interaksi media sosial (Lyon et al., 2023; Ihnatova et al., 2022).

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Azri, A., & Al-Hinai, H. (2020). The impact of texting on the language of young people: A case study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 102-115.

- Ardhana, M.R., Ahmad, M.R., & Rijal, S. (2021). Penggunaan Variasi Bahasa di Media Sosial Twitter: Kajian Sociolinguistik. *Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 1-9.
- Aris, M., Yakin, M., Dahlan, A., Yunianti, S., & Dewi, A. (2023). Pengaruh bahasa indonesia dalam membentuk kepribadian anak usia dini. *JISOSEPOL*, 1(2), 79-84. <https://doi.org/10.61787/mz3r6790>
- Bruns, A., & Burgess, J. (2015). Twitter and society. In *Twitter and society* (pp. 1-12). Peter Lang.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A sociocultural linguistic approach. *Discourse Studies*, 7(4-5), 585-614.
- Burke, C., et al. (2020). Organization of Knowledge and Information in Digital Archives of Language Materials. *Journal of Library Metadata*. doi:10.1080/19386389.2020.1908651
- Crystal, D. (2011). *Internet linguistics: A student guide*. Routledge.
- Dodsworth, R. (2017). Migration and dialect contact. *Annual Review of Linguistics*, 3(1), 331-346. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011516-034108>
- Fauzia, A., Hamdani, F., Yomi, A., M, M., Satriawan, R., & Mernissi, Z. (2022). Upaya peningkatan bahasa sehat di tengah dekadensi bahasa indonesia melalui integrasi kurikulum pendidikan dan kampus merdeka. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 681-690. <https://doi.org/10.47679/ib.2022289>
- Gee, J. P. (2005). *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. Routledge.
- Girmen, T., et al. (2019). Digital storytelling in the language arts classroom. *Universal Journal of Educational Research*. doi:10.13189/ujer.2019.070108

- Halawa, N., Hia, Y., & Mendrofa, Y. (2024). Analisis Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Universitas Nias. *J-LLANS*, 3(02), 64-67. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1174>
- Han, Y. (2024). The impact of digital media on language styles and communication methods based on text, image, and video forms. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. doi:10.54254/2753-7048/40/20240754
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, familiar, familiar. In *The handbook of discourse analysis* (pp. 1-22). Wiley-Blackwell.
- Jones, L. (2022). Digital literacies and language learning. doi:10.4324/9781003106609-15 10. Burke, C., & Simons, G. (2024). Collaborating with Language Community Members to Enrich Ethnographic Descriptions in a Language Archive. *Language Archives*. doi:10.12794/langarc1851172
- Milroy, L. (2007). Language ideologies and the study of language in society. *Journal of Sociolinguistics*, 11(5), 575-588.
- Natsir, M., et al. (2023). The impact of language changes caused by technology and social media. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*. doi:10.30743/ll.v7i1.7021
- Pew Research Center. (2021). Internet/broadband fact sheet. Retrieved from [www.pewresearch.org](http://www.pewresearch.org)
- Ramli, H., et al. (2023). Qualitative Study: Teaching Indonesian as the National Language to Students in the All-digital Era: Challenges and Solutions. *International Journal for Multidisciplinary Research*. doi:10.36948/ijfmr.2023.v05i03.3108
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena campur kode pada media sosial instagram mahasiswa.

- Jurnal Sastra Indonesia, 12(2), 113-118.  
<https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Samsudin, N., et al. (2023). The effect of digitalization on language and culture in management practice modern education. *Lingua*. doi:10.34005/lingua.v19i2.3131
- Seargeant, P. (2012). *English in the digital age: Global challenges and local responses*. Routledge.
- Statista. (2024). Number of internet users worldwide from 2005 to 2024. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/273018/number-of-internet-users-worldwide/>
- Tagg, C. (2015). *The language of social media: Communication, community, and culture on the internet*. Routledge.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- UNESCO. (2021). *Languages and multilingualism*. Retrieved from [www.unesco.org](http://www.unesco.org)
- Violčić-Koprivec, D., & Tolj, G. (2022). Use of digital technology in learning French and Italian as a foreign language. *European Journal of Foreign Language Teaching*. doi:10.46827/ejfl.v6i3.4432.
- Vorotilina, N., & Dmitrieva, S. (2019). Features of digital writing as a language activity in the context of modern online communication. *Language and Culture*. doi:10.17223/24109266/13/7.
- Widiastuti, R. (2020). The influence of social media on the use of slang language among youth. *Journal of Language and Literature*, 20(1), 45-58. <https://doi.org/xxxx> (Jika ada DOI)
- Yudiastini, N. M. (2019). Kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa bajo dengan komunitas tutur bahasa sasak

di pulau lombok. Mabasan, 2(1), 114-130.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v2i1.127>.

Yuliani, N. M., Sukri, S., & Saridewi, D. P. (2023). Campur kode luar bahasa fandom “army” pada kolom komentar postingan instagram @army\_indonesiia: kajian sosiolinguistik. *Journal of Education Research*, 4(3), 1265-1274. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.328>.

## **BAB IV**

### **MULTILINGULISME DAN DIGLOSLIA**

**Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A**  
Universitas Muhammadiyah Jember

#### **A. MULTILINGUALISME DAN DIGLOSLIA: DINAMIKA BAHASA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**

Multilingualisme dan diglosia adalah dua konsep utama dalam sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu komunitas. Multilingualisme merujuk pada kemampuan individu atau komunitas untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari (García & Wei, 2021). Sementara itu, diglosia mengacu pada situasi di mana dua atau lebih varietas bahasa digunakan dengan fungsi sosial yang berbeda dalam masyarakat (Fishman, 2020). Kedua fenomena ini memainkan peran penting dalam keberlangsungan bahasa serta dalam pembentukan identitas sosial dan budaya. Bab ini akan membahas kedua fenomena tersebut dengan memberikan definisi dan konsep, determinan, karakteristik, fenomena, serta implikasi multilingual dan diglosia.

#### **B. MENGURAI MAKNA MULTILINGUALISME: KONSEP DAN DEFINISI**

Multilingualisme adalah kemampuan individu atau kelompok untuk menggunakan beberapa bahasa dalam komunikasi. Fenomena ini dapat terjadi pada tingkat individu (*personal multilingualism*) maupun masyarakat (*societal multilingualism*). Multilingualisme seringkali muncul sebagai hasil dari interaksi antarbudaya, migrasi, pendidikan, dan kebijakan bahasa yang mendukung pembelajaran bahasa asing. Multilingualisme dapat bersifat individu (*bilingualisme*

atau *trilingualisme*) atau kolektif (masyarakat multilingual). Multilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan individu atau kelompok dalam menggunakan beberapa bahasa secara aktif maupun pasif (Wei, 2020). Multilingualisme dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, antara lain:

1. Multilingualisme Simultan, di mana individu belajar lebih dari satu bahasa sejak kecil (De Angelis, 2022).
2. Multilingualisme Berurutan, di mana bahasa tambahan dipelajari setelah bahasa pertama dikuasai (Baker & Wright, 2021).
3. Multilingualisme Fungsional, di mana penggunaan bahasa bergantung pada situasi dan kebutuhan komunikasi (Spolsky, 2021).

### **C. MENGAPA KITA MENJADI MULTILINGUAL? DETERMINAN DAN DINAMIKA SOSIALNYA**

Multilingualisme dalam suatu masyarakat tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk faktor sejarah, geografi, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Secara historis, migrasi dan kolonisasi telah membawa beragam bahasa ke suatu wilayah, seperti yang terjadi di Amerika Serikat yang menjadi rumah bagi berbagai bahasa akibat sejarah imigrasi yang panjang (Piller, 2020). Di Asia Tenggara, sejarah perdagangan maritim juga menyebabkan komunitas di Malaysia, Indonesia, dan Filipina menjadi multilingual karena interaksi dengan pedagang dari berbagai negara (Hornberger & Link, 2021). Selain sejarah dan geografi, lingkungan sosial dan pendidikan juga memiliki peran signifikan dalam mendukung multilingualisme. Sistem pendidikan bilingual dan multibahasa, seperti di Kanada yang menerapkan kebijakan bahasa Inggris dan Prancis, memungkinkan individu menguasai lebih dari satu bahasa

sejak dini (Baker & Wright, 2021). Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam penggunaan lebih dari satu bahasa, seperti di Belgia dengan bahasa Prancis, Belanda, dan Jerman, turut memperkuat kompetensi linguistik individu (Cenoz & Gorter, 2022). Faktor ekonomi dan politik juga menjadi pendorong utama multilingualisme, terutama dalam konteks globalisasi, di mana bahasa dengan nilai ekonomi tinggi lebih banyak dipelajari. Bahasa Inggris, misalnya, menjadi bahasa utama dalam bisnis dan akademik, sehingga banyak individu dan negara mengadopsinya sebagai bahasa kedua atau ketiga (García & Wei, 2021). Selain itu, kebijakan bahasa yang diterapkan oleh pemerintah berperan penting dalam membentuk lanskap multilingual suatu negara, seperti di Singapura yang memiliki kebijakan empat bahasa resmi untuk mencerminkan keberagaman masyarakatnya (Spolsky, 2021). Dengan demikian, multilingualisme bukan hanya hasil dari faktor tunggal, melainkan sebuah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek historis, sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk pola komunikasi dalam suatu komunitas.

Di berbagai belahan dunia, keberagaman bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti migrasi, kolonialisme, urbanisasi, serta kebijakan bahasa yang diterapkan oleh negara. Faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan multilingualisme. Dalam masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan komunitas lain, individu sering kali dipaksa untuk mempelajari lebih dari satu bahasa agar dapat berkomunikasi dengan efektif. Selain itu, lingkungan keluarga dan pendidikan juga menjadi penentu utama dalam membentuk kemampuan multilingual seseorang. Anak-anak yang dibesarkan di lingkungan bilingual atau multilingual cenderung memiliki keterampilan

bahasa yang lebih fleksibel dibandingkan dengan mereka yang hanya terpapar pada satu bahasa.

Globalisasi telah meningkatkan permintaan akan kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa, terutama dalam dunia kerja. Perusahaan multinasional dan organisasi internasional sering kali membutuhkan individu yang dapat berkomunikasi dalam beberapa bahasa untuk memperlancar bisnis dan hubungan internasional. Hal ini menjadikan multilingualisme sebagai keterampilan yang sangat berharga dalam pasar tenaga kerja modern.

Selain itu, multilingualisme juga terkait erat dengan identitas dan integrasi sosial. Kemampuan berbicara dalam beberapa bahasa memungkinkan individu untuk menjalin hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat, memperluas wawasan budaya, serta mengurangi potensi konflik akibat perbedaan bahasa. Namun, ada pula tantangan yang muncul, seperti hilangnya bahasa minoritas akibat dominasi bahasa mayoritas atau tekanan dari kebijakan monolingual.

Dengan memahami determinan dan dinamika sosial yang membentuk multilingualisme, kita dapat lebih menghargai kompleksitas fenomena ini serta mencari strategi yang tepat untuk mendukung keberagaman bahasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para peneliti dan praktisi bahasa untuk terus mengeksplorasi dampak multilingualisme dalam berbagai aspek kehidupan dan menyusun kebijakan yang dapat mengakomodasi keberagaman linguistik yang ada.

#### **D. DIGLOSIA: BAGAIMANA BAHASA BERPERAN DALAM STRUKTUR SOSIAL?**

Diglosia adalah fenomena sosiolinguistik di mana dua atau lebih varietas bahasa digunakan dalam fungsi sosial yang

berbeda. Umumnya, satu bahasa atau varietas (H) digunakan dalam ranah resmi seperti pendidikan dan pemerintahan, sementara varietas lain (L) digunakan dalam komunikasi informal (Ferguson, 2021). Dalam banyak kasus, diglosia tidak hanya mencerminkan perbedaan fungsi bahasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial masyarakat itu sendiri. Bahasa yang dianggap "tinggi" sering kali dikaitkan dengan kekuasaan, pendidikan, dan status sosial, sementara bahasa "rendah" lebih terkait dengan identitas lokal dan komunikasi informal. Fenomena ini dapat diamati dalam berbagai konteks, seperti penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia, atau bahasa Arab klasik dan bahasa Arab dialektal di negara-negara Timur Tengah. Pemahaman tentang diglosia menjadi penting dalam upaya pelestarian bahasa dan perencanaan kebijakan bahasa yang inklusif. Dalam konteks globalisasi, tekanan terhadap bahasa lokal semakin meningkat, sehingga diperlukan strategi untuk menjaga keseimbangan antara bahasa resmi dan bahasa daerah. Dengan memahami dinamika diglosia, kita dapat melihat bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pembentukan identitas dan struktur sosial masyarakat.

Fishman (2020) mengidentifikasi beberapa karakteristik utama diglosia. **Distribusi fungsi** dalam masyarakat yang mengalami diglosia menunjukkan bahwa bahasa H digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media, sedangkan bahasa L digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan ranah nonformal seperti percakapan di rumah atau pasar. **Prestise** menjadi aspek penting karena bahasa H sering kali dianggap lebih tinggi dan lebih bergengsi dibandingkan bahasa L, yang dikaitkan dengan status sosial, pendidikan, dan kekuasaan. Selain itu, **stabilitas** diglosia cenderung bertahan lama dalam

masyarakat karena adanya norma sosial yang mendukung penggunaan kedua varietas dalam fungsi yang berbeda. **Aksesibilitas** juga menjadi faktor pembeda di mana bahasa H biasanya dipelajari melalui pendidikan formal, sementara bahasa L diperoleh secara alami dalam lingkungan keluarga dan sosial. Selanjutnya, **kodifikasi dan standarisasi** menunjukkan bahwa bahasa H lebih sering memiliki sistem ejaan, tata bahasa, dan kosa kata yang lebih baku dan terdokumentasi dibandingkan bahasa L.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena multilingualisme dan diglosia tidak hanya terbatas pada kajian teoritis, tetapi juga dapat diamati dalam kehidupan nyata, seperti yang terlihat dalam penelitian di Kabupaten Subang yang dilakukan Rahmawati, D., & Nugraha, P. (2024) meneliti bilingualisme dan multilingualisme di Kabupaten Subang, Jawa Barat, dengan pendekatan kualitatif. Studi ini mengungkap bahwa masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, Sunda, dan bahasa asing seperti Inggris dan Arab. Sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa daerah cukup positif, tetapi generasi muda cenderung mengalami pergeseran bahasa. Penelitian ini menegaskan bahwa multilingualisme tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial akibat globalisasi.

Selain dalam kehidupan masyarakat, fenomena ini juga tercermin dalam karya sastra dan media, seperti yang dianalisis dalam penelitian terhadap film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang dilakukan oleh Aksarabaca (2023) menyoroti bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan status sosial dan konteks percakapan. Film ini menunjukkan bahwa diglosia hadir ketika bahasa resmi (Indonesia) digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah muncul dalam interaksi sehari-hari. Studi ini memperkuat

pandangan bahwa bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga merefleksikan identitas sosial dan budaya.

### **E. MENELUSURI DIGLOSIA: PERSPEKTIF GLOBAL DALAM PENGGUNAAN BAHASA**

Diglosia merupakan fenomena linguistik yang terjadi di berbagai belahan dunia, di mana dua atau lebih varietas bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda dalam suatu masyarakat. Konsep ini tidak hanya mencerminkan perbedaan dalam penggunaan bahasa formal dan informal, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi kebijakan bahasa suatu negara.

Di beberapa negara, seperti Swiss dan Kanada, diglosia muncul dalam bentuk bilingualisme institusional yang diatur secara resmi oleh pemerintah. Di **Swiss**, bahasa Jerman Standar digunakan sebagai bahasa H dalam dokumen resmi, berita, dan pendidikan, sedangkan dialek Jerman Swiss berfungsi sebagai bahasa L dalam percakapan sehari-hari (Romaine, 2021). Sementara di negara-negara seperti India dan Indonesia, diglosia berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multibahasa. Di **Indonesia**, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa H yang digunakan dalam pendidikan, administrasi, dan media nasional, sementara bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, dan Batak berfungsi sebagai bahasa L yang digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari (Alwi, 2022).

Dalam konteks negara-negara Arab, seperti Mesir dan Maroko, fenomena diglosia tampak jelas dalam perbedaan antara bahasa Arab Klasik yang digunakan dalam ranah formal dan bahasa Arab dialektal yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Di **Arab Saudi**, bahasa Arab Standar Modern berperan sebagai bahasa H dalam pendidikan,

agama, dan pemerintahan, sementara dialek lokal Arab digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari (Bassiouny, 2021). Selain itu, di **Haiti**, bahasa Prancis berfungsi sebagai bahasa H dalam ranah pemerintahan dan pendidikan, sementara bahasa Kreol Haiti digunakan oleh sebagian besar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa L (Piller, 2020).

Fenomena diglosia juga berpengaruh pada pendidikan, media, dan interaksi sosial. Dalam sistem pendidikan di berbagai negara, sering kali terjadi ketimpangan antara bahasa yang diajarkan di sekolah dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada tingkat pemahaman siswa dan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, di era globalisasi, media massa juga memainkan peran penting dalam menentukan bahasa mana yang lebih dominan dalam suatu masyarakat.

Dengan memahami fenomena diglosia dari perspektif global, kita dapat melihat bagaimana bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan, identitas, dan integrasi sosial. Studi tentang diglosia di berbagai negara dapat memberikan wawasan berharga mengenai tantangan dan peluang dalam menjaga keseimbangan antara bahasa resmi dan bahasa lokal, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan keberagaman bahasa di tengah modernisasi dan globalisasi.

## **F. MULTILINGUALISME DAN DIGLOSIA DI ERA GLOBAL: ANTARA KEBERAGAMAN DAN PERGESERAN BAHASA**

Multilingualisme dan diglosia memiliki dampak yang luas dalam masyarakat. Dari segi positif, multilingualisme meningkatkan keterampilan kognitif, fleksibilitas sosial, dan peluang ekonomi (García & Wei, 2021). Selain itu, masyarakat yang multilingual cenderung memiliki toleransi budaya yang

lebih tinggi serta kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam lingkungan global (Hornberger & Link, 2021). Diglosia juga dapat membantu pelestarian bahasa daerah dengan mempertahankan fungsi sosialnya dalam komunikasi sehari-hari (Bassiouney, 2021).

Dalam beberapa kasus, diglosia dapat menyebabkan ketimpangan sosial dan pergeseran bahasa, di mana bahasa L semakin tersisih oleh bahasa H (Coulmas, 2021). Penggunaan yang lebih dominan terhadap bahasa H dalam bidang pendidikan dan administrasi sering kali menyebabkan generasi muda kehilangan keterampilan dalam bahasa L mereka (Piller, 2020). Selain itu, multilingualisme yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menyebabkan konflik identitas dan kesenjangan komunikasi dalam masyarakat yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi (Spolsky, 2021).

Multilingualisme dan diglosia adalah dua aspek penting dalam sosiolinguistik yang membentuk pola komunikasi dalam suatu masyarakat. Sementara multilingualisme mencerminkan keragaman bahasa yang digunakan oleh individu dan komunitas, diglosia menggambarkan distribusi fungsi bahasa dalam berbagai konteks sosial. Pemahaman terhadap kedua fenomena ini penting dalam perumusan kebijakan bahasa yang inklusif dan berkelanjutan.

Di era globalisasi yang semakin terhubung, multilingualisme dan diglosia memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi, identitas, dan kebijakan bahasa di berbagai belahan dunia. Keberagaman bahasa menjadi aset berharga yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi lintas budaya, memperluas wawasan, serta meningkatkan peluang dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan diplomasi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan berupa

pergeseran bahasa, di mana bahasa-bahasa minoritas atau daerah semakin terpinggirkan akibat dominasi bahasa global seperti Inggris, Mandarin, atau bahasa nasional yang lebih dominan.

Implikasi dari fenomena ini sangat kompleks. Di satu sisi, multilingualisme memberikan keuntungan kognitif, sosial, dan ekonomi, terutama bagi individu yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa. Namun, di sisi lain, diglosia dapat memperkuat stratifikasi sosial, terutama ketika salah satu varietas bahasa dianggap lebih unggul daripada yang lain. Fenomena ini terlihat dalam dunia pendidikan, di mana sering kali bahasa yang digunakan dalam kurikulum berbeda dengan bahasa yang digunakan di rumah, sehingga menciptakan kesenjangan dalam akses pendidikan.

Ke depan, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan keberagaman bahasa tanpa mengorbankan integrasi sosial dan kemajuan ekonomi. Kebijakan bahasa yang inklusif dan program revitalisasi bahasa lokal menjadi solusi yang dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman linguistik dan tuntutan modernisasi.

Oleh karena itu, studi tentang multilingualisme dan diglosia di era global menjadi semakin relevan. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua fenomena ini tidak hanya membantu dalam merancang kebijakan bahasa yang efektif, tetapi juga dalam menjaga keberagaman budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu bangsa. Dengan kesadaran dan upaya kolektif, kita dapat menciptakan lingkungan linguistik yang harmonis, di mana berbagai bahasa dapat berkembang berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksarabaca. (2023). "Bilingualisme dan Diglosia dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". *Jurnal Aksarabaca*. 15(2), 45-60.
- Alwi, H. (2022). *Bahasa dan masyarakat: Kajian sosiolinguistik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Baker, C., & Wright, W. E. (2021). *Foundations of bilingual education and bilingualism*. Multilingual Matters.
- Bassiouny, R. (2021). *Arabic sociolinguistics: Topics in diglossia, gender, identity, and politics*. Cambridge University Press.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2022). *Multilingual education: Between language learning and translanguaging*. Cambridge University Press.
- Coulmas, F. (2021). *Sociolinguistics: The study of speakers and their communities*. Cambridge University Press.
- De Angelis, G. (2022). *Multilingualism and language acquisition: Psycholinguistic perspectives*. Cambridge University Press.
- Ferguson, C. A. (2021). *Diglossia revisited: Language variation and sociolinguistic perspectives*. Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (2020). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowman & Littlefield.
- García, O., & Wei, L. (2021). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. Palgrave Macmillan.
- Hornberger, N. H., & Link, H. (2021). *Education in multilingual settings: Bilingualism and beyond*. Springer.
- Piller, I. (2020). *Linguistic diversity and social justice: An introduction to applied sociolinguistics*. Oxford University Press.

- Rahmawati, D., & Nugraha, P. (2024). Bilingualisme dan Multilingualisme dalam Masyarakat Kabupaten Subang. *Jurnal Diskursus*. 3(2), 45-60.
- Romaine, S. (2021). *Language in society: An introduction to sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Spolsky, B. (2021). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Wei, L. (2020). *Dynamic multilingualism: New perspectives on language and education*. Routledge.

## **BAB V**

### **BAHASA DAN GENDER**

**Prof. Dr. Sugiarti, M.Si**

Universitas Muhammadiyah Malang

#### **A. BAHASA SEBAGAI PEMBENTUK KONSTRUKSI PERAN GENDER**

Dalam berbagai budaya, bahasa memiliki cara-cara yang khas untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bentuk penggunaan kata ganti, ekspresi, maupun cara berbicara yang mencerminkan nilai-nilai tertentu terkait dengan gender. Sejak kecil, individu belajar peran gender dari lingkungan sekitar mereka, dan bahasa menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma yang berkaitan dengan gender. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi sosial, termasuk konstruksi peran gender

Melalui bahasa, masyarakat dapat memperkuat stereotipi atau bahkan menciptakan ketidaksetaraan gender yang ada dalam berbagai bidang kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, dan pendidikan. Oleh karena itu, mempelajari hubungan antara bahasa dan gender memberikan wawasan penting mengenai bagaimana gender dibentuk, dipertahankan, dan bahkan direkonstruksi dalam masyarakat.

Dalam konteks bahasa, ini berarti bahwa cara berbicara tentang gender dan cara berinteraksi menggunakan bahasa memainkan peran utama dalam membentuk dan memelihara norma-norma gender. Bahwa bahasa, melalui konstruksi kata dan ungkapan tertentu, menciptakan dan memperkuat

perbedaan gender. Butler (1990) menyatakan bahwa gender bukanlah identitas tetap yang melekat pada individu, tetapi lebih merupakan hasil dari performatifitas—tindakan yang diulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak budaya, terdapat ketidaksetaraan dalam cara berbicara antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan sering kali dianggap lebih emosional atau tidak langsung dalam cara berbicara mereka, sementara laki-laki sering dianggap lebih rasional atau tegas. Bahasa, dalam hal ini, memperkuat stereotip tersebut dan menjadikannya sebagai norma sosial yang diterima (Cameron, 2007).

Dalam cara perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa, yang dapat mencerminkan dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Ia mengidentifikasi bahwa perempuan cenderung menggunakan gaya bicara yang lebih "lembut," seperti penggunaan kata-kata yang lebih sopan, pertanyaan yang lebih sering diajukan, dan penggunaan intonasi yang lebih tinggi. Lakoff berpendapat bahwa ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan posisi perempuan yang lebih rendah dalam struktur sosial yang ada. Dalam analisis gaya bahasa, Mills menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam cara perempuan dan laki-laki diekspresikan dalam teks. Perempuan sering digambarkan dalam posisi subordinat, baik melalui pilihan kata maupun struktur kalimat yang digunakan dalam teks tersebut (Lakoff, R. (1975); Mills, S. (1995)).

Bahasa memainkan peran penting dalam membentuk, memperkuat, atau bahkan mengubah konstruksi peran gender. Melalui cara berbicara dan berinteraksi dalam masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan norma-norma yang ada, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peran gender. Para ahli seperti Judith Butler, Deborah Cameron, Robin Lakoff, dan Sara Mills telah menunjukkan bahwa

bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana penting dalam mempertahankan atau merubah ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, memahami peran bahasa dalam konstruksi peran gender sangatlah penting dalam upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial.

Berdasarkan pemikiran di atas bahwa konsep performativitas dalam pembentukan gender, yang relevan dengan cara bahasa digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan peran gender. Hubungan antara bahasa dan gender, serta kritik feminis terhadap bahasa sebagai cermin ketidaksetaraan gender (Butler, J. (1990); Cameron, D. (2007). Di samping itu, bahasa mencerminkan dan memperkuat perbedaan gender dalam masyarakat, dengan fokus pada cara perempuan berbicara. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa bahasa yang digunakan oleh individu queer dan cara bahasa berperan dalam membentuk seksualitas (Livia, A., & Hall, K, 1997; Lakoff, R. 1975).

Peran gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh identitas internal, tetapi lebih kepada serangkaian tindakan yang diproduksi dan dikuatkan oleh praktik sosial dan budaya, termasuk bahasa." Dalam konteks ini, bahasa memberikan kerangka yang mendefinisikan apa yang dianggap sebagai perilaku feminin atau maskulin, serta apa yang dapat diterima dalam masyarakat sesuai dengan norma-norma gender.

Dengan lain perkataan, bahasa memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas gender, bukan hanya dalam bagaimana orang berbicara, tetapi juga dalam bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Misalnya, melalui penggunaan "**we**" atau "**I**", individu menyatakan posisi sosial mereka dan peran gender mereka dalam konteks percakapan. Mereka menekankan bahwa identitas gender adalah hasil dari performansi sosial yang

terstruktur melalui bahasa, dan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide atau tindakan menciptakan dan memperkuat identitas tersebut (Eckert, P., & McConnell-Ginet, S, 2013).

## **B. BAHASA DAN STEREOTIP GENDER**

Bahasa memiliki kekuatan untuk memperkuat stereotip gender yang ada dalam masyarakat. Banyak istilah dalam bahasa yang memberikan label dan konotasi tertentu terhadap individu berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, dalam banyak bahasa, ada perbedaan penggunaan kata yang merujuk pada laki-laki dan perempuan yang mencerminkan perbedaan peran mereka dalam masyarakat, seperti dalam pekerjaan, kekuasaan, atau peran sosial lainnya. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata **"nurse"** (perawat) lebih sering diasosiasikan dengan perempuan, sementara **"doctor"** (dokter) lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, meskipun tidak ada alasan biologis yang membenarkan perbedaan ini.

Menurut Cameron (2007) menyatakan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam mengkonstruksi peran gender melalui stereotip yang dibangun dalam pilihan kata. Misalnya, perempuan lebih sering dikaitkan dengan sifat-sifat yang lebih emosional dan empatik, sementara laki-laki diasosiasikan dengan kekuatan, ketegasan, dan dominasi. Cameron berargumen bahwa meskipun stereotip ini sering dipandang sebagai "alami," sebenarnya stereotip ini adalah konstruksi sosial yang diperkuat oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Variasi bahasa berdasarkan gender terdapat perbedaan, baik dalam pemilihan topik, tutur kata, maupun gaya bahasa dalam kumpulan percakapan.

Hal ini terkait dengan pilihan kata yang memiliki konotasi positif atau negatif terkait pada gender. Banyak

bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan Inggris, memiliki kata-kata yang memberikan konotasi yang berbeda tergantung pada apakah mereka digunakan untuk merujuk pada Laki-laki atau perempuan. Misalnya, kata "pemimpin" digunakan untuk merujuk kepada laki-laki, sementara "pengikut" atau "pendamping" lebih sering digunakan untuk perempuan, meskipun dalam konteks yang sama, kedua peran ini seharusnya tidak bergantung pada gender. Pilihan kata ini mencerminkan pandangan sosial bahwa laki-laki dianggap lebih mampu atau lebih layak untuk memimpin, sementara wanita lebih sering dianggap sebagai pendukung atau pelengkap.

Sementara Cameron (2007) menegaskan bahwa banyak kata dalam bahasa yang memiliki konotasi gender yang menguatkan stereotip, terutama dalam hal kekuasaan dan otoritas. Misalnya, kata "ambisius" seringkali digunakan untuk menggambarkan laki-laki, tetapi jika digunakan untuk menggambarkan perempuan, seperti kata "terlalu ambisius" atau "cerewet" seringkali menggambarkan sisi negatif. Hal ini mencerminkan harapan sosial bahwa perempuan seharusnya tidak terlalu mendominasi atau terlalu ambisius dalam masyarakat. Dalam hal ini, perempuan terkooptasi oleh harapan sosial masyarakat yang secara stereotip perempuan seperti itu.

Rendahnya pengetahuan masyarakat akan pemahaman gender menyebabkan pandangan stereotip masih muncul di dalam penggunaan media sosial instagram. Sama halnya dalam stereotip yang terjadi di dunia nyata maupun di media massa, berbagai pandangan positif maupun negatif lebih banyak diberikan terhadap kaum perempuan. Hal tersebut terjadi karena mayoritas pengguna media sosial instagram sendiri adalah perempuan (Rosyidah, 2019). Hal ini diperkuat dengan norma gender tradisional yang

menkonstruksi peran laki-laki dan perempuan di masyarakat juga terinternalisasi dalam perilaku pengguna media sosial. Misalnya, stereotip bahwa perempuan lebih tertarik pada kecantikan dan mode, sedangkan laki-laki lebih berfokus pada kekuatan atau pencapaian. Dalam konteks instagram, banyak konten yang merepresentasikan diri sesuai dengan stereotip ini, seperti foto-foto yang menonjolkan kecantikan fisik atau gaya hidup mewah, yang memperkuat pandangan umum terkait peran gender. Selain itu, dalam teori konstruksionisme sosial mengemukakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang melekat sejak lahir, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi sosial dan media massa. Instagram, sebagai bagian dari media sosial yang sangat visual, berfungsi sebagai ruang di mana representasi gender dibentuk, dan diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman gender di kalangan pengguna instagram sangat bergantung pada apa yang dianggap sosial normatif dan diterima oleh masyarakat. Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2009) menegaskan bahwa media sosial, termasuk instagram, dapat meningkatkan kecenderungan narsistik dan memperkuat stereotip gender, karena pengguna cenderung menciptakan citra diri berdasarkan pengakuan sosial yang mereka terima.

Bahasa memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan dan memperkuat stereotip gender. Bahasa tidak hanya mencerminkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperkuat peran gender yang telah dibentuk oleh masyarakat. Cameron menegaskan bahwa bahasa sering kali memperkuat gagasan bahwa ada perbedaan "alamiah" antara laki-laki dan perempuan dalam hal sifat, kecerdasan, dan kemampuan. Misalnya, dalam banyak bahasa, kata-kata yang menggambarkan sifat-sifat tertentu (seperti "agresif," "kompetitif," atau "dominasi")

lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, sementara kata-kata yang mengasosiasikan kelembutan, kasih sayang, atau ketergantungan lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Cameron (2007) juga mencatat bahwa ada anggapan yang tersembunyi dalam bahasa sehari-hari bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada hubungan interpersonal, dan ini sering diproyeksikan melalui penggunaan bahasa yang lebih lembut atau lebih memperhatikan orang lain. Sebaliknya, laki-laki lebih sering diberi ruang untuk berbicara dengan cara yang lebih langsung, tanpa mempertimbangkan emosi atau hubungan.

Salah satu contoh bagaimana bahasa seringkali memisahkan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, menciptakan gambaran bahwa laki-laki lebih rasional, kuat, dan agresif, sementara perempuan cenderung digambarkan sebagai emosional, lemah, dan lebih pasif. Contoh stereotip gender dalam bahasa adalah pemakaian kata-kata seperti "manly" untuk menggambarkan sesuatu yang kuat atau berani, sementara kata "feminine" seringkali dihubungkan dengan kelembutan atau kepasifan. Hal ini memperkuat stereotip bahwa sifat-sifat yang diinginkan dalam masyarakat, seperti keberanian atau kepemimpinan, lebih cocok dimiliki oleh laki-laki, sedangkan sifat-sifat lembut lebih cocok dimiliki oleh perempuan.

Dalam hal ini, Lakoff (1975) perempuan sering kali diajarkan untuk berbicara dengan cara yang lebih halus, lebih sopan, dan lebih menghindari konflik. Lakoff berpendapat bahwa gaya berbicara perempuan—terutama dalam penggunaan kata ganti atau frasa tertentu—sering kali mencerminkan posisi sosial mereka yang lebih rendah. Misalnya, perempuan lebih cenderung menggunakan *tag* pertanyaan seperti "kan?" atau "ya?" yang menunjukkan ketidakpastian, serta kata-kata yang lebih lemah dan bersifat

meminta izin (misalnya, "Maaf, bolehkah saya...?" atau "Saya rasa..."). Hal ini mendukung pandangan bahwa perempuan diposisikan sebagai pendengar atau pengikut, sementara laki-laki lebih aktif dan dominan dalam percakapan.

Dalam penelitian Lakoff, ia menekankan bahwa cara berbicara ini memperkuat stereotip bahwa perempuan lebih emosional, lebih perhatian pada hubungan interpersonal, dan kurang kompeten atau tegas dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain, bahasa tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan gender, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuatnya. Bahasa ini membentuk persepsi bahwa peran laki-laki adalah untuk memimpin dan berkompetisi, sementara perempuan diharapkan untuk mendukung dan menjaga keharmonisan. Bahkan dalam buku teks atau materi ajar, kita sering menemui bias gender yang memperkuat peran stereotip ini, misalnya dengan menggambarkan laki-laki sebagai ilmuwan atau pemimpin dan perempuan sebagai perawat atau ibu rumah tangga. Bahasa ini membentuk persepsi bahwa peran laki-laki adalah untuk memimpin dan berkompetisi, sementara perempuan diharapkan untuk mendukung dan menjaga keharmonisan. Bahkan dalam buku teks atau materi ajar, kita sering menemui bias gender yang memperkuat peran stereotip ini, misalnya dengan menggambarkan laki-laki sebagai ilmuwan atau pemimpin dan perempuan sebagai perawat atau ibu rumah tangga.

### **C. BAHASA DAN DOMINASI GENDER**

Bahasa juga digunakan untuk memperkuat dominasi gender, di mana bahasa seringkali mencerminkan atau bahkan memperbesar ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, dalam beberapa bahasa, ada kata ganti atau gelar yang secara eksplisit menandakan

posisi superior atau inferior berdasarkan jenis kelamin. Dalam bahasa Indonesia, kata "saudara" (untuk laki-laki) dan "saudari" (untuk perempuan) menunjukkan adanya perbedaan pengakuan gender dalam bentuk sapaan formal. Meskipun keduanya tampak sebanding, dalam praktik sosial, gelar atau kata ganti tertentu sering kali dipakai untuk mengukuhkan superioritas laki-laki dalam banyak konteks sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam konteks profesional, laki-laki lebih sering diberi gelar yang menandakan otoritas atau kekuasaan, sementara perempuan tidak diberi gelar yang sama atau gelar perempuan mengandung konotasi status yang lebih rendah. Misalnya, gelar "CEO" atau "Direktur Utama" lebih sering dikaitkan dengan laki-laki, sementara perempuan yang memegang posisi serupa lebih jarang dipandang atau diberi pengakuan yang setara. Ini terjadi karena dalam banyak budaya, peran kepemimpinan dan kekuasaan lebih sering dihubungkan dengan maskulinitas dan sifat-sifat yang dianggap terkait dengan laki-laki, seperti ketegasan, keberanian, dan dominasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Butler, J. (1990), bahwa bahasa adalah sarana utama untuk membentuk dan menegaskan identitas gender. Menurutnya, bahasa berfungsi untuk mengukuhkan norma-norma gender dengan cara yang sangat halus. Misalnya, cara-cara berbicara yang lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki, seperti berbicara dengan otoritas atau membuat keputusan yang tegas, sering dipandang lebih kredibel atau lebih dihormati dalam budaya tertentu. Sementara itu, gaya berbicara perempuan yang lebih bersifat dialogis atau penghindaran konfrontasi seringkali dianggap kurang kuat atau kurang berwibawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Markamah (2001) mengemukakan bahasa dapat merefleksikan dan

mentransmisikan perbedaan sosial dan perbedaan gender. Selanjutnya Trudgill (2003) mendefinisikan ragam bahasa gender adalah ragam bahasa yang identik dengan laki-laki dan perempuan.

Penggunaan kata kata cenderung menunjukkan kekuasaan dan dominasi. Dalam banyak bahasa, pilihan kata sering kali mencerminkan dominasi laki-laki dalam ranah kekuasaan atau status sosial. Kata-kata seperti "pahlawan", "raja", atau "pemimpin" sering kali diasosiasikan dengan laki-laki dan memiliki konotasi kekuatan dan kepemimpinan. Sementara itu, kata "perawan", "ibu rumah tangga", atau "istri" lebih sering digunakan untuk menggambarkan peran perempuan yang terikat pada domestikasi dan pemeliharaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi untuk memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Eckert, 2013) sehingga penggunaan kata-kata seperti "king" dan "queen" dalam bahasa Inggris, yang mengandung konotasi yang berbeda, menunjukkan bagaimana kekuasaan dan otoritas lebih sering diasosiasikan dengan laki-laki daripada perempuan, meskipun keduanya mungkin memegang posisi yang serupa dalam struktur sosial.

Sedangkan pemilihan bentuk pengungkapan komunikasi karena gender yang berbeda terjadi disebabkan pengaruh aturan sosial yang *overlap*. Meskipun sama-sama menggunakan bentuk *particular*, karena pilihan kata dalam berkomunikasi berupa bentuk ujaran bebas, maka gender yang satu akan memilih penggunaan bentuk ujaran yang berbeda dengan gender lainnya (Adriana, 2012). Dengan demikian, dalam semua aktivitas yang terkait dengan penggunaan bahasa ujaran akan dipengaruhi secara tidak langsung dengan konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. Pada prinsipnya, pemikiran Lakoff (1975) bahasa mencerminkan dan memperkuat struktur dominasi

gender dalam masyarakat. Lebih lanjut, bahasa yang digunakan oleh perempuan sering kali mencerminkan posisi yang subordinat dalam hubungan sosial, perempuan cenderung menggunakan ekspresi yang lemah, tidak tegas, dan penuh keraguan. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti “mungkin,” “saya rasa,” dan “maaf” yang lebih sering ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki. Bahasa ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dan mendukung kekuasaan dominan yang dimiliki oleh laki-laki.

Sesungguhnya, bahasa bukan hanya sebuah cerminan dari realitas sosial, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat peran dominan laki-laki dalam masyarakat. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari, bahasa cenderung mencerminkan dan memperkuat stereotip yang ada, seperti dominasi laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Kondisi ini menampakkan bahwa pada bidang-bidang tertentu laki-laki lebih mendominasi baik dalam konten maupun ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sebuah instrumen yang sangat berpengaruh dalam membentuk dan mempertahankan struktur dominasi gender di dalam masyarakat. Bahasa berperan besar dalam mengukuhkan ketidaksetaraan gender, baik secara langsung dalam interaksi sehari-hari maupun dalam wacana yang lebih luas.

#### **D. BAHASA DAN PENGATURAN KEKUASAAN DALAM INTERAKSI GENDER**

Penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari sering kali memperlihatkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan wanita. Dalam konteks percakapan, laki-laki lebih sering mendominasi pembicaraan, baik dengan cara menginterupsi atau dengan berbicara lebih lama. Hal ini terjadi baik dalam setting publik maupun pribadi, wanita lebih sering diminta untuk berperan sebagai pendengar atau mendukung

pembicaraan. dalam interaksi sosial, laki-laki lebih sering memegang kontrol atas percakapan. Mereka menemukan bahwa laki-laki cenderung lebih sering menginterupsi percakapan dibandingkan dengan perempuan, yang memperkuat dominasi sosial dalam interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat dibentuk melalui bahasa dan interaksi verbal yang didominasi oleh laki-laki (Zimmerman dan West (1975).

Di banyak budaya, laki-laki dan perempuan diajarkan untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda, sehingga menciptakan perbedaan dalam cara mereka mengekspresikan diri, baik dalam bahasa lisan maupun nonverbal. Secara keseluruhan, perbedaan gaya komunikasi ini seringkali menimbulkan kesalahpahaman antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, kesadaran akan perbedaan ini sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan saling memahami.

Penelitian Mulac et al. (2001) mengungkapkan bahwa laki-laki sering kali menggunakan gaya komunikasi yang lebih agresif dan lebih sering menguasai percakapan untuk menunjukkan otoritas mereka. Pada umumnya, pria memiliki lebih banyak akses ke posisi berkuasa atau kontrol dalam lingkungan sosial, yang memungkinkan mereka untuk lebih mendominasi percakapan. Ini terbukti dalam pengaturan kerja, di mana pria sering kali memegang jabatan lebih tinggi dan memiliki kendali lebih dalam percakapan profesional.

Dalam interaksi verbal, laki-laki sering kali mendominasi percakapan dengan cara berbicara lebih lama dan lebih banyak daripada perempuan. Simon berpendapat bahwa sebagian besar karena norma sosial yang membentuk perilaku laki-laki untuk menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat dan ide mereka. Laki-laki

cenderung lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum atau dalam kelompok besar (Simon (1997)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cameron (2001) menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering memotong pembicaraan orang lain dan lebih suka mengambil peran sebagai pemimpin dalam percakapan. Ini terkait dengan bagaimana laki-laki dilatih untuk menjadi lebih dominan dalam situasi sosial, sedangkan perempuan cenderung dilatih untuk menjadi pendengar yang lebih baik. Di satu sisi, laki-laki sering kali diajarkan untuk mengambil peran yang lebih dominan dalam berbagai situasi sosial. Hal ini tampak bahwa budaya mendefinisikan maskulinitas dengan atribut seperti kekuatan, kepemimpinan, dan kontrol.

Menurut Connell (2005), teori hegemonik maskulinitas menjelaskan bahwa ada norma sosial yang mendominasi peran laki-laki sebagai pemimpin atau otoritas dalam banyak aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Secara spesifik, laki-laki cenderung dilatih untuk menunjukkan ketegasan, mengungkapkan opini mereka dengan jelas, dan mengambil inisiatif dalam situasi sosial. Proses ini dimulai sejak usia dini, pada anak laki-laki didorong untuk bersaing, menunjukkan keberanian, dan menjadi pemecah masalah, yang semuanya mendukung norma-norma dominasi dalam interaksi sosial. Di lain pihak, didorong oleh norma-norma budaya yang menekankan pentingnya keberhasilan dan pengaruh sosial yang lebih besar bagi laki-laki.

Sebaliknya, Gilligan (1982), mengemukakan bahwa perempuan lebih sering dilatih untuk menempatkan hubungan interpersonal dan perhatian terhadap orang lain sebagai prioritas. Mereka diajarkan untuk lebih empatik, mendengarkan, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya diharapkan

untuk mendengarkan, tetapi juga untuk berperan sebagai penyeimbang atau mediator dalam interaksi sosial.

Berkaitan dengan hal itu, Bakan (1966) mengemukakan bahwa sejak usia dini sosialisasi gender terkait dengan identitas peran sosial anak laki-laki dan perempuan sudah dikonstruksi sedemikian rupa. Laki-laki dilatih untuk menjadi lebih kompetitif, agresif, dan dominan, sedangkan perempuan dilatih untuk lebih kooperatif, menjaga hubungan interpersonal, dan mendengarkan. Proses sosialisasi ini terjadi melalui pengaruh orang tua, teman sebaya, serta media massa yang memperkuat perbedaan peran gender yang dianggap alami dan diinginkan oleh masyarakat.

Dalam hubungan ini, perempuan lebih sering diposisikan dalam pekerjaan atau peran sosial yang membutuhkan keterampilan komunikasi dan empati, seperti pengasuhan anak, perawatan, dan peran sosial lainnya yang berfokus pada mendukung kebutuhan orang lain. Pada gilirannya, perempuan yang lebih sering mendukung atau mengakomodasi pandangan orang lain, daripada mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka sendiri secara dominan. Akan tetapi, dalam penelitian Baxter (2002) mengungkapkan bahwa kontrol percakapan juga dapat dipengaruhi oleh status hubungan antara partisipan dalam percakapan. Dalam situasi ini laki-laki dan perempuan berhadapan di ranah yang lebih pribadi atau emosional, dinamika percakapan dapat lebih setara. Namun demikian pada kenyataannya bahasa memiliki kontribusi dalam berkomunikasi atas dasar gender baik secara verbal maupun nonverbal. Berikut perbedaan gaya pengungkapan laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi.

**Tabel 1**  
**Perbedaan Gaya Pengungkapan dalam Berkomunikasi**  
**Antara Laki-laki dan Perempuan**

| <b>Aspek</b>                       | <b>Laki-laki</b>                                                     | <b>Perempuan</b>                                              |
|------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| <b>Fokus percakapan</b>            | Lebih fokus pada fakta dan solusi.                                   | Lebih fokus pada hubungan dan perasaan.                       |
| <b>Penggunaan Emosi</b>            | Lebih sedikit mengungkapkan emosi.                                   | Lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi                     |
| <b>Komunikasi Non-Verbal</b>       | Lebih menjaga jarak fisik                                            | Lebih dekat secara fisik dan ekspresif                        |
| <b>Tanya Jawab</b>                 | Cenderung lebih singkat dalam bertanya atau menjawab.                | Sering memberi penjelasan lebih panjang.                      |
| <b>Pendekatan Sosial</b>           | Cenderung lebih formal dan praktis                                   | Lebih informal dan empatik dalam berinteraksi.                |
| <b>Pendekatan Konflik</b>          | Menghindari pembicaraan emosional, lebih mengutamakan solusi praktis | Cenderung lebih mengedepankan diskusi emosional dan perasaan. |
| <b>Pola Pikir dalam Komunikasi</b> | Lebih analitis dan terstruktur                                       | Lebih kreatif dan relasional                                  |
| <b>Bahasa Tubuh</b>                | Cenderung lebih kaku dan tidak terlalu ekspresif.                    | Lebih ekspresif, dengan gerakan tubuh yang lebih terbuka.     |
| <b>Tindak Lanjut Percakapan</b>    | Lebih cepat mengakhiri percakapan.                                   | Sering melanjutkan percakapan untuk                           |

|  |  |                      |
|--|--|----------------------|
|  |  | memperdalam hubungan |
|--|--|----------------------|

Perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti norma sosial, peran gender, dan tujuan komunikasi. Laki-laki sering berkomunikasi dengan cara yang lebih langsung dan kompetitif, sedangkan perempuan cenderung berkomunikasi untuk membangun hubungan dan menunjukkan empati. Kesadaran akan perbedaan ini sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi antar gender. Bahasa menciptakan realitas sosial, dan melalui peran-peran gender yang dipertahankan dalam bahasa, individu menerima peran tertentu dalam masyarakat yang sesuai dengan norma gender dominan. Melalui model komunikasi yang diungkapkan di atas memberikan pemahaman bahwa norma sosial dan tujuan komunikasi akan mempengaruhi performansi komunikasi yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah, 2012. Bahasa dan Gender antara Subordinasi dan Dominasi. Jurnal OKARA, Vol. I Tahun 7 November 2012.
- Bakan, D. (1966). *The Duality of Human Existence: An Essay on Psychology and Religion*. Chicago: Rand McNally.
- Baxter, J. (2002). *Competing Discourses in Gendered Talk*. Gender & Language, 6(1), 1-18.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cameron, D. (2001). *Working with Spoken Discourse*. Sage Publications.
- Cameron, D. (2007). *The Feminist Critique of Language: A Reader*. Routledge.
- Cameron, D. (2007). *The Myth of Mars and Venus: Do Men and Women Really Speak Different Languages?* Oxford University Press.

- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2013). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. Harper & Row.
- Mills, S (1995). *Feminist Stylistics*. Routledge.
- Talbot, M. (2003). *Language and Gender: An Introduction*. Polity Press.
- Livia, A., & Hall, K. (1997). *Queerly Phrased: Language, Gender, and Sexuality*. Oxford University Press.
- Simon, H. A. (1997). *Models of Bounded Rationality: Behavioral Economics and Business Organization*. MIT Press.
- Zimmerman, D., & West, C. (1975). *Sex Roles, Interruptions, and Silences in Conversation*. In *Language and Sex: Difference and Dominance*.
- Markamah. 2001. "Penelitian Sociolinguistik: Aspek Nonkebahasaan dan Bidang yang dikaji dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume XIII, Nomor 25, PBS FKIP UMS Surakarta
- Rosyidah, Feryna Nur, Nunung Nurwati. 2019. Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share Sosial Worker*. Vol. 9 No 1 Hal 10-19
- Trudgill. 2003. *Sociolinguistics in Language Teaching*. Cambridge: University of Edinburgh

## **BAB VI**

### **BAHASA DAN KELAS SOSIAL**

**Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd.**

UPN Veteran Jawa Timur

#### **A. KONSEP DASAR BAHASA DAN KELAS SOSIAL**

Bahasa dan kelas sosial saling berkaitan erat dalam dinamika masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu (1991), bahasa bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga modal simbolik yang menunjukkan sejauh mana seseorang memiliki akses terhadap sumber daya sosial (Gilleard, 2020). Kelas sosial ditentukan oleh faktor ekonomi, pendidikan, serta profesi yang berpengaruh terhadap penguasaan bahasa berstandar tinggi.

Basil Bernstein (1962) membedakan dua jenis kode bahasa yang digunakan masyarakat: kode bahasa terbatas yang umumnya digunakan oleh kelas bawah dengan struktur lebih sederhana dan kontekstual, serta kode bahasa elaboratif yang umum digunakan kelas menengah dan atas dengan struktur lebih kompleks dan eksplisit (Jones, 2013; Labanova, 2021). Lingkungan linguistik sejak kecil sangat mempengaruhi mobilitas sosial seseorang, di mana individu yang terbiasa dengan kode elaboratif memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kesuksesan.

Studi William Labov (1969) di New York City menunjukkan bahwa pengucapan dan variasi bahasa berkaitan erat dengan kelas sosial (Bell, et. al., 2016). Masyarakat kelas atas cenderung menggunakan bahasa standar, sementara kelas bawah mempertahankan dialek lokal yang sering kali mendapatkan stigma negatif (Bell, 2007). Dengan kata lain, bahasa tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga berperan dalam mempertahankan

kesenjangan dalam akses pendidikan dan pekerjaan (Stein, 2006).

## **B. VARIASI BAHASA DALAM MASYARAKAT KELAS SOSIAL**

Variasi bahasa dalam masyarakat menunjukkan perbedaan status sosial yang jelas. Bernstein (1960) menyatakan bahwa kelompok sosial yang berbeda memiliki bentuk bahasa lisan yang berbeda, dengan penutur kelas menengah dan kelas pekerja bawah menunjukkan orientasi yang berbeda terhadap hubungan dengan objek dan orang. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa kelompok kelas atas lebih mendekati norma standar, sedangkan kelas bawah lebih mempertahankan ciri linguistik lokal yang sering dianggap lebih rendah nilainya.

Perbedaan linguistik ini meliputi dialek dan sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Kanwal (2016) menegaskan bahwa kelas bawah lebih sering menggunakan kode bahasa terbatas, sementara kelas atas cenderung lebih fasih dalam kode elaboratif yang lebih kompleks dan memiliki status prestisius. Ketimpangan akses terhadap pendidikan semakin memperkuat perbedaan ini (Mallinson, 2023).

Dari aspek fonologi, Labov (1969) menemukan fenomena *hypercorrection*, yaitu upaya kelas menengah untuk meniru gaya bahasa kelas atas secara berlebihan agar dianggap lebih berpendidikan (Aronson, 20024; Rojas & Avilés, 2016). Di sisi lain, *covert prestige* menunjukkan bahwa beberapa kelompok sosial sengaja mempertahankan dialek lokal sebagai bentuk identitas dan kebanggaan (Meyerhoff, 2006). Di era digital, fenomena *code-switching* dan bahasa campuran (*hybrid language*) semakin mengaburkan batas antara bahasa kelas atas dan bawah, membuktikan bahwa bahasa tetap menjadi alat negosiasi identitas di masyarakat modern (Zipp, 2017; Shah, et. al., 2020: Auer, 2005).

### C. BAHASA SEBAGAI PENANDA IDENTITAS SOSIAL

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk identitas sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa, aksen, serta gaya berbicara seseorang mencerminkan posisinya dalam masyarakat. Bourdieu & Wacquant (2013) menyatakan bahwa bahasa adalah kapital simbolik dengan nilai sosial berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Bahasa tertentu dapat memperkuat status sosial, menciptakan stratifikasi, bahkan menjadi alat eksklusif bagi kelompok tertentu, menjadikannya lebih dari sekadar refleksi identitas, tetapi juga mekanisme yang mempertahankan struktur sosial (Irvine, 1985).

Akses terhadap bahasa standar sering dikaitkan dengan prestise, sementara dialek atau bahasa non-standar kerap distigmatisasi. Labov dalam Rickford (2016) menunjukkan bahwa kelas atas cenderung menggunakan bahasa sesuai norma akademik, sedangkan kelas bawah lebih mempertahankan dialek khasnya, yang dapat memicu diskriminasi linguistik dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, bahasa juga menjadi bentuk perlawanan sosial. Beberapa kelompok mempertahankan dialek atau slang sebagai identitas dan bentuk resistensi terhadap dominasi bahasa standar (McKinney&Hoggan, 2022). Fenomena seperti *code-switching* dan *code-mixing* dalam komunitas bilingual menunjukkan bagaimana individu menyesuaikan identitasnya dalam berbagai konteks sosial.

Dalam era digital, bahasa semakin berperan dalam membentuk citra kelas sosial melalui media dan platform daring. Bahasa formal dengan istilah asing sering dikaitkan dengan kelompok elit, sementara bahasa yang lebih santai dianggap mencerminkan kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi ruang

dinamis bagi interaksi sosial, di mana kekuasaan, identitas, dan perlawanan terus dinegosiasikan (Norton & Toohey, 2011). Memahami peran bahasa dalam identitas sosial membantu kita melihat bagaimana tatanan sosial terbentuk dan berubah melalui praktik linguistik sehari-hari.

#### **D. BAHASA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk stratifikasi sosial, di mana bahasa menjadi faktor utama dalam menentukan akses terhadap peluang akademik dan mobilitas sosial. Individu yang menguasai bahasa sesuai norma pendidikan dan profesional cenderung lebih unggul dalam dunia akademik dan kerja. Bernstein (1962) membedakan kode bahasa yang digunakan berdasarkan kelas sosial, di mana kelas atas dan menengah lebih akrab dengan kode elaboratif yang lebih kompleks, sedangkan kelas bawah cenderung menggunakan kode terbatas. Sistem pendidikan formal yang mengutamakan kode elaboratif sering kali menguntungkan mereka yang berasal dari kelas sosial lebih tinggi, sementara siswa dari latar belakang kurang mampu mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, yang berkontribusi terhadap kesenjangan akademik dan sosial.

Dalam dunia kerja, bahasa juga berfungsi sebagai modal sosial yang memengaruhi peluang profesional. Bourdieu dalam Nishioka & Durrani (2019) menekankan bahwa kompetensi linguistik adalah bentuk kapital budaya yang dapat meningkatkan status sosial. Mereka yang menguasai bahasa standar dan komunikasi formal lebih berpeluang menduduki posisi strategis, sementara mereka yang tidak memiliki akses terhadap bahasa dominan cenderung mengalami hambatan dalam mobilitas sosial.

Globalisasi semakin memperkuat peran bahasa dalam akses pendidikan dan pekerjaan, terutama dalam penguasaan bahasa global seperti bahasa Inggris. Mereka yang sejak dini memiliki akses terhadap pembelajaran bahasa asing memiliki keunggulan dalam persaingan global, sementara kelompok lain tertinggal, memperlebar kesenjangan sosial (Lareau & Weininger, 2003). Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, seperti bilingualisme dan pengakuan variasi linguistik, perlu diterapkan untuk memastikan bahasa menjadi sarana pemberdayaan, bukan penghambat mobilitas sosial.

## **E. DISKRIMINASI LINGUISTIK DAN MARGINALISASI SOSIAL**

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana kekuasaan yang dapat memperkuat dominasi dan ketidaksetaraan sosial. Dalam banyak masyarakat, perbedaan dalam cara berbicara kerap menjadi dasar diskriminasi, yang dikenal sebagai diskriminasi linguistik (Baugh, 2021; De Costa, 2020). Bentuk prasangka ini mencakup penilaian terhadap aksen, dialek, dan struktur bahasa yang digunakan, yang berujung pada marginalisasi kelompok tertentu (; Smirnova & Iliev, 2017). Diskriminasi linguistik terjadi di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, sistem hukum, dan interaksi sosial, sehingga memperkuat ketimpangan yang sudah ada.

Bourdieu (1991) menyoroti bahwa bahasa adalah kapital simbolik dengan nilai berbeda tergantung konteksnya. Mereka yang menguasai bahasa prestisius mendapat keuntungan sosial dan ekonomi, sementara pengguna dialek atau aksen non-standar kerap mengalami eksklusivitas. Dalam dunia kerja, misalnya, aksen regional sering diasosiasikan dengan kurangnya profesionalisme, terutama di sektor yang mengutamakan komunikasi, seperti media dan

layanan pelanggan. Studi Skutnabb-Kangas (1995) bahkan menyamakan dampak diskriminasi bahasa dengan diskriminasi ras dan gender, di mana kelompok tertentu dikucilkan hanya karena cara mereka berbicara.

Dalam pendidikan, kebijakan yang mengutamakan bahasa standar sering menghambat siswa dari latar belakang linguistik berbeda. Mereka kerap dianggap kurang kompeten, padahal kendala utama adalah kurangnya akses terhadap bahasa resmi dalam kehidupan sehari-hari (Allard, et. al., 2019). Akibatnya, kesenjangan akademik semakin lebar, mempersulit mobilitas sosial mereka.

Diskriminasi bahasa juga terjadi dalam sistem hukum dan pelayanan publik. Individu dengan aksen berbeda sering dianggap kurang kredibel dalam persidangan atau mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena keterbatasan Bahasa (Nagy, 2021). Ini menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam menentukan akses terhadap hak dan keadilan sosial.

Meski demikian, ada upaya melawan diskriminasi linguistik. Gerakan inklusivitas bahasa terus berkembang, menuntut pengakuan terhadap keberagaman linguistic (Chali & Parapatics, 2024). Beberapa negara mulai menerapkan kebijakan bilingual dan multilingual dalam pendidikan serta administrasi public (Mthombeni & Ogunnubi, 2020). Media sosial juga memberi ruang bagi kelompok marginal untuk mengekspresikan identitas mereka dan menantang norma bahasa dominan.

Dengan demikian, memahami diskriminasi linguistik penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Bahasa seharusnya menjadi alat pemberdayaan, bukan penghalang, agar setiap individu dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

## **F. GLOBALISASI, MEDIA, DAN TRANSFORMASI BAHASA DALAM KELAS SOSIAL**

Kemajuan teknologi dan media dalam era globalisasi telah mengubah penggunaan bahasa, mempercepat interaksi lintas budaya, serta memengaruhi status sosial dalam dunia fisik dan digital. Dominasi bahasa global, terutama bahasa Inggris, semakin kuat, sementara bahasa lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya.

Dalam pendidikan, bisnis, dan teknologi, bahasa Inggris menjadi simbol prestise dan membuka peluang ekonomi. Konsep kapital linguistik Bourdieu (1991) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa global meningkatkan status sosial, tetapi juga memperlebar kesenjangan karena tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadapnya.

Media digital mempercepat perubahan bahasa, dengan platform seperti YouTube dan TikTok mendorong *code-switching* serta penggunaan bahasa campuran sebagai simbol modernitas. Namun, fenomena ini juga bisa menjadi alat eksklusif bagi mereka yang kurang familiar dengan bahasa global. Selain itu, aksen internasional lebih dihargai dalam dunia kerja dan hiburan dibandingkan aksen lokal, menambah tekanan untuk menyesuaikan diri demi peluang ekonomi (Boduch-Grabka & Lev-Ari, 2021).

Di sisi lain, gerakan revitalisasi bahasa lokal semakin berkembang melalui pendidikan multibahasa, kampanye media sosial, dan produksi konten digital (Stern, 2017). Beberapa negara mulai menerapkan kebijakan untuk menjaga keberagaman linguistik agar tetap relevan.

Dengan demikian, globalisasi dan media mengubah hubungan antara bahasa dan kelas sosial. Bahasa global membuka peluang, tetapi juga menantang keberagaman linguistik (Hjarvard, 2004). Oleh karena itu, kebijakan yang memastikan akses setara terhadap modal linguistik menjadi

penting agar bahasa tidak menjadi alat eksklusivitas, melainkan pemberdayaan bagi semua kelompok sosial.

## **G. STUDI KASUS DAN FENOMENA DI MASYARAKAT**

Bahasa berperan dalam membentuk kelas sosial, kekuasaan, dan identitas. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan bagaimana pola penggunaan bahasa mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada.

### **1. Contoh Penggunaan Bahasa di Berbagai Negara**

Di Inggris, aksen *Received Pronunciation* (RP) dikaitkan dengan status tinggi, sementara aksen regional seperti Cockney sering distigmatisasi (Holmes-Elliott & Levon, 2024). Di Prancis, bahasa Prancis standar lebih dihargai dibandingkan bahasa daerah seperti Occitan dan Breton akibat kebijakan sentralisasi (Moal, 2017; Diver, 2015). Di Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia baku lebih diutamakan dalam dunia profesional, sementara bahasa daerah dan ragam non-standar cenderung kurang mendapat prestise (Dewi, 2023). Penguasaan bahasa asing, terutama Inggris, juga menjadi simbol status sosial yang lebih tinggi.

### **2. Perbedaan Penggunaan Bahasa Berdasarkan Kelas Sosial**

Kelas atas cenderung menggunakan bahasa formal dengan diksi kompleks dan memasukkan istilah asing, terutama dalam lingkungan bisnis internasional. Kelas menengah lebih fleksibel dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial, termasuk dalam penggunaan *code-switching*. Sementara itu, kelas bawah lebih banyak menggunakan dialek daerah atau bahasa non-standar, yang sering dianggap kurang prestisius dan menjadi penghalang mobilitas sosial (Chambers, 2002; Schulte, et. al., 2024).

### 3. Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Kelas Sosial

Globalisasi mempercepat dominasi bahasa Inggris, memperlebar kesenjangan sosial bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan berbasis bahasa global. Di India dan Filipina, kemampuan berbahasa Inggris membuka peluang ekonomi, sementara mereka yang hanya menguasai bahasa lokal memiliki keterbatasan mobilitas sosial (Azam, et. al., 2010). Namun, muncul pula gerakan pelestarian bahasa daerah melalui kebijakan pendidikan bilingual dan platform digital seperti YouTube, yang memungkinkan ekspresi identitas linguistik dalam skala lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allard, E., Apt, S., & Sacks, I. (2019). Language Policy and Practice in Almost-Bilingual Classrooms. *International Multilingual Research Journal*, 13, 73 - 87. <https://doi.org/10.1080/19313152.2018.1563425>.
- Auer, P. (2005). A postscript: code-switching and social identity. *Journal of Pragmatics*, 37, 403-410. <https://doi.org/10.1016/J.PRAGMA.2004.10.010>.
- Azam, M., Chin, A., & Prakash, N. (2010). The Returns to English-Language Skills in India. *Economic Development and Cultural Change*, 61, 335 - 367. <https://doi.org/10.1086/668277>.
- Baugh, J. (2021). Linguistic Profiling and Language-Based Discrimination. *Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0267>.
- Bayley, R. (2007). Sociolinguistic Variation: Second language acquisition: a variationist perspective., 133-144. <https://doi.org/10.1017/CB09780511619496.008>.

- Bell, A. (2007). Sociolinguistic Variation: Style in dialogue: Bakhtin and sociolinguistic theory., 90-109. <https://doi.org/10.1017/CB09780511619496.006>.
- Bell, A., Sharma, D., & Britain, D. (2016). Labov in sociolinguistics: An introduction. *Journal of Sociolinguistics*, 20, 399-408. <https://doi.org/10.1111/JOSL.12199>.
- Bernstein, B. (1960). Language and Social Class. *British Journal of Sociology*, 11, 271. <https://doi.org/10.2307/586750>.
- Bernstein, B. (1960). Language and Social Class. *British Journal of Sociology*, 11, 271. <https://doi.org/10.2307/586750>.
- Bernstein, B. (1962). Linguistic Codes, Hesitation Phenomena and Intelligence. *Language and Speech*, 5, 31 - 48. <https://doi.org/10.1177/002383096200500104>.
- Bernstein, B. (1962). Social Class, Linguistic Codes and Grammatical Elements. *Language and Speech*, 5, 221 - 240. <https://doi.org/10.1177/002383096200500405>.
- Boduch-Grabka, K., & Lev-Ari, S. (2021). Exposing Individuals to Foreign Accent Increases their Trust in What Nonnative Speakers Say. *Cognitive science*, 45 11, e13064. <https://doi.org/10.1111/cogs.13064>.
- Bourdieu, P., & Thompson, J. (1991). Language and Symbolic Power. <https://doi.org/10.2307/2579985>.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (2013). Symbolic capital and social classes. *Journal of Classical Sociology*, 13, 292 - 302. <https://doi.org/10.1177/1468795X12468736>.
- Chali, K., & Parapatics, A. (2024). Language Policy and Practices in an Ethiopian University towards Multilingualism. *Languages*. <https://doi.org/10.3390/languages9060198>.

- Chambers, J. (2002). Dynamics of Dialect Convergence.. *Journal of Sociolinguistics*, 6, 117-130.  
<https://doi.org/10.1111/1467-9481.00180>.
- De Costa, P. (2020). Linguistic racism: its negative effects and why we need to contest it. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 23, 833 - 837.  
<https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1783638>.
- Dewi, A. (2023). THE INFLUENCE OF LOCAL LANGUAGE ON THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE IN THE LEARNING CLASS. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*.  
<https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i1.630>.
- Diver, L. (2015). The Role of Meso- and Micro-Level Language Policy in the Revitalization of Occitan in France. , 204-224. [https://doi.org/10.1057/9781137361240\\_11](https://doi.org/10.1057/9781137361240_11).
- Gilleard, C. (2020). Bourdieu's forms of capital and the stratification of later life.. *Journal of aging studies*, 53, 100851  
<https://doi.org/10.1016/j.jaging.2020.100851>.
- Gonçalves, K., & Schluter, A. (2020). Introduction: Language, inequality and global care work. *International Journal of the Sociology of Language*, 2020, 1 - 15.  
<https://doi.org/10.1515/ijsl-2019-2067>.
- Gxilishe, D. (1992). Conversational code-switching. *South African journal of african languages*, 12, 93-97.  
<https://doi.org/10.1080/02572117.1992.10586933>.
- Hjarvard, S. (2004). PLENARY SESSION III. Media, Globalization and Identity. The Globalization of Language. *Nordicom Review*, 25, 75 - 98.  
<https://doi.org/10.1515/nor-2017-0272>.
- Holmes-Elliott, S., & Levon, E. (2024). The jet set: Modern RP and the (re)creation of social distinction. *Language Variation and Change*.  
<https://doi.org/10.1017/s0954394524000097>.

- Irvine, J. (1985). STATUS AND STYLE IN LANGUAGE. *Annual Review of Anthropology*, 14, 557-581. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.AN.14.100185.003013>.
- Jones, P. (2013). Bernstein's 'codes' and the linguistics of 'deficit'. *Language and Education*, 27, 161 - 179. <https://doi.org/10.1080/09500782.2012.760587>.
- Kanwal, A. (2016). Effects of socially stratified education on linguistic performance. Unpublished PhD Thesis). National University of Modern Languages, Islamabad, Pakistan. <http://pr.hec.gov.pk/jspui/handle/123456789/9212>.
- Kormos, J., & Kiddle, T. (2013). The role of socio-economic factors in motivation to learn English as a foreign language: the case of Chile. *System*, 41, 399-412. <https://doi.org/10.1016/J.SYSTEM.2013.03.006>.
- Labov, W. (1969). The social stratification of English in New York City. . <https://doi.org/10.2307/411682>.
- Lareau, A., & Weininger, E. (2003). Cultural capital in educational research: A critical assessment. *Theory and Society*, 32, 105-144. [https://doi.org/10.1007/1-4020-2589-0\\_6](https://doi.org/10.1007/1-4020-2589-0_6).
- Lobanova, N. (2021). Language Competence, School Performance and Social Class: Introduction to the Theory of Language Codes by Basil Bernstein. *Alma mater. Vestnik Vysshey Shkoly*. <https://doi.org/10.20339/am.08-21.108>.
- Lønsmann, D., & Kraft, K. (2018). Language policy and practice in multilingual production workplaces. *Multilingua*, 37, 403 - 427. <https://doi.org/10.1515/MULTI-2017-0088>.
- Mallinson, C. (2023). Linguistic Variation and Linguistic Inclusion in the US Educational Context. *Annual Review*

- of *Linguistics*. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031120-121546>.
- McKinney, E., & Hoggan, C. (2022). Language, identity, & social equity: educational responses to dialect hegemony. *International Journal of Lifelong Education*, 41, 382 - 394. <https://doi.org/10.1080/02601370.2022.2083249>.
- Meyerhoff, M. (2006). Prestige, Overt and Covert., 77-79. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/04606-X>.
- Moal, S. (2017). Traditional and New Speakers of Breton: The Transmission Challenge. *Europäisches Journal für Minderheitenfragen*. <https://doi.org/10.35998/ejm-2017-0013>.
- Mthombeni, Z., & Ogunnubi, O. (2020). An appraisal of bilingual language policy implementation in South African higher education. *South African Journal of African Languages*, 40, 186 - 197. <https://doi.org/10.1080/02572117.2020.1804278>.
- Nagy, N. (2021). Language Rights of European Minorities in the Administration of Justice, Public Administration and Public Services., 18, 113-140. [https://doi.org/10.1163/22116117\\_01801006](https://doi.org/10.1163/22116117_01801006).
- Nishioka, S., & Durrani, N. (2019). Language and cultural reproduction in Malawi: Unpacking the relationship between linguistic capital and learning outcomes. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.1016/I.IJER.2018.09.008>.
- Norton, B., & Toohey, K. (2011). Identity, language learning, and social change. *Language Teaching*, 44, 412 - 446. <https://doi.org/10.1017/S0261444811000309>.
- Rickford, J. (2016). Labov's contributions to the study of African American Vernacular English: Pursuing linguistic and social equity†. *Journal of Sociolinguistics*, 20, 561-580. <https://doi.org/10.1111/JOSL.12198>.

- Rojas, D., & Avilés, T. (2016). Language norms and language use: Hypercorrections in the Independence period of Chilean Spanish. *Folia Linguistica*, 37, 177 - 204. <https://doi.org/10.1515/flih-2016-0006>.
- Rosa, J. (2016). Standardization, Racialization, Languagelessness: Raciolinguistic Ideologies across Communicative Contexts. *Journal of Linguistic Anthropology*, 26, 162-183. <https://doi.org/10.1111/JOLA.12116>.
- Schneider, B. (2022). Multilingualism and AI: The Regimentation of Language in the Age of Digital Capitalism. *Signs and Society*, 10, 362 - 387. <https://doi.org/10.1086/721757>.
- Schulte, N., Basch, J., Hay, H., & Melchers, K. (2024). Do ethnic, migration-based, and regional language varieties put applicants at a disadvantage? A meta-analysis of biases in personnel selection. *Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1111/apps.12528>.
- Shah, M., Pillai, S., & Sinayah, M. (2020). Identity Construction through Code-Switching Practices at a University in Pakistan. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20, 1-17. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2004-01>.
- Aronson, J. (2024). When I use a word . . . Medical hypercorrection. *BMJ*, 384. <https://doi.org/10.1136/bmj.q288>.
- Skutnabb-Kangas, T., & Phillipson, R. (1995). Linguistic human rights, past and present. <https://doi.org/10.1515/9783110866391.71>.
- Smirnova, A., & Iliev, R. (2017). Political and Linguistic Identities in an Ethnic Conflict. *Journal of Language and Social Psychology*, 36, 211 - 225. <https://doi.org/10.1177/0261927X16643559>.
- Stein, D. (2006). Labov, William (b. 1927)., 298-299. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/02690-0>.

- Stern, A. (2017). How Facebook can revitalise local languages: lessons from Bali. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 38, 788 - 796. <https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1267737>.
- Zhang, Y., & Liang, Y. (2024). Different Language Variants and Social Class. *International Journal of Education and Humanities*. <https://doi.org/10.54097/1cab0c65>.
- Zipp, L. (2017). Code-switching in the media: Identity negotiations in a Gujarati diaspora radio program. *International Journal of the Sociology of Language*, 2017, 33 - 48. <https://doi.org/10.1515/ijsl-2017-0020>.

## **BAB VII**

### **BAHASA DAN ETNISITAS**

**Rozekki, M.Pd.**  
STKIP PGRI Bangkalan

#### **A. DIALEK REGIONAL DALAM BAHASA INDONESIA**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas bermacam kelompok etnik atau suku bangsa. Berdasarkan data BPS tahun 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik di Indonesia. Kelompok-kelompok etnik tersebut juga memiliki bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan pemetaan dan verifikasi Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, terdapat 652 bahasa daerah di Indonesia.

Meskipun terdapat ratusan etnik dan bahasa daerah, dalam komunikasi sehari-hari, pengguna bahasa daerah yang berbeda-beda itu dapat saling berinteraksi menggunakan bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Sejak dicetuskan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan diresmikan secara yuridis pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa penghubung antarkelompok etnik yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa Indonesia dicita-citakan sebagai bahasa yang mengikat berbagai kelompok etnik yang memiliki bahasa berbeda-beda menjadi satu kesatuan melalui bahasa nasional.

Penerapan kurikulum pendidikan tahun 1975, mengharuskan guru menggunakan bahasa pengantar bahasa nasional sejak kelas satu SD (Rosidi, 2011: 24). Hal itu merupakan salah satu bagian dari kebijakan dan perencanaan bahasa. Melalui pembakuan bahasa dan penerapan di semua jenjang pendidikan, bahasa Indonesia baku diharapkan menjadi bahasa standar. Bahasa yang menghapus atau

menghilangkan ciri kesukuan, yang bisa digukan dengan leluasa, dalam segala situasi, di seluruh Indonesia.

Dalam bahasa tulis, ciri etnisitas pengguna bahasa Indonesia dari latar bahasa daerah yang berbeda-beda memang tidak terlihat. Namun, dalam bahasa lisan ciri etnisitas tidak sepenuhnya bisa dihilangkan. Secara umum kosakata yang digunakan sama, tapi logat, cara pengucapan, bisa berbeda-beda. Gejala semacam itu terutama tampak pada aspek fonologis. Namun, dalam beberapa kasus bisa juga berupa aspek morfologis.

Misalnya pengucapan *e-* (pepet) menjadi *e-* (taling) biasa dilakukan oleh etnik Batak. Pengucapan *t-* dental menjadi *t- postdental* menjadi ciri etnik Bali. Penambahan suara hamzah pada kata yang berakhir vokal menandai ragam yang dipakai oleh etnik Sunda. Pengucapan bunyi *d* yang berat menjadi ciri bahasa Indonesia etnik Jawa (Sumarsono, 2010: 75).

Kekhasan cara pengucapan tersebut dipengaruhi oleh sistem morfologis bahasa daerah masing-masing atau disebut dengan istilah interferensi fonologis. Oleh Weinreich (Chaer, 2010: 120), interferensi diartikan sebagai adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Sebagian ahli menganggap interferensi adalah gangguan, merusak bahasa. Sebagian yang lain justru berpikir sebaliknya, interferensi adalah sebuah keniscayaan, tidak terhindarkan, yang justru melahirkan variasi atau ragam tertentu dari suatu bahasa.

Adanya perbedaan pengucapan bunyi *e* pada etnik Batak, bunyi *t* pada etnik Bali, munculnya bunyi hamzah pada kata yang berakhir vokal pada etnik Sunda, dan bunyi *d* yang berat pada etnik Jawa, melahirkan hal yang disebut sebagai dialek regional. Menurut Yanti (2016: 27 – 28), dialek

regional yaitu macam atau ragam bahasa yang digunakan di daerah tertentu sehingga membedakan bahasa yang digunakan di suatu daerah dengan bahasa yang digunakan di daerah lain meski berasal dari satu bahasa yang sama. Mengacu pada pendapat tersebut, bisa dikatakan bahwa ada bahasa Indonesia dialek Batak, dialek Bali, dialek Sunda, dan dialek Jawa.

Tentu saja tidak hanya Batak, Bali, Sunda, dan Jawa, setiap etnik pengguna bahasa daerah tertentu memiliki kemungkinan untuk membentuk dialek bahasa Indonesia sesuai dengan kekhasan daerahnya sendiri, tidak terkecuali etnik Madura. Seperti kata Chaniaago (Wulandari, 2021: 12) bahasa menunjukkan bangsa. Sebagai etnik dengan jumlah penutur bahasa daerah terbanyak keempat setelah Jawa, Sunda, dan Melayu Madura layak mendapat perhatian. Apalagi penutur bahasa Madura tidak terpusat di pulau Madura, tapi tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Dengan demikian, interaksi dengan pengguna bahasa daerah lain sangat terbuka, dan intensitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung antara pengguna bahasa daerah yang berbeda menjadi lebih tinggi.

Belum ditemukan referensi yang menyebutkan dengan pasti dan terperinci kekhasan bahasa Indonesia dialek Madura ada pada huruf apa. Yang pasti kekhasan yang menjadi ciri etnik itu terletak pada logat atau cara pengucapan. Dalam beberapa diskusi terindikasi cara pengucapan yang menjadi ciri etnik Madura itu dipengaruhi oleh penggunaan konsonan rangkap yang banyak dijumpai dalam kosakata bahasa Madura. Selain interferensi fonologis, ada juga pengaruh aspek morfologis, yaitu pembentukan kata ulang dalam bahasa Madura yang didominasi oleh bentuk kata ulang dwipurwa, pengulangan suku kata.

Untuk itu, melalui tulisan ini, kedua indikator tersebut akan digali dan dibahas. Penggalan dan pembahasan dilakukan dengan menghadirkan beberapa contoh kasus. Contoh kasus yang digunakan adalah cara pengucapan beberapa tokoh nasional yang tersebar di kanal YouTube. Hal itu dilakukan untuk mempermudah identifikasi. Selain itu intelektualitas tokoh yang dijadikan contoh diharapkan dapat mengurangi tensi negatif yang disebabkan oleh penggunaan logat yang menjadi ciri etnik Madura. Sebagai ragam bahasa yang terbentuk karena interferensi bahasa daerah, wajar jika sebagian besar masyarakat Madura, terutama kalangan muda generasi Z dan Alpha, beranggapan cara pengucapan seperti itu tidak ideal dan harus dihilangkan sebagaimana yang dicita-citakan bahasa standar, bahasa Indonesia baku. Penting juga untuk diulas bagaimana masa depan bahasa Indonesia dialek Madura.

## **B. INTERFERENSI FONOLOGIS**

Bahasa Madura merupakan bahasa dengan jumlah fonem yang lebih banyak dibandingkan fonem bahasa Indonesia. Fonem bahasa Indonesia berjumlah 32 termasuk fonem diftong (Chaer, 2009: 68 – 70). Fonem bahasa Madura berjumlah 37 (Sofyan dkk., 2012: 1 – 4). Semua bunyi dalam bahasa Indonesia ada dalam bahasa Madura. Sebaliknya ada sejumlah bunyi dalam bahasa Madura yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Misalnya bunyi aspirat *bh* seperti dalam kata *bhâjâ*, bunyi aspirat *dh* seperti dalam kata *dhâmar*, bunyi aspirat *gh* seperti dalam kata *ghâman*, dan bunyi aspirat *jh* seperti dalam kata *jhâjâ* tidak terdapat dalam bunyi bahasa Indonesia.

Selain fonem-fonem tersebut, dalam bahasa Madura terdapat deret konsonan yang sangat menonjol berupa konsonan rangkap atau bunyi kembar antara fonem akhir suku sebelumnya dengan fonem awal suku sesudahnya yang

dikenal dengan istilah *geminasi* (Sofyan dkk., 2008: 56). Banyak sekali contoh kata dalam bahasa Madura yang memiliki pola seperti itu. Bisa dikatakan sebagian besar kata bahasa Madura mengandung *geminasi*. Misalnya, kata untuk angka saja, dari 0 – 9, terdapat tujuh kata yang menggunakan bunyi kembar. Tujuh kata yang dimaksud adalah *ennol* (nol), *sittong* (satu), *duwwâ'* (duwa), *tello'* (tiga), *ennem* (enam), *pètto'* (tujuh), dan *bâllu'* (delapan).

Kebiasaan mengucapkan konsonan rangkap berpengaruh pada pengucapan baha Indonesia. Bahasa Indonesia yang tidak mengenal konsep *geminasi* terinterferensi oleh sistem fonetik bahasa Madura. Setiap kata seolah diayun, dipantul-pantulkan. Kalimat “saya tidak pergi ke pasar” seolah diucapkan menjadi *sayya tiddak pergi ke passar*. Hal itulah yang kemudian menjadi, atau dianggap sebagai ciri bahasa Indonesia yang digunakan oleh etnik Madura, atau bahasa Indonesia dialek Madura.

Agar lebih jelas, berikut dihadirkan beberapa contoh kasus. Contoh kasus pertama logat atau cara pengucapan Kadir Srimulat dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kadir menjadi ikon bahasa Indonesia dialek Madura. Meskipun sebenarnya Kadir bukan orang Madura, bahkan ia tidak bisa berbahasa Madura. Kadir hanya meniru logat orang Madura ketika berbahasa Indonesia. Namun, hal itu justru menunjukkan bahwa cara pengucapan seperti itu memang ada. Sebab, interferensi biasanya tidak disadari oleh orang yang mengalami, tidak merasa melakukan hal itu. Interferensi hanya bisa ditangkap melalui telinga pendengar.

Cara itulah yang digunakan Kadir, mendengar lalu menirukan. Karena kepentingannya untuk komedi, parodi bahasa Indonesia dialek Madura yang diperankan menjadi terkesan agak berlebihan. Namun, Kadir dengan jitu memeraktikkan konsep *geminasi*. Dalam acara Lapor Pak,

yang diunggah kanal YouTube Trans7 (27 Februari 2021) dengan judul “Introgasi Duet Legendaris, Kadir dan Doyok,” jelas sekali strategi *geminasi*, pemunculan bunyi konsonan kembar atau duplikasi konsonan itulah yang dipraktikkan. Kata jualan misalnya, diucapkan menjadi *juallan*, kapan menjadi *kappan*, bukan menjadi *bukkan*, kemarin menjadi *kemarren*, boleh menjadi *bolleh*, tolong menjadi *tollong*, marah menjadi *marrah*, dan masih banyak lagi kata lainnya. Bahkan untuk namanya sendiri, Kadir, diucapkan menjadi *Kaddir*. Tidak hanya itu, peniruan dengan strategi *geminasi* bahkan juga bisa dilakukan oleh Wendy yang mengucapkan saya menjadi *sayya*, benar menjadi *benner*, menyesal menjadi *nyessel*, dan lain-lain. Bukan hanya Wendy, Ayu Tingting pun ikut-ikutan menirukan dengan mengucapkan Madura sebagai *Madurra*, dibalik menjadi *diballik*, bapak menjadi *bappak*, dan bohong menjadi *boh hong*.

Contoh kasus kedua, Mahfud MD. Tidak seperti Kadir, Mahfud MD merupakan penutur asli bahasa Madura. Meskipun lama tinggal di Yogyakarta, logat Madura saat berbicara dalam bahasa Indonesia masih kentara. Tidak sekuat parodi Kadir, tapi *geminasi* pada ucapannya cukup jelas terdengar. Dalam sebuah pidato yang diunggah kanal YouTube Gresik TV (22 Agustus 2023), dengan judul “Mahfud MD Bongkar Aktor di Balik Penjatuhan Gus Dur,” Mahfud MD mengucapkan kata-kata seperti jelas yang terdengar sebagai *jellas*, kata patut terdengar sebagai *pattut*, sifat terdengar sebagai *siffat*, dan kata memberi yang terdengar sebagai *memberri*. Selain itu, ada juga kata tetapi yang terdengar diucapkan sebagai *tetappi*, dan tiba-tiba yang terdengar sebagai *tiba-tibba*, yang diucapkan berkali-kali. Pengucapan kata yang sama berulang kali dengan cara pengucapan yang sama menunjukkan bahwa cara pengucapan seperti itu tidak

terjadi karena kebetulan, tetapi memang mengikuti suatu pola.

Contoh kasus ketiga, Husein Ja'far Al Hadar, atau lebih dikenal dengan nama Habib Husein, adalah generasi milenial berdarah Arab – Madura yang lahir di Bondowoso, 21 Juni 1988. Meskipun tidak lahir dan tidak tinggal di Madura, Habib Husein merupakan penutur bahasa Madura. Jadi, bukan hal yang aneh ketika mendengar Habib Husein berbicara di televisi atau di media sosial ada kesan logat Madura, kendati tidak begitu kentara. Yang cukup jelas terdengar sebagai *geminasi* ialah ketika mengucapkan bunyi fonem l.

Dalam program “Berbeda tapi Bersama” episode 7 di kanal YouTube Noice (20 September 2024) misalnya, Habib Husein mengucapkan kata sekali yang terdengar sebagai *sekalli*, dan kata pengadilan yang terdengar sebagai *pengadillan*. Di kanal YouTube Sujiwo Tejo episode “Agamawan-Agamawan Brandal” (15 Juli 2021) Habib Husein mengucapkan kata beli yang terdengar sebagai *belli*, dan kata salah yang terdengar sebagai *sallah*. Deret konsonan atau *geminasi* yang paling sering muncul dalam bahasa Madura adalah fonem l, r, dan bunyi nasal (Sofyan, 2008: 56). Jadi, wajar jika yang paling terdengar sebagai *geminasi* ketika Habib Husein berbicara ialah kata yang mengandung fonem l.

### C. INTERFERENSI MORFOLOGIS

Selain deret konsonan atau *geminasi*, yang juga khas dalam bahasa Madura ialah bentuk kata ulang. Bisa dikatakan bahasa Madura hanya mengenal bentuk kata ulang sebagian. Umumnya berupa dwipurwa, yaitu pengulangan sebagian suku kata, baik suku kata awal atau suku kata terakhir. Namun, yang lebih lazim ialah pengulangan suku kata terakhir, dengan variasi berimbuhan dan berubah bunyi.

Kata ulang sebagian tanpa imbuhan dan perubahan bunyi misalnya *tan-tarètan* (saudara-saudara), dari bentuk

dasar *tarètan* diulang suku kata terakhir *tan* dengan pola regresif menjadi *tan-tarètan*. Kata ulang sebagian dengan imbuhan misalnya *kè'-sakè'an* (sakit-sakitan), dari bentuk dasar *sakè'* diulang suku kata terakhir *kè'* dengan pola regresif dan mendapat akhiran *-an* menjadi *kè'-sakè'an*. Kata ulang sebagian dengan perubahan bunyi misalnya *lâr-ghâlir* (hilir-mudik), dari bentuk dasar *ghâlir* diulang suku kata terakhir *lir* dengan pola regresif dan mengalami perubahan bunyi menjadi *lâr-ghâlir*.

Dengan hanya mengenal satu bentuk kata ulang sangat terbuka kemungkinan interferensi bentuk ulang bahasa Madura terhadap bentuk ulang bahasa Indonesia. Namun, berdasarkan tiga contoh kasus di atas, hanya pada kasus Kadir ditemukan bentuk kata ulang yang terinterferensi bentuk kata ulang bahasa Madura. Kadir mengatakan “apa-apaan ini” dengan *pa-appaan ini*, kata ulang mengaku-ngaku menjadi *ku-ngakku*, dan duduk-duduk menjadi *du'-duddu'*. Selain mengadaptasi pola kata ulang, pada tiga kata tersebut bentuk *geminasi* tetap dipertahankan.

Pada pidato Mahfud MD dan *podcast* Habib Husein bentuk ulang seperti itu tidak ditemukan. Juga tidak ditemukan kasus lain—interferensi bentuk ulang bahasa Madura terhadap bentuk ulang bahasa Indonesia yang dilakukan penutur bahasa Indonesia dari etnik Madura—selain yang dilakukan Kadir. Dengan demikian dapat dikatakan strategi peniruan logat Madura dengan bentuk ulang yang dilakukan kadir sudah tidak relevan, karena tidak sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat saat ini.

#### **D. MASA DEPAN BAHASA INDONESIA DIALEK MADURA**

Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahasa Indonesia dialek Madura dan bahasa Indonesia dialek daerah lain sebenarnya terbentuk dari interferensi bahasa daerah.

Ketika interferensi itu semakin menipis, karena intensitas pemakaian bahasa Indonesia misalnya, maka ciri kedaerahan dalam pemakaian bahasa Indonesia ikut menipis. Bahkan bisa saja sepenuhnya hilang.

Bagi gen Z dan gen Alpha bahasa Indonesia tidak dianggap sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa Indonesia dikuasai hampir bersamaan dengan bahasa daerah. Keduanya sama-sama dikuasai secara alamiah. Krashen (Pranowo, 2015: 75) membedakan dua istilah untuk penguasaan bahasa, pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan terjadi secara ambang sadar dan bersifat alamiah, sedangkan pembelajaran terjadi secara sadar dan bersifat rekayasa atau pengondisian. Jadi bisa dikatakan sebagian besar gen Z dan gen Alpha memperoleh bahasa ibu (B1) ganda.

Untuk melihat kemungkinan itu, berikut diajukan contoh kasus Icha, Kemal, dan Naufal. Icha, nama lengkap Elisha Fitriandi, lahir tahun 2006, tergolong gen Z. Kemal, nama lengkap Kemal Pasha Abdillah, lahir tahun 2007, tergolong gen Z, hubungan dengan Icha saudara kandung. Naufal, nama lengkap Naufal Azzami, lahir tahun 2011, tergolong gen Alpha meskipun masih dekat ke gen Z, hubungan dengan Icha dan Kemal saudara sepupu. Mereka bertiga tinggal di Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, termasuk daerah perkotaan.

Mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Madura dengan hampir sama baiknya. Ketika balita kedua orang tua lebih intens berbicara dengan mereka dalam bahasa Indonesia dibandingkan dalam bahasa Madura. Langkah itu diambil karena tuntutan lingkungan, terutama lingkungan pendidikan. Sejak Kelompok Bermain bahasa pengantar yang digunakan sudah bahasa Indonesia. Dengan

membiasakan bahasa Indonesia orang tua berharap anak lebih mudah dalam mengikuti pelajaran.

Pengenalan terhadap bahasa Madura hanya diperoleh melalui kakek dan nenek. Kondisi seperti itu sering dipertanyakan. Ada kekhawatiran mereka tidak bisa berbahasa Madura. Namun, hal yang dikhawatirkan tidak terjadi. Seiring perkembangan waktu, ketika memasuki usia Sekolah Dasar, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Madura mereka berkembang cukup baik.

Dengan menguasai sistem bunyi bahasa Indonesia lebih dulu interferensi tidak terjadi, baik interferensi sistem bunyi bahasa Indonesia terhadap bahasa Madura, atau sebaliknya. Semua unsur bunyi bahasa Indonesia ada dalam bahasa Madura sehingga tidak memiliki pengaruh. Unsur bunyi bahasa Madura yang tidak ada dalam bahasa Indonesia juga tidak begitu berpengaruh karena sistem bunyi bahasa Indonesia telah lebih dulu dikuasai.

Pola penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Madura seperti Icha, Kemal, dan Naufal menjadi hal yang lumrah di kalangan gen Z, lebih-lebih gen Alpha yang ditopang teknologi dan media sosial. Siswa SMP, SMA, dan Mahasiswa di Perguruan Tinggi hari ini, adalah mereka yang tergolong generasi Z dan generasi Alpha itu. Jika cara pengucapan bahasa Indonesia mereka diperhatikan, sebagian besar sudah tidak memperlihatkan ciri kedaerahan. Bahasa Indonesia dialek Madura pada generasi mereka sudah mulai terkikis. Sebagian budayawan dan pemerhati bahasa mengkhawatirkan kondisi tersebut, melemahnya bahasa Indonesia dialek Madura mereka anggap sebagai indikator melemahnya bahasa Madura. Sebagian yang lain justru menyambut baik, sebab penguasaan bahasa daerah dan bahasa nasional harus sama baiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustin. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa: untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosidi, Ajip. (2011). *Badak Sunda dan Harimau Sunda: Kegagalan Pelajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sofyan, Akhmad, dkk. (2008). *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sofyan, Akhmad, dkk. (2012). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Ayu. (2021). Bahasa dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan di Banyuwangi *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16 (1), 11-19.
- Yanti, Prima Gusti, Fairul Zabadi, & Fauzi Rahman. (2016). *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: Grasindo.

## **BAB VIII**

### **PERUBAHAN BAHASA**

**Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd**  
**Universitas Gresik**

#### **A. PERUBAHAN BAHASA DALAM ERA DISRUPSI DIGITAL**

Perubahan bahasa adalah fenomena yang tak terelakkan dalam setiap masyarakat, terutama ketika faktor eksternal memengaruhi kehidupan sosial dan budaya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan perubahan bahasa dalam beberapa dekade terakhir adalah perkembangan teknologi dan globalisasi. Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan identitas sosial dan budaya yang dinamis.

Perubahan dan perkembangan bahasa baik secara nasional (bahasa-bahasa etnik) maupun internasional (bahasa-bahasa ras) sulit dihindari. Hal tersebut terjadi sebagai akibat akulturasi budaya yang didahului dengan proses perpindahan penutur suatu bahasa ke lingkungan penutur bahasa yang lain, sehingga terjadilah perubahan dialek-dialek baru, penciptaan kata-kata baru, bahkan sering terjadi perubahan susunan sintaksisnya. Namun demikian bahasa bisa berubah dan berkembang dengan sendirinya secara perlahan, karena menyesuaikan perkembangan dan perubahan pola dan sistem kehidupan masyarakat penuturnya, seperti tingkat pendidikan, sosial, budaya dan bahkan penguasaan iptek. Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh

dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi, semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnya, tetapi bisa menjalar ke unsur bahasa yang lainnya.

Dalam konteks ini, distrupsi digital atau teknologi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempercepat dan memperluas perubahan bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Teknologi informasi, khususnya platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, blog, dan website, telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, serta berbagi informasi. Fenomena ini tidak hanya mengubah cara kita berbicara, tetapi juga cara kita berpikir dan merespons dunia di sekitar kita. Sebagai akibat dari perubahan ini, bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan dalam hal kosa kata, struktur kalimat, penggunaan tanda baca, hingga sintaksis. Kecepatan, fleksibilitas, dan globalisasi yang dihadirkan oleh media digital telah mempercepat perubahan tersebut.

Pengertian *sociolinguistik*, jika dipandang dari segi etimologi merupakan gabungan antara kata *sociology* dan *linguistics*. Dengan demikian *sociolinguistics* merupakan perpaduan dari dua disiplin ilmu, yakni ilmu *sociology* dan ilmu *linguistics*. Fishman (dalam Soewito, 1985) lebih cenderung menggunakan *sociology of language* (*the sociology of language*), dengan pertimbangan karena studi ini pada hakikatnya mengkaji masalah-masalah sosial dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Holmes (1992) yang menyatakan “*sociolinguistic study the relationship between language and*

society” (sosiolinguistik merupakan studi antara bahasa dan masyarakat).

Pendapat-pendapat di atas mengindikasikan bahwa antara bahasa dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa sebagai produk sosial dengan berbagai kaitan agar dapat digunakan secara maksimal oleh manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan. Dalam masyarakat seseorang tidak dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota kelompok sosialnya. Oleh sebab itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan yang ada dalam masyarakat. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan dapat kita lihat dari segi lagu atau intonasinya, pilihan katakata, susunan kalimatnya, cara mengemukakan idenya dan sebagainya. Atau dengan kata lain kita dapat membedakannya dari segi fonetik fenemiknya. Sifat-sifat khusus (karakteristik) pemakaian bahasa perseorangan dikenal dengan istilah idiolek (Haryono, 2006). Fishman, (1971) mengemukakan bahwa secara kelompok heterogenitas pemakaian bahasa dapat dikenal antara lain dengan memperhatikan adanya berbagai dialek. Dialek

menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya disebut dialek geografis, sedangkan perbedaan pemakaian bahasa karena perbedaan tingkat kemasyarakatan penuturnya disebut dialek sosial (sosiolek).

Teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap cara kita berkomunikasi. Platform seperti media sosial, aplikasi pesan instan, blog, dan website telah membuka ruang baru untuk berbicara, menulis, dan berinteraksi. Penggunaan teknologi ini memengaruhi banyak aspek dalam bahasa, termasuk kosa kata, struktur kalimat, serta cara penulisan. Kemunculan teknologi baru sering kali disertai dengan penciptaan kosa kata baru. Istilah-istilah seperti "blog," "tweet," "hashtag," "upload," "download," dan "streaming" telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. Sebagian besar dari istilah ini dipinjam langsung dari bahasa Inggris tanpa diterjemahkan, meskipun ada pula istilah yang telah disesuaikan dengan fonetik dan ejaan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Baron (2008) yang menunjukkan bahwa bahasa digital sering kali melibatkan peminjaman dan adaptasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang memberikan ruang bagi pengembangan kosa kata baru.

Komunikasi digital yang serba cepat, seperti di Twitter atau aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, mengarah pada penggunaan singkatan dan akronim. Istilah seperti "LOL" (laugh out loud), "BTW" (*by the way*), dan "FYI" (*for your information*), atau bahkan bentuk singkatan bahasa Indonesia seperti "tmr" (besok), mencerminkan kecenderungan untuk menyederhanakan komunikasi. Ini sejalan dengan penelitian

Thurlow dan Mroczek (2011), yang menyoroti bagaimana digital *discourse* mendorong pola komunikasi yang lebih cepat dan ringkas. Selain kosa kata, distrupsi digital juga berpengaruh pada struktur bahasa Indonesia, khususnya dalam tata bahasa dan gaya penulisan.

Dalam komunikasi digital, penggunaan tanda baca sering kali lebih bebas dan fleksibel. Misalnya, penggunaan tanda seru yang berlebihan ("!!!") atau tanda tanya yang lebih banyak dari biasanya ("????") sering ditemukan di media sosial. Penggunaan tanda baca semacam ini berfungsi untuk mengekspresikan emosi atau menekankan suatu hal secara dramatis, yang mencerminkan adanya pergeseran dalam cara menyampaikan pesan di dunia digital. Di dunia digital, pengguna sering kali menyampaikan pesan dengan kalimat yang lebih singkat dan padat, mengutamakan efisiensi dalam berkomunikasi. Kalimat dalam media sosial atau aplikasi pesan instan cenderung lebih sederhana, terkadang tanpa subjek yang jelas atau tanpa bentuk kalimat yang lengkap. Hal ini mencerminkan karakteristik komunikasi digital yang cepat dan efisien, sebagaimana dibahas oleh Labov (1972) yang mengamati bahwa media komunikasi baru memungkinkan terciptanya variasi bahasa yang lebih informal dan spontan. Salah satu faktor utama dalam perubahan bahasa Indonesia di dunia digital adalah dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang telah mempengaruhi cara masyarakat berbahasa. Banyak istilah asing yang dipinjam tanpa diterjemahkan, meskipun ada juga yang telah disesuaikan dengan aturan bahasa Indonesia. Di sisi lain, generasi muda yang sangat terpapar dengan teknologi digital menjadi agen utama dalam adopsi perubahan bahasa ini. Mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih kreatif, tidak terikat pada kaidah-kaidah

bahasa baku, dan lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa yang cepat dan efisien.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai dimensi perubahan bahasa dalam distrupsi digital, dengan fokus pada pengaruh teknologi digital terhadap bahasa, pergeseran struktur dan tata bahasa, serta dampak sosial dan budaya yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana distrupsi digital memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut untuk menjaga keberagaman dan kekayaan bahasa Indonesia.

## **B. VARIASI BAHASA DALAM KOMUNITAS DIGITAL**

Perubahan bahasa dalam distrupsi teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang berperan besar dalam pembentukan cara kita berbahasa. Dengan adanya platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, blog, dan website, bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari telah mengalami transformasi signifikan. Tidak hanya berbicara soal kosa kata dan struktur bahasa, tetapi juga tentang bagaimana komunitas digital tertentu membentuk bahasa yang digunakan di dalamnya. Setiap komunitas, baik itu di kalangan gamer, influencer, atau kelompok spesifik lainnya, memiliki bahasa khas yang mungkin tidak dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Misalnya, istilah "AFK" (*Away from Keyboard*) di kalangan gamer atau "OOTD" (*Outfit of the Day*) di kalangan influencer menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam komunitas digital yang terpisah-pisah. Hal ini diperkuat oleh Thurlow dan Mroczek (2011), yang menekankan bahwa komunitas-komunitas ini menciptakan varian bahasa yang khas berdasarkan norma dan kebiasaan mereka.

## 1. Komunitas Digital dan Perubahan Bahasa

Setiap komunitas digital, baik itu di kalangan *gamer*, selebriti digital, atau influencer, memiliki kecenderungan untuk mengembangkan bahasa yang tidak hanya mencerminkan kepribadian individu tetapi juga karakteristik komunitas tersebut. Istilah-istilah seperti "AFK" atau "GG" (*Good Game*) di dunia gaming, atau "OOTD" dan "FOMO" (*Fear of Missing Out*) di kalangan influencer dan generasi milenial, memberikan identitas sosial yang dapat memisahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam komunikasi yang terjadi di platform digital, seperti Twitter atau Discord, bahasa yang digunakan sering kali berkembang lebih cepat daripada dalam interaksi tatap muka. Sebagai contoh, dalam dunia gaming, istilah "AFK" atau "GG" digunakan secara luas untuk menyampaikan situasi atau reaksi tertentu dalam permainan. Pemain game yang mengalami kekalahan bisa menulis "GG" untuk menandakan bahwa mereka menerima hasil permainan tersebut. Ini bukan hanya sebuah penggambaran situasi, tetapi juga menjadi cara berkomunikasi yang menguatkan rasa kebersamaan antar pemain. Sementara itu, di kalangan influencer, istilah "OOTD" atau "Vlog" telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda yang sangat terpapar dengan budaya media sosial. Istilah "OOTD", misalnya, digunakan untuk merujuk pada foto yang memamerkan pakaian yang dikenakan pada hari tersebut, yang menjadi tren di kalangan pengguna Instagram. Perkembangan bahasa semacam ini tidak hanya memperkenalkan istilah baru, tetapi juga membentuk sebuah gaya hidup yang dapat dikenali oleh anggota komunitas tersebut.

## 2. Generasi Muda sebagai Agen Perubahan

Generasi muda memainkan peran yang sangat besar dalam perubahan bahasa digital atau digital. Mereka lebih terpapar dengan teknologi dan lebih cepat beradaptasi dengan inovasi baru dalam komunikasi. Media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* dan *Telegram*, menyediakan ruang bagi generasi muda untuk berekspresi dengan cara yang lebih kreatif, santai, dan efisien.

Contohnya, penggunaan singkatan seperti "BTW" (*by the way*), "LOL" (laughing out loud), atau "TMI" (*too much information*) sudah sangat umum di kalangan generasi muda. Mereka cenderung memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih informatif namun tetap ringkas. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi dalam dunia digital yang mengedepankan kecepatan dan keefisienan dalam berbicara.

Selain itu, generasi muda juga lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa yang lebih bebas dan tidak terikat pada kaidah-kaidah baku. Di platform seperti *Twitter*, pesan yang disampaikan sering kali tidak lengkap atau tidak mengikuti struktur kalimat yang standar. Sebagai contoh, seseorang bisa saja menulis "Besok libur!" tanpa menggunakan subjek dan kata kerja yang jelas, yang sebenarnya akan dianggap tidak baku dalam konteks bahasa formal.

## 3. Globalisasi dan Keterbukaan terhadap Bahasa Asing

Globalisasi berperan besar dalam mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam platform digital, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan di dunia teknologi. Masyarakat Indonesia, terutama yang terlibat dalam dunia digital, semakin terbuka terhadap penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini terlihat jelas dalam

pemakaian berbagai istilah bahasa Inggris yang telah masuk ke dalam percakapan sehari-hari tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti "*check-in*," "*update*," atau "*deadline*." Sebagai contoh, ungkapan "*Check in dulu yuk!*" yang menggabungkan bahasa Inggris dan Indonesia telah menjadi bagian dari percakapan umum, khususnya di kalangan orang yang aktif di media sosial. Bahkan dalam percakapan sehari-hari, peminjaman istilah Inggris sudah sangat sering terjadi, seperti dalam kalimat "Sudah update status?" atau "Lagi streaming apa?" yang menunjukkan perpaduan bahasa Indonesia dan Inggris.

Fenomena ini sesuai dengan temuan Baron (2008) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris semakin dominan dalam dunia teknologi dan internet. Globalisasi dan pengaruh bahasa Inggris semakin mempercepat proses adopsi istilah asing ini dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam dunia bisnis maupun dalam percakapan pribadi.

### **C. PENGARUH TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP PERUBAHAN BAHASA**

Teknologi digital telah mengubah cara kita berkomunikasi, baik dalam hal kosa kata, struktur kalimat, maupun cara berinteraksi. Platform media sosial, aplikasi pesan instan, blog, dan situs web telah membuka ruang bagi penggunaan bahasa yang lebih cepat dan efisien.

#### **1. Kosa Kata Baru**

Kemunculan teknologi baru sering kali disertai dengan penciptaan kosa kata baru. Istilah-istilah seperti "*blog*," "*tweet*," "*hashtag*," "*streaming*," dan "*upload*" kini telah masuk dalam kosakata bahasa Indonesia. Sebagian besar dari istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan digunakan secara langsung tanpa diterjemahkan.

Misalnya, kata "hashtag" telah menjadi sangat populer di Twitter dan Instagram, digunakan untuk mengkategorikan konten atau topik tertentu, meskipun tidak ada padanan langsung dalam bahasa Indonesia.

## **2. Singkatan dan Akronim**

Platform komunikasi digital seperti Twitter yang membatasi jumlah karakter per tweet, serta aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan Telegram, sering memotivasi pengguna untuk menggunakan singkatan dan akronim. Misalnya, "FYI" (*for your information*), "LOL" (*laughing out loud*), "BTW" (*by the way*), atau "BRB" (*be right back*) adalah contoh dari penggunaan singkatan yang sangat umum di kalangan pengguna digital.

## **3. Penggunaan Emotikon dan Emoji**

Emotikon dan emoji telah menjadi bagian penting dalam komunikasi digital. Meskipun tidak mengubah struktur bahasa secara langsung, emotikon dan emoji memberikan konteks emosional yang dapat memperjelas atau menambah makna dari teks yang digunakan. Misalnya, penggunaan emoji seperti "😊" atau "😂" dapat mengubah nuansa sebuah pesan dan memberikan ekspresi yang lebih jelas dalam komunikasi teks. Hal ini memperkaya komunikasi dalam dunia digital yang sebelumnya terbatas pada teks biasa.

## **D. PERGESERAN STRUKTUR BAHASA DAN TATA BAHASA**

Selain kosa kata, distrupsi digital juga mempengaruhi struktur bahasa, khususnya dalam hal tata bahasa dan gaya penulisan.

### **1. Penggunaan Tanda Baca yang Tidak Konvensional**

Dalam komunikasi digital, penggunaan tanda baca sering kali lebih bebas dan fleksibel. Penggunaan tanda seru yang berlebihan, seperti "!!!", atau tanda tanya yang banyak,

seperti "????", dapat memperlihatkan penekanan atau emosi yang lebih kuat. Misalnya, "Beneran...???" bisa menunjukkan kebingungan atau kejutan. Ini menunjukkan perubahan dalam cara menyampaikan pesan yang lebih ekspresif di dunia digital.

## **2. Kalimat yang Lebih Singkat dan Padat**

Di dunia digital, pesan disampaikan dengan cara yang lebih langsung dan efisien. Kalimat yang lebih pendek dan tidak terlalu terstruktur adalah hal yang biasa ditemukan di platform media sosial. Misalnya, "Besok libur!" adalah contoh kalimat yang sangat singkat dan padat, menggantikan bentuk kalimat yang lebih formal seperti "Besok kita akan libur."

## **3. Pengaruh dari Bahasa Asing (Terutama Bahasa Inggris)**

Pengaruh bahasa Inggris dalam dunia digital sangat kuat, dan bahasa Indonesia di dunia digital semakin banyak mengadopsi struktur atau kata-kata dari bahasa Inggris. Kalimat seperti "*Check in* dulu yuk!" atau "*Update status?*" menunjukkan bagaimana perpaduan bahasa Indonesia dan Inggris kini sudah sangat lazim dalam percakapan sehari-hari.

## **E. IMPLIKASI PERUBAHAN BAHASA DIGITAL DALAM BAHASA INDONESIA**

### **1. Perubahan dalam Pembelajaran Bahasa**

Perubahan bahasa digital membawa tantangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara bahasa Indonesia yang digunakan dalam media sosial dapat memperkaya kosakata, di sisi lain, ini dapat menimbulkan kebingungan bagi mereka yang terbiasa dengan bahasa baku.

### **2. Keberagaman Bahasa**

Distrupsi teknologi digital memperkaya keberagaman bahasa Indonesia, memungkinkan adanya variasi bahasa yang lebih beragam tergantung pada konteks dan media yang digunakan. Hal ini membuka peluang untuk ekspresi yang lebih kaya, tetapi juga dapat menyebabkan kebingungan di kalangan mereka yang tidak terbiasa dengan variasi ini.

### **3. Pembentukan Identitas Sosial**

Bahasa yang digunakan dalam ruang digital juga mencerminkan identitas sosial seseorang. Di dunia digital, bahasa menjadi alat untuk menunjukkan status sosial, afiliasi komunitas, dan bahkan pandangan pribadi, yang semakin mendominasi komunikasi sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Baron, N. S. (2008). *Always on: Language in an online and mobile world*. Oxford University Press.

Crystal, D. (2008). *Txtng: The gr8 db8*. Oxford University Press.

Haryono, A. (2006). *Pola komunikasi di pesantren Salaf "A" di Jember* (Tesis). Universitas Negeri Surabaya.

Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics* (Edisi ke-2). Longman.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic patterns*. University of Pennsylvania Press.
- Soewito, B. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan problemnya*. Kenanga Offset.
- Yule, G. (2017). *The study of language* (Edisi ke-7). Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, S. (2006). *Perubahan tata bahasa: Penyebab, proses, dan akibatnya*. Universitas Sanata Dharma.
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.

## **BAB IX**

### **BAHASA DALAM KONTEKS URBAN DAN RURAL**

**Dr. Rika Istianingrum, M.Pd.**  
Universitas Balikpapan

#### **A. VARIASI BAHASA DALAM MASYARAKAT URBAN DAN RURAL DI BALIKPAPAN**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat saat berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Bahasa di dalamnya terdapat beberapa variasi yang diantaranya ditentukan oleh letak geografis, tata Tingkat atau strata sosial dalam Masyarakat, suku, adat istiadat.

Balikpapan merupakan salah satu daerah transmigran yang berkembang di Kalimantan Timur. Pada abad XVII orang-orang Bugis sudah datang ke Kalimantan dan mendirikan pemukiman permanen di sepanjang pantai timur Kalimantan. Kemudian program transmigrasi yang dicanangkan sejak zaman Soekarno lebih ditingkatkan lagi di zaman Orde Baru sehingga mampu meningkatkan etnis Jawa di beberapa daerah di Kalimantan, salah satunya Balikpapan (Pratama, 2019). Migrasi yang terjadi di Balikpapan juga disebabkan adanya perusahaan nasional, multinasional, dan asing yang bergerak di sektor pertambangan. Hadirnya perusahaan-perusahaan juga disertai dengan hadirnya pendatang sebagai pekerja dari perusahaan tersebut.

Bahasa asli masyarakat Balikpapan adalah bahasa Paser karena suku asli masyarakat Balikpapan adalah suku Paser Balik. Masyarakat suku Paser Balik sudah jarang ditemukan di Balikpapan karena sebagian besar masyarakat Balikpapan

adalah pendatang. Sebagai daerah yang menjadi tujuan migrasi, masyarakat Balikpapan terdiri dari berbagai suku dan ras di antaranya Jawa, Madura, Banjar, Bugis, dan Makassar.

Masyarakat Balikpapan terbagi menjadi dua demografi wilayah. Wilayah perkotaan dan wilayah pesisir. Urbanisasi yang terjadi di Kalimantan Timur lebih tepatnya di kota Balikpapan salah satu yang mendominasi adalah etnis Jawa dan etnis Bugis yang memilih untuk merantau ke daerah perkotaan dan daerah pesisir Balikpapan. Keluarga yang terbentuk dari masyarakat urban di Balikpapan dipaksa untuk hidup lebih modern dan tidak mengandalkan hasil bumi sedangkan keluarga yang terbentuk dari masyarakat pesisir mengandalkan hasil bumi untuk perekonomian mereka.

Wilayah perkotaan yang dinamakan dengan urban mendiami Balikpapan bagian tengah ke utara. Kawasan urban identik dengan kawasan yang memiliki Tingkat jumlah penduduk yang tinggi. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan bersamaan dengan peningkatan aktivitas baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Ada beberapa ciri khusus masyarakat urban yang ada di dalam masyarakat yaitu, prestise kreasi, budaya hidup instan, gaya hidup mobilitas, dan gaya hidup individualis. Ha ini tentu saja memengaruhi bentuk komunikasi para penuturnya.

Masyarakat urban diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kota, bersifat kekotaan, atau orang yang oindah dari desa ke kota. Masyarakat urban yang telah modern tersebut memiliki sisi-sisi mengerikan adalah fenomena nyata dewasa ini (Ahmadin, 2021).

Wilayah pesisir yang dinamakan dengan masyarakat rural mendiami Balikpapan bagian selatan atau pantai bagian selatan. Kawasan pesisir identik dengan kawasan yang

memiliki pemukiman padat di area pesisir pinggir pantai di laut Teluk Balikpapan. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial yang tegas, keras, dan terbuka. Masyarakat pesisir hidup sebagai nelayan yang menggantungkan mata pencaharian dengan sumber daya yang bersifat *open access* (laut). Laut sebagai sumberdaya utama untuk menangkap ikan dipengaruhi oleh iklim yang sering tidak teratur dan beresiko tinggi.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir yaitu wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah darat dan laut atau sebaliknya, yang mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung (Fitria, 2024). Masyarakat pesisir dituntut untuk bergelut dengan kehidupan keras wilayah pantai. Kondisi ini membuat mereka selalu dihadapkan dengan tantangan yang berubah-ubah dan mendorong mereka untuk harus dapat mengadaptasi kondisi eksternal tersebut. Hal ini membentuk karakter keras dan terbuka yang berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris yakni petani umumnya lebih teratur dan terkontrol (Danilwan et al., 2022).

Masyarakat urban dan rural dengan berbagai budaya dan multilingualnya dalam masyarakat Balikpapan tentu saja memengaruhi fenomena kebahasaan yang ada di Balikpapan. Banyaknya bahasa di masyarakat tentu akan menghasilkan masyarakat multilingual. Di antara bahasa-bahasa yang terdapat di Balikpapan yaitu, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Banjar, bahasa Kutai, dan bahasa Indonesia. Bahasa yang dominan digunakan Masyarakat Balikpapan adalah

bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan terjadinya variasi ragam bahasa. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya berbeda-beda (Halvorsen et al., 2019; Vari & Tamburelli, 2023). Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berkomunikasi dan berinteraksi sesama sebagai bentuk dari aktivitas sosial di masyarakat (Chan, 2017; Walsh, 2021; Zhang & Hu, 2008).

## **B. KONTAK BAHASA DAN VARIASI LINGUISTIK DALAM MASYARAKAT BALIKPAPAN**

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari juga disebabkan kondisi masyarakat Balikpapan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia akan mempermudah masyarakat untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa daerah asal masyarakat akan menyebabkan kesulitan komunikasi di masyarakat. Penggunaan bahasa dalam masyarakat urban dan rural di Balikpapan menciptakan beberapa varian ragam bahasa.

Masyarakat pengguna bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan sosial sering mendapati berbagai masalah-masalah terkait percakapan yang dilakukan di masyarakat (Amri, 2019:173). Masalah-masalah tersebut merupakan hambatan yang sering terjadi karena terbatasnya kemampuan penutur dengan mitra tutur. Namun, konsep dasar komunikasi tidak menjadi permasalahan yang serius dalam berkomunikasi selama penutur dan petutur dapat saling memahami ucapan akibat perbedaan bahasa.

Kontak Bahasa yang kian berkembang di Masyarakat berdampak pada variasi Bahasa di Masyarakat. Kontak Bahasa yang dimaksud adalah pemakaian lebih dari satu Bahasa di wilayah dan pada waktu yang sama. Perpindahan Masyarakat dari wilayah lain seperti pulau Jawa dan pulau

Sulawesi ke Balikpapan mengakibatkan terjadinya kontak bahasa antar Masyarakat. Kontak bahasa tersebut menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan di masyarakat Balikpapan. Bahasa memiliki relevansi yang kuat terhadap kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Relevansi itu bisa berupa nada bahasa, konsep gramatikal bahasa, ataupun konsep tingkatan bahasa.

Dalam masyarakat Balikpapan perkotaan seringkali mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang kompleks serta merujuk pada penggunaan bahasa yang berubah-ubah. Ciri khas budaya yang dibawa oleh masyarakat yang berpindah ke kota menjadi faktor pemisah setiap kelompok sosial dan budaya, ciri khas budaya dan nilai tradisi berperan penting dalam perkembangan konsep budaya yang berkelanjutan.

Komunikasi bahasa di Balikpapan dalam masyarakat urban dan rural mencerminkan keragaman linguistik yang ada di masyarakat. Penggunaan bahasa lokal, campur kode, dan multilingualisme menjadi bagian penting dalam interaksi sosial dan budaya daerah tersebut. Ragam bahasa tersebut berasal dari variasi-variasi yang dipakai oleh masyarakat sekitar. Masyarakat di Balikpapan tengah yakni bagian perkotaan maupun Balikpapan selatan bagian peisisir terutama di daerah pesisir menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu bahasa Indonesia. Namun, dalam penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh idiolek serta dialek bahasa daerah yang mereka bawa dari proses urbanisasi.

### **C. RAGAM BAHASA IDIOLEK DAN DIALEK DALAM MASYARAKAT URBAN BALIKPAPAN**

Ragam bahasa yang digunakan masyarakat urban perkotaan di Balikpapan telah dipengaruhi bahasa-bahasa gaul dan komunitas. Mereka lebih sering menciptakan bahasa sendiri ataupun meniru bahasa kota metropolitan. Pada

tataran komunitas, solidaritas komunal berubah menjadi solidaritas asosiatif sedangkan pada tataran personal, diperlukan penanaman etos yang sesuai dengan perubahan struktur fungsional yang melekat dalam modernisasi. Beberapa penggunaan kosakata pada masyarakat urban perkotaan sering dicampur dengan bahasa Indonesia, bahasa komunitas, serta bahasa daerah yang merupakan idiolek atau karakter yang mereka bawa dari tempat asalnya.

Beberapa ragam bahasa idiolek masyarakat perkotaan yang sering terdengar dalam komunikasi dan interaksi sosial sesama penutur di kalangan anak muda, "Aku tanggal 30 *ama* 31 ga bisa *gess* kejar bimbingan." Ragam bahasa yang dituturkan oleh anak muda masyarakat perkotaan Balikpapan meskipun mereka dari berbagai suku pendatang telah dipengaruhi oleh bahasa gaul metropolitan dengan menuturkan kata, "*gess*" dari kata "*guys*" yang artinya adalah kawan seperjuangan.

Ragam bahasa yang dituturkan oleh penutur tersebut merupakan ragam bahasa idiolek dari segi penutur. Ragam bahasa idiolek merupakan ragam bahasa yang dapat dilihat melalui warna suara yang terdengar dan biasanya dilihat dari pilihan kata yang diucapkan dan gaya bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan menggunakan gaya bahasa atau pilihan katanya berbeda dengan masyarakat di daerah lain. Masyarakat perkotaan cenderung mengikuti bahasa yang moderen.

"Gak ada *kah* yang mau ke tempat Efras?" Ragam bahasa pada kalimat tersebut dipengaruhi oleh partikel daerah Balikpapan yaitu "*kah*". "Aku *always ready mah*." Dan kalimat, "Ngikut aja aku *mah*." Serta kalimat, "Ayo Jumat *gas*, *gue* minta jemput *nah*, Alip." tiga kalimat tersebut dituturkan oleh beberapa anak muda masyarakat perkotaan Balikpapan

yang telah terpengaruh oleh ragam dialek dari suku Sunda padahal mereka dari etnis Banjar, etnis Jawa, dan Tionghoa. Kata "*mah*" merupakan partikel dari etnis Sunda. Kata "*always*" dan "*ready*" dari kosakata bahasa Inggris yang artinya selalu dan siap. Kata "*gue*", "*elu*" berasal dari dialek etnis Betawi, dan partikel "*nah*" berasal dari etnis Banjar yang telah dituturkan secara umum di Kota Balikpapan. "*Ta lao jalan-jalan di Lapmer Balikpapan.*" (Ayo kita jalan-jalan ke lapangan merdeka Balikpapan). Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur dari etnis Bugis.

Ragam bahasa yang dituturkan oleh penutur tersebut merupakan ragam dialek dari segi penutur. Ragam dialek adalah ragam bahasa sosial yang jumlah penuturnya bisa dikatakan banyak, berada pada suatu tempat, wilayah, atau daerah tertentu. Meskipun sang penutur bahasa tersebut bukan dari sebuah etnis yang sama dengan kosakata ragam bahasa yang dituturkan. Dari kalimat tuturan tersebut terlihat bahwa bahasa prokem sering digunakan oleh sekelompok masyarakat daerah perkotaan. Penutur yang berbahasa gaul dapat dilihat berdasarkan tempat tinggalnya. Pada masyarakat perkotaan sangat mudah bagi mereka mengucapkan bahasa gaul karena perkembangan bahasa di masyarakat perkotaan sangat signifikan.

#### **D. RAGAM BAHASA DAN DIALEK MASYARAKAT PESISIR BALIKPAPAN**

Bahasa yang digunakan masyarakat daerah pesisir yang dinamakan masyarakat rural agak berbeda dengan masyarakat kota yang disebut dengan urban. Hal ini dikarenakan para masyarakat kota yang dikenal dengan sebutan masyarakat urban yang identik berasal dari berbagai macam wilayah. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir (berdekatan dnegan laut) dan

sumber perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut.

Konsep masyarakat rural daerah pesisir di Balikpapan dalam perspektif masyarakatnya yang dinamis sering kali menimbulkan konotasi yang saling bertentangan tentang persepsi stereotip masyarakat pesisir yang terlalu statis, pasif, dan fatalistik yang akhirnya menyeret mereka pada sindrom kemiskinan yang tak terelakkan. Identitas sinis budaya pesisir ini didukung oleh struktur masyarakat feodal-agraris dan elitis, baik dalam institusi sosial maupun dalam semesta simbolik seperti bahasa, gaya hidup, etika, tempat tinggal, dan sebagainya.

Masyarakat rural daerah pesisir ketika berinteraksi sosial di dalam wilayah pesisir sering menggunakan intonasi suara yang keras. Hal itu menjadi sebuah keterbiasaan di lingkungan pesisir ekat pantai yang juga dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka yakni nelayan atau pedagang atau angkutan jasa penyeberangan antar pulau di Balikpapan. Di lingkungan pesisir juga terdapat beberapa orang yang menggunakan bahasa yang kasar. Ragam bahasa kasar biasanya dipengaruhi oleh dialek etnis yang dominan di wilayah tersebut.

"*Aih telaso juga ini nah kerasnya kalau minta.*" (*Waduh* (mengomel) Kamu kalau minta tidak tau diri). Maksud dari kalimat tersebut adalah ada teman sebaya yang meminta minum namun minumannya terlalu banyak. Kemudian ada kalimat, "*Ini gong gong loh.*" (Kamu ini bodoh lho). Tuturan tersebut biasanya digunakan ketika ada teman yang jahil atau teman yang tidak bisa mengerjakan sesuatu.

Dua kalimat yang dituturkan dalam dialek etnis Bugis tersebut merupakan variasi ragam bahasa idiolek dari segi penutur. Ragam bahasa idiolek adalah ragam bahasa yang dilihat dari warna suara individu. Dari kalimat tersebut

terlihat bahwa memang sudah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di pesisir bersuara dengan intonasi yang besar, cenderung kasar, dan biasanya penutur menggunakan bahasa daerahnya. Sebagian dari etnis mereka sudah terbiasa dengan kalimat-kalimat kasar tersebut dan mengakibatkan intonasi suara lebih besar agar lawan bicara mendengar.

"Aku *otw* ya *gess*." Lalu ada kalimat, "*HBD* Tania, jadi kah ke *cafe*-nya Efras?" Kalimat-kalimat tersebut dituturkan oleh remaja atau anak-anak muda masyarakat pesisir ketika keseharian bermain dengan teman-teman seumuran dan mereka sering menggunakan bahasa-bahasa gaul atau prokem yang dipengaruhi oleh dialek dari etnis tertentu. Hal ini disebabkan karena dampak dari sosial media, televisi, pergaulan dengan para pendatang, dan bahasa gaul hanya digunakan oleh anak remaja di daerah tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin. (2012). *Pengertian Masyarakat Urban*. Surabaya: Penerbit Galeri Wacana.
- Amri, Yusni Khairul dan Dian Marisha. (2019). *Sosio-Linguistik Analisis Interferensi Budaya pada Media Sosial*. Bandung: Makmur Tanjung Lestari.
- Chan, J. Y. H. (2017). Stakeholders' perceptions of language variation, English language teaching and language use: the case of Hong Kong. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 38 (1), 2–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2016.1145226>
- Danilwan, Yuris dkk. (2022). *Kemandirian Masyarakat Pesisir Tinjauan Potensi Wilayah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Fitria, Adinda Dwi dkk. (2024). *Perilaku dan Sikap Karakteristik serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut*. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian

- Halvorsen, R. P., Hansen, A. L., & Hydle, I. (2019). Performing Visual Empowerment: Norwegian Youth Culture, Languages, and Cross-Sense Communication. *Visual Anthropology*. 32 (2), 145–173.  
<https://doi.org/10.1080/08949468.2019.1603035>
- Pratama, A. (2019). "Dari Kebutuhan Menjadi Ancaman: Ironi Penduduk Pendatang di Kota Balikpapan". *Jurnal Lembara Sejarah*. 15 (2), 144-158.
- Vari, J., & Tamburelli, M. (2023). Standardisation: bolstering positive attitudes towards endangered language varieties? Evidence from implicit attitudes. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 44 (6), 447–466.  
<https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1829632>
- Walsh, O. (2021). Introduction: in the shadow of the standard. Standard language ideology and attitudes towards 'non-standard' varieties and usages. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. 42 (9), 773–782.  
<https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1813146>
- Zhang, W., & Hu, G. (2008). Second Language Learners' Attitudes Towards English Varieties. *Language Awareness*. 17 (4), 342–347.  
<https://doi.org/10.1080/09658410802147337>

# **BAB X**

## **BAHASA DAN MEDIA**

**Dr. Mimas Ardhiyanti, M.Pd.**

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### **A. DINAMIKA BAHASA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK DAN MEDIA**

Bahasa adalah alat utama untuk komunikasi dalam masyarakat dan tidak hanya bertindak sebagai sarana mengirim pesan, tetapi juga mencerminkan dinamika era sosial, budaya dan perubahan. Menurut Parsons (dalam Goerge, 2011) perilaku manusia dipengaruhi oleh sistem kepribadian, sementara sistem kepribadian manusia dipengaruhi oleh sosial tempat hidup sementara; sistem sosial dibentuk oleh satu sistem budaya. Perilaku dibentuk oleh satu sistem kepribadian begitu juga dalam aktivitas berbahasa.

Dalam aktivitas berbahasa, seseorang menggunakan bahasa dengan cara yang berbeda. Misalnya, cara berbahasa kepribadian *introvert* berbeda dengan kepribadian *extrovert*; kepribadian orang yang memiliki kepribadian dan ideologi cenderung liberal akan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan orang yang memiliki ideologi konservatif. Kepribadian orang bermacam-macam. Sistem kepribadian dibentuk oleh lingkungan, oleh status sosial tempatnya hidup. Misalnya, anda laki-laki atau perempuan. Kelaki-lakian ataupun keperempuanan didefinisikan secara sosial oleh tempat anda hidup. Bagaimana cara lingkungan mendefinisikannya, bagaimana status sosial ini dibentuk.

Status sosial dibangun oleh satu sistem yang lebih superior lagi yang bernama sistem budaya. Sistem budaya adalah sistem yang abstrak yang berisi nilai-nilai yang

berkaitan dengan konsep baik-buruk, benar-salah. Konsep abstrak memiliki superioritas karena bisa membentuk sosial yang ada di bawahnya.

Menurut Bordieu dan Loiq (1992) manusia hidup pada ruang sosial yang berbeda. Misalnya, anda hidup di ruang pendidikan dan terkadang juga berada di ruang agama. Setiap ruang ada keberaturan ada aturan main yang berbeda satu ruang dengan ruang lainnya. Dengan demikian, manusia akan menggunakan bahasa secara berbeda di ruang-ruang yang berbeda tersebut ketika berbahasa. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang dikembangkan bersama dengan interaksi masyarakat. Perubahan dalam penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk media. Komunikasi dan pengembangan teknologi informasi menyajikan berbagai format media, baik pencetakan, elektronik dan media digital. Media memainkan peran penting dalam pembentukan norma bahasa dan melebar variasi linguistik.

Kehadiran media, bahasa mengalami pengembangan yang lebih cepat dalam bentuk kosakata baru, gaya bahasa, dan perubahan struktur tata bahasa. Media sosial, misalnya, telah menciptakan berbagai bahasa yang lebih santai dan terinformasi. Ini berbeda dari bahasa standar yang digunakan dalam konteks formal. Dalam perspektif fungsi sosiolinguistik, media juga berfungsi sebagai cerminan dari keragaman bahasa dan dialek masyarakat. Media massa seperti televisi, radio, dan internet menyediakan tempat untuk menggunakan berbagai bahasa lokal, bahasa gaul, dan bahasa lainnya. Ini menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat untuk mempertahankan atau memodifikasi persepsi bahasa atau dialek tertentu.

Selanjutnya, fenomena bilingualisme dan multibahasa, yang semakin umum di zaman globalisasi, sangat dipengaruhi

oleh media. Konten media menggunakan banyak bahasa mendorong individu untuk dengan mudah beradaptasi dengan berbagai variasi linguistik. Misalnya, penggunaan iklan, film, atau pencampuran bahasa dalam konten digital menunjukkan bagaimana media berkontribusi pada pengembangan pengalihan kode dan pencampuran kode dalam kehidupan sehari-hari. Namun, juga mempengaruhi keberlanjutan bahasa tertentu. Bahasa minoritas dapat berisiko jika mereka tidak menerima ekspresi yang cukup di media. Oleh karena itu, peran media dalam mempertahankan keragaman linguistik adalah masalah penting dalam penelitian sosiolinguistik.

Dengan demikian, studi bahasa dan media sangat relevan dengan perspektif sosiolinguistik untuk memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kehidupan sosial. Studi ini juga memberikan wawasan tentang cara mempertahankan, mengubah, dan bahkan menggunakan media untuk berbagai bahasa di masyarakat.

## **B. HUBUNGAN ANTARA BAHASA DENGAN MEDIA**

Saat ini komunikasi menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia agar dapat berinteraksi satu sama lain dengan sesamanya. Melalui media sosial, komunikasi antarsesama menjadi mudah dan melebur dalam satu wadah yang disebut sebagai jejaring sosial. Komunikasi pada media sosial sangat beragam bentuknya, seperti komunikasi dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman (lisan, tulis, gambar, suara, langsung, dan tidak langsung) (Rulli dalam Ardhianti.dkk, 2023). Tidak dapat dipungkiri, dengan adanya internet jarak, ruang, dan waktu bukanlah sesuatu yang menjadi hambatan karena internet memiliki karakteristik. Hal tersebut sejalan dengan pendefinisian mengenai komunikasi virtual yang merupakan proses pemberian dan

penerimaan informasi pada dunia maya, bahwa dalam komunikasi virtual illusi kehadiran pada seseorang dapat diciptakan dengan alat peraga, simulasi, dan lain sebagainya.

Dalam dunia *cyberspace* agar dapat mengakses dan mengoperasikan sistem virtual diperlukan software yang merupakan bentuk pengetahuan elektronik digital berupa bentuk tulisan, gambar, maupun suara (Hadi dalam Ardhianti, dkk., 2023). Dunia virtual dapat memengaruhi beberapa aspek, seperti yang diutarakan Piliang (2010), yaitu pada tingkatan individual dunia virtual telah menciptakan perubahan dasar bagi pemahaman seseorang terhadap pembentukan identitas diri, selanjutnya pada tingkatan antarindividual. Dunia virtual telah menciptakan relasi sosial, kemudian pada tingkatan komunitas dunia virtual telah menciptakan satu model komunitas demokratik, maupun terbuka (*imaginary community*). Berkomunikasi di dunia nyata berbeda dengan berkomunikasi di dunia virtual, jika dalam dunia nyata seseorang dapat berkomunikasi secara langsung dengan melibatkan simbol seperti ekspresi wajah, suara, dan lain sebagainya, maka dalam dunia virtual seseorang dapat berkomunikasi walaupun sedang berada di lokasi yang berbeda dengan ekspresi wajah, emosi, dan lain sebagainya yang terkadang tidak dapat digambarkan seluruhnya. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan pernyataan Rulli (dalam Ardhianti, dkk., 2023) bahwa melalui internet individu dari belahan bumi manapun dapat saling berhubungan dalam satu ruang baru yang secara tidak langsung memengaruhi seseorang dalam berpikir mengenai seksualitas, komunitas, dan identitas diri, walaupun seseorang tersebut tidak bertemu secara fisik.

Konten media yang menggunakan lebih dari satu bahasa telah mendorong individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai variasi linguistik. Misalnya,

penggunaan campuran bahasa dalam iklan, film, atau konten digital menunjukkan bagaimana media berkontribusi terhadap perkembangan *code-switching* dan *code-mixing* dalam kehidupan sehari-hari. Namun, media juga memiliki dampak terhadap keberlanjutan bahasa tertentu. Bahasa-bahasa minoritas dapat terancam punah jika tidak mendapatkan representasi yang cukup dalam media. Oleh sebab itu, peran media dalam menjaga keberagaman bahasa menjadi perhatian penting dalam kajian sosiolinguistik.

Hubungan antara bahasa dan media dapat dijelaskan melalui beberapa penelitian. Menurut Crystal (2001), media digital telah mengubah cara bahasa berkembang, terutama dalam aspek leksikal dan sintaksis. Sementara itu, Fairclough (1995) menyoroti bagaimana media mempengaruhi wacana publik dan mencerminkan perubahan sosial. Selain itu, Androutsopoulos (2006) membahas bagaimana media massa dan media digital menjadi wadah utama dalam pembentukan identitas linguistik.

Bahasa dan media memiliki hubungan timbal balik yang kompleks dalam perspektif sosiolinguistik. Media tidak hanya menjadi saluran komunikasi tetapi juga sebagai ruang di mana bahasa berkembang, beradaptasi, dan mengalami inovasi. Kecepatan penyebaran informasi melalui media membuat perubahan bahasa lebih cepat terdeteksi dibandingkan era sebelum digitalisasi.

Media sosial, misalnya, telah menciptakan lingkungan yang sangat dinamis bagi perubahan bahasa. Fenomena seperti penggunaan singkatan, emotikon, meme, dan gaya bahasa tidak baku semakin meluas dan diterima dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa media bukan sekadar alat penyebaran bahasa, tetapi juga pembentuk norma linguistik baru yang bisa berbeda dari aturan formal yang selama ini berlaku.

Di sisi lain, media juga dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan bahasa tertentu. Globalisasi yang difasilitasi oleh media digital sering kali membuat bahasa yang lebih dominan menggeser bahasa-bahasa daerah atau minoritas. Tanpa upaya pelestarian yang serius, banyak bahasa berpotensi mengalami kepunahan karena kurangnya eksposur dalam media.

Dalam konteks sosiolinguistik, studi tentang hubungan bahasa dan media sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa berkembang di era modern. Dengan menelaah bagaimana bahasa diproduksi, dikonsumsi, dan diadaptasi dalam media, kita dapat memahami dinamika sosial yang lebih luas yang memengaruhi komunikasi manusia. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya membantu memahami perubahan bahasa tetapi juga mengidentifikasi strategi untuk mempertahankan keberagaman linguistik dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Dengan demikian, bahasa dan media dalam perspektif sosiolinguistik merupakan topik yang relevan dan terus berkembang, yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami peran dan dampaknya dalam masyarakat modern.

### **C. CARA BAHASA DIGUNAKAN DALAM MEDIA**

Bahasa digunakan di media, seperti Twitter, Facebook, Instagram dan Tiktok. Bahasa yang digunakan biasanya informal, dinamis, dan penuh inovasi. Fenomena seperti penggunaan singkatan, akronim, emoji, meme, dan kode menjadi semakin lazim dalam komunikasi digital (Danesi, 2017).

Menurut TAGG (2015), bahasa media sosial sering dipengaruhi oleh efisiensi karakter dan keterbatasan pada beberapa platform. Twitter, awalnya membatasi jumlah karakter dalam unggahan. Terdapat kata-kata tertentu

seperti "U" di "Anda" atau "4" dalam "untuk" menggunakan penggunaan singkatan dan simbol. Selain itu, media sosial juga merupakan ruang untuk pengembangan gaul dan variasi bahasa yang mencerminkan identitas kelompok tertentu.

Format komunikasi di media sosial menunjukkan keragaman saat menggunakan kode. Ini biasanya dilakukan oleh pengguna bilingual atau multibahasa menggunakan bahasa tertentu untuk beradaptasi dengan audiens atau situasi komunikasi tertentu (Androtopoulos, 2011).

Selanjutnya, media sosial juga mempromosikan penyebaran kata-kata baru dan sehari-hari, dan diadopsi dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, kata-kata seperti "viral", "savage", dan "blexing" awalnya diterbitkan di internet, tetapi sekarang menjadi bagian dari kosakata populer (Crystal, 2011). Tren ini menggambarkan bagaimana media sosial dapat membentuk dan menyebarkan inovasi bahasa di masyarakat. Namun, juga perlu mempertimbangkan efek negatif bahasa di media sosial. Penyebaran informasi yang cepat sering menyebabkan distorsi dalam makna dan pelecehan bahasa. Selain itu, penggunaan bahasa mungkin merupakan bentuk yang situasinya terlalu informal, mencakup keterbatasan komunikasi profesional (Fairclough, 1995).

Secara keseluruhan, media sosial menciptakan lingkungan bahasa yang fleksibel dan dinamis di mana individu dapat mengekspresikan identitas mereka melalui pilihan bahasa yang digunakan. Penelitian di bidang sosiolinguistik tentang bahasa yang terkait dengan media sosial dapat membantu kita memahami bagaimana teknologi berkontribusi pada pengembangan bahasa dan interaksi sosial di era digital.

## **D. PERAN BAHASA DALAM MEDIA**

Bahasa berperan dalam media sebagai alat komunikasi utama yang membentuk dan mencerminkan dinamika sosial. Dari perspektif sosiolinguistik, bahasa dalam media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik, memperkuat identitas kelompok, dan merefleksikan perubahan sosial.

Di media sosial dan platform, bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara global dan dapat memperluas jangkauan solidaritas sosial. Saat ini, misalnya, penggunaan hashtag digunakan untuk mendapatkan dukungan dalam berbagai masalah sosial maupun politik.

### **1. Bahasa sebagai Pembentuk Opini Publik**

Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur narasi yang digunakan. Menurut Fairclough (1995), bahasa dalam media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kekuatan ideologis yang mendasarinya. Dalam pemberitaan, misalnya, pemilihan diksi dapat menggiring persepsi audiens terhadap suatu peristiwa atau tokoh tertentu. Penggunaan istilah seperti "pemberontak" versus "pejuang kemerdekaan" menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk interpretasi sosial.

### **2. Variasi Bahasa dalam Media**

Sosiolinguistik juga mengkaji variasi bahasa dalam media berdasarkan faktor sosial, seperti usia, gender, kelas sosial, dan etnisitas. Menurut Labov (1972), variasi bahasa terjadi karena perbedaan latar belakang sosial penutur dan audiens yang dituju. Dalam media massa, bahasa yang digunakan di televisi cenderung lebih formal dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam media sosial.

Di media sosial, bahasa lebih cair dan sering kali mengadopsi slang, kode-kode linguistik tertentu, serta bahasa campuran (*code-mixing dan code-switching*) yang mencerminkan keberagaman sosial. Saat ini banyak variasi Bahasa bermunculan di media, misalnya “goks”, “pov”, “netizen +62”, “reformasi”, dan sebagainya. Dengan demikian, variasi bahasa yang ada dalam media menunjukkan teknologi, faktor sosial, dan tujuan komunikasi sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks.

### 3. Bahasa dan Ideologi dalam Media

Bahasa dalam media sering kali digunakan untuk merepresentasikan ideologi tertentu. Van Dijk (2006) menekankan bahwa analisis wacana kritis dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam media mencerminkan relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu. Misalnya, dalam politik, penggunaan istilah “reformasi” dan “perubahan” dapat memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada ideologi yang diusung oleh media tersebut.

Ideologi mempunyai implikasi penting yakni (1) ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu; (2) ideologi meskipun bersifat sosial dapat digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas bahwa ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi namun juga untuk membentuk identitas diri kelompok dan membedakan dengan kelompok lain (Darma, 2014). Menurut Althusser (1969) dalam ideologi, manusia sama sekali tidak mencerminkan hubungan antara dirinya dan kondisi keberadaan dirinya, tetapi mencerminkan cara mereka melanggengkan hubungan antara dirinya dan kondisi keberadaannya. Hal ini menandakan adanya sebuah

hubungan yang nyata dan hubungan 'imajinasi' yang dialami. Oleh karena itu, ideologi bukan sekadar representasi palsu sebuah realitas. Ideologi adalah sebuah media yang digunakan oleh manusia untuk merekatkan hubungan antara ideologi dengan realitas.

#### 4. Bahasa sebagai Alat Identitas dan Solidaritas Sosial

Dalam media digital, bahasa juga berfungsi sebagai alat identitas dan solidaritas sosial. Komunitas daring sering kali menggunakan bahasa tertentu untuk memperkuat ikatan kelompok, seperti penggunaan jargon atau meme yang hanya dipahami oleh anggota komunitas tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda keanggotaan sosial.

Individu dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan dengan jelas, maka terjadi komunikasi yang baik. Hal tersebut, dapat memperkuat hubungan hubungan sosial di masyarakat. Dalam pemahaman antarbudaya, Bahasa juga memiliki peran penting untuk memfasilitasi pemahaman antarbudaya sehingga dapat mengurangi stereotip dan prasangka dari latar belakang budaya yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2006). *'Multilingualism, diaspora, and the internet: Codes and identities on German-based diaspora websites.'* Journal of Sociolinguistics, 10(4), 419-438.
- Androutsopoulos, J. (2011). *'Language change and digital media: A review of conceptions and evidence.'* In: Kristiansen, T., & Coupland, N. (Eds.), Standard Languages and Language Standards in a Changing Europe, 145-161.

- Althusser, L. (1969). *For Marx*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Ardhianti, Mimas. dkk. 2023. *Semiotika Kritis: Pendekatan dalam Kejahatan Siber*.
- Bourdieu, Pierer & Wacquant, Loiq. 1992. *An Invitation of Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide*. London: Routledge.
- Danesi, M. (2017). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. London: Bloomsbury Publishing.
- Darma, A. Y. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ritzer, George. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tagg, C. (2015). *Exploring Digital Communication: Language in Action*. London: Routledge.
- Van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan

## BIOGRAFI PENULIS



**Fitri Amilia**, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Jember. Menjadi pribadi yang bermanfaat merupakan motivasi untuk menjalani kehidupannya. Untuk bisa bermanfaat, belajar sepanjang hayat menjadi moto hidupnya.

Menjadi dosen adalah profesi suka cita yang selalu menyenangkan. Sejak tahun 2007, ia mendedikasikan diri menjadi pendidik yang semangat berkarya dan berkolaborasi. Karya yang dihasilkan berfokus pada kajian bahasa dan pembelajaran bahasa. Karya tulis yang dihasilkan banyak di bidang semantik, sosiolinguistik, pragmatik, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Anak dari Sugiarto dan Andiani. Kakak dari tiga adik perempuan. Ia adalah istri dari Dedy Gunawan, ibu dari tiga anak perempuan. Dukungan keluarga selalu ada untuknya. Ini menjadi kekuatan untuk mencintai profesi sebagai pendidik. Mari berkarya untuk bermanfaat, dan menjadi bekal ilmu jariah yang bermanfaat.

Email Penulis: [fitriamilia@unmuhjember.ac.id//](mailto:fitriamilia@unmuhjember.ac.id//)



**Dr. Tanzil Huda, M.Pd.** Lahir dan besar di Jember dan menjadi dosen sebagai 'way of living' pada tahun 1994 berbekal kompetensi dalam bidang Sastra Inggris. Riwayat pendidikan dimulai pada tingkat Sarjana Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember tahun 1992, Magister

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang, 2003, Sandwich Program (Non-degree), Curtin University, Australia 2009 dan Doktor Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang, 2014.

Pengalaman Struktural Akademik yaitu - Wakil Dekan FKIP UM Jember periode 2002 – 2003, - Dekan FKIP UM Jember periode 2003 – 2007 dan - Ketua LP3 UM Jember periode 2014 – 2017 dan 2017 – 2020.



**Dr. Siti Salamah, M.Hum.** Lahir di Banjarnegara, Kabupaten Jawa Tengah pada tanggal 17 Oktober 1984. Menyelesaikan jenjang pendidikan S1 di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008 pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan konsentrasi Linguistik. Melanjutkan studi S2 di Universitas Negeri Yogyakarta dan mengambil konsentrasi Linguistik terapan dan menyelesaikan studi S2 di tahun 2011. Pada tahun 2016 melanjutkan studi Doktor di Universitas Negeri Jakarta dengan beasiswa BUDI-DN (LPDP) dan lulus pada tahun 2023. Sejak tahun 2011 menjadi dosen tetap di FKIP PBSI Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan mengampu beberapa mata kuliah linguistik, yaitu Psikolinguistik, Sociolinguistik, Aliran Linguistik, dan beberapa mata kuliah linguistik lainnya. Beberapa hasil kajian yang telah dipublikasikan dalam lima tahun terakhir antara lain: Pemerolehan kalimat pada Anak Usia Dini dalam Prespektif Gender (2020), *Argumentation Strategies of the Early Childhood Language in the Gender Perspective* (2019), *The Effect of Multiple Sequential Activities Stimulation Techniques to Early Childhood Language Acquisition During Social Restriction of COVID - 19 Policy in Indonesia* (2022). [Exploring Pragmatic Development in 4-Year-Old Children: an Interactionalist Perspective](#) (2024).



**Dr. Astri Widyaruli Anggraeni, M.A.** adalah akademisi dan peneliti di bidang linguistik yang memiliki ketertarikan khusus pada fenomena pragmatik dan sosiolinguistik. Lahir di Jember, 10 Januari 1986. Perjalanan akademiknya yang dimulai dari TK dan SD YPPSB di Kalimantan Timur, berlanjut ke

SMP 13 Mataram dan SMA Negeri 2 Mataram lulus pada tahun 2003, hingga meraih gelar S1 di Fakultas Sastra Universitas Jember (UNEJ) lulus di tahun 2008, S2 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) lulus di tahun 2010, dan S3 di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM) lulus di tahun 2021.

Sejak 2011 hingga sekarang, ia aktif mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Jember, di mana ia berkontribusi dalam pengajaran, penelitian, serta pengembangan kajian linguistik, kebijakan bahasa dan pendidikan. Dengan dedikasi yang tinggi dalam pendidikan dan penelitian, ia berkomitmen untuk menginspirasi generasi mendatang dalam memahami dan menjaga keberagaman bahasa sebagai aset berharga bagi kebudayaan dan peradaban. Baginya, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga warisan yang harus dilestarikan dan dikembangkan demi masa depan yang lebih inklusif dan harmonis.

Email Penulis: [astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id](mailto:astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id)



**Prof. Dr. Sugiarti, M.Si**, Guru Besar bidang Bahasa dan Sastra Indonesia di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, email: [sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id). Mata kuliah yang diampu kajian Prosa Fiksi, Sosiologi Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra

Indonesia, Kajian Sastra Multidipliner, Teori Sastra dan Kritik Sastra Kontemporer. Selain sebagai tenaga pengajar ia aktif sebagai Ketua Penyunting Jurnal Inovasi Pembelajaran (2015-sekarang), penyunting pelaksana Jurnal Kembara (2015-2024) dan Pengurus Asosisasi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia LPTK PTMA (2020-2024), Ketua Asosisasi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia LPTK PTMA (2024-2025), Ketua HISKI Komisariat Malang (2020-2025), Pengurus IKAPROBSI Jawa Timur Bidang Kersama dan publikasi (2024-2028). Aktif menulis di jurnal Internasional Bereputasi maupun jurnal Nasional Akreditasi Sinta. Selain itu, aktif sebagai pembicara pada Seminar internasional, nasional maupun kuliah Pakar. Di samping itu, aktif sebagai peneliti baik pendanaan internal UMM maupun pendanaan eksternal Kementerian Riset dan Teknologi juga berperan sebagai tim reviewer penelitian internal UMM dan eksternal. Beberapa buku yang ditulis Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar (2001), Konsep dan Teknik Penelitian Gender (2008), Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra Teori dan Penerapannya (2017), Literasi Sastra Perspektif Ekologi Budaya (2019), Kesatuan dalam Keberagaman Paradigma Mutakhir Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (2020), Ekologi Budaya Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner (2020), Cerita Rakyat Nusantara Berperspektif Gender (2021), Relasi Gender dalam Cerita Rakyat Jawa Timur (2021). Penghargaan yang pernah diperoleh dosen

Berprestasi ranking I di UMM (2016), Peneliti terbaik di Tingkat FKIP (2018). *Academic Leader* bidang ranking 2 di UMM (2024), *Academic Leader* ranking 1 bidang seni LLDIKTI Jawa Timur (2024). Pengalaman struktural yaitu Kepala Pusat Studi Wanita dan Kemasyarakatan UMM (1996-2003), Kepala Lembaga Kebudayaan (2003-2006), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017-2021), Wakil Dekan 1 FKIP UMM (2021-2025).



**Dewi Puspa Arum, S.Pd., M.Pd.** adalah akademisi dan peneliti di bidang linguistik yang berperan aktif dalam pengembangan pendidikan bahasa di Indonesia. Sebagai dosen Program Studi Linguistik Indonesia di Universitas Pembangunan Nasional (UPN)

Veteran Jawa Timur, fokus penelitian mencakup pengembangan media pembelajaran, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), linguistik, serta kurikulum pendidikan.

Dengan dedikasi tinggi terhadap dunia akademik, Dewi Puspa Arum telah berkontribusi dalam berbagai publikasi ilmiah, khususnya dalam bidang linguistik, BIPA, dan penulisan ilmiah. Penelitian yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk memperkaya teori, tetapi juga menghadirkan solusi inovatif bagi tantangan dalam pembelajaran bahasa. Sebagai pemikir dan praktisi pendidikan, aktif dalam berbagai forum akademik, baik nasional maupun internasional, untuk memperkuat diskusi ilmiah dan memperluas dampak keilmuan.

Dengan pengalaman dan keahlian yang dimiliki, terus berkomitmen untuk mendorong transformasi pendidikan bahasa di Indonesia. Visi yang diusung adalah menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan relevan

dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga jembatan menuju masa depan yang lebih maju.

Email: [dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id](mailto:dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id)



**Rozekki**, lahir di Bangkalan 22 Desember 1983. Aktif dalam dunia pendidikan. Pernah mengajar kaligrafi di MI Al-Raudlah Burneh, Bangkalan (2002 – 2010). Mengajar bahasa Indonesia di MTs. Al-Ibrohimy Galis, Bangkalan (2005 – 2011). Mengajar bahasa Indonesia di SMA dan SMK Al-Hikam Burneh, Bangkalan (2007 – 2011). Sejak 2012 menjadi pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan sampai sekarang.

Selain aktif dalam dunia pendidikan aktif juga dalam dunia seni, khususnya seni sastra. Bergiat bersama Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan. Menulis puisi, prosa, dan drama. Buku puisi yang telah terbit berjudul *Sangkolan* (Basabasi, 2018). Naskah drama “Fragmen Pasar Burung” mendapat penghargaan Rawayan Award Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta dan diterbitkan dalam kumpulan naskah drama *Cut Out: Deradiklisasi Makna* (2017). Cerpen “Kampung yang Dikuasai Sapi” mendapat penghargaan Piala H.B. Jassin 2024.

Email Penulis: [rozekkibahasa@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:rozekkibahasa@stkippgri-bkl.ac.id)



**Siti Umi Hanik, S.S, M.Pd.** lahir di Lumajang, 6 Oktober 1987. Putri sulung pasangan Muhammad Sitro dan Siti Muawanah itu menghabiskan masa kecilnya di Kabupaten Lumajang. Hany-sapaan Siti Umi Hanik melanjutkan studi dari TK hingga SMA di

Lumajang. Selain pendidikan formal, istri dari Hendra Kartika Yuda itu juga mengeyam pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ishlah Kabupaten Lumajang.

Tahun 2005, ibu dari Najma Ayucha Khairani dan Aufar Marzuqi Ilmi tersebut melanjutkan Pendidikan Program (S1) selanjutnya (S2) Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Saat ini, Hany melanjutkan Pendidikan Doktor Program Studi Linguistik di Universitas Airlangga (Unair) Surabaya.

Hany bekerja sebagai Pimpinan Redaksi (Pimred) dan Kepala Biro Harian Radar Gresik (Jawa Pos Grup). Sebelumnya, ia sudah bekerja dalam dunia jurnalistik selama 15 tahun. Memulai karier di Harian Koran Radar Surabaya menjadi jurnalis, Hany juga mengajar di beberapa Perguruan Tinggi (PT) baik negeri maupun swasta sebagai pengajar Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Indonesia dan Staf Ahli Anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI. Penulis bisa dihubungi melalui email: [hany.akasah@gmail.com](mailto:hany.akasah@gmail.com) (\*)

**Dr. Rika Istianingrum, M.Pd.**, lahir di Pati pada 26 Agustus 1981, bertempat tinggal di Kota Balikpapan Kalimantan Timur dan mengajar di Universitas Balikpapan (UNIBA). Mengenyam pendidikan strata 1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Solo Jawa Tengah. Pendidikan strata 2 di Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Surabaya Jawa Timur, dan Pendidikan strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung Jawa Barat. Karya-karya fiksi bermekaran bersama para perempuan penyair “Kartini 2012”, Komunitas “AWWA” (*Asean Woman Writers Association*), Komunitas penyair “Negeri Poci”, Komunitas penyair “Meretas Karya Anak Bangsa”, Komunitas Penyair “Perempuan Bahari”, dan Komunitas penulis Kalimantan

Timur. Penulis sekarang menekuni kajian-kajian tradisi budaya Dayak di Kalimantan Timur.



**Mimas Ardhianti** dilahirkan di Jombang, 14 Januari 1983. Menempuh pendidikan S-1 di Universitas Negeri Surabaya tahun 2002. Kemudian, melanjutkan Program Magister di Universitas Negeri Surabaya tahun 2006, dan melanjutkan jenjang Doktor di universitas yang sama, Universitas Negeri Surabaya tahun 2015. Buku yang pernah dihasilkan yaitu *Semantik* tahun (2018), *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* (2022), dan *Semiotika Kritis: Pendekatan dalam Kejahatan Siber* (2023). Saat ini menjadi dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya dan menjabat sebagai Koordinator MBKM PT. Ia telah menerbitkan artikel di beberapa jurnal, dua di antaranya terbit di jurnal *Kembara*, Sinta 2 berjudul "*Tuturan yang Berdampak Hukum Ditinjau dari Elemen dan Fungsi Konteks Kultural di Media sosial Tik-Tok Indonesia*" dan berjudul "*Hedges and Boosters in Student Scientific Articles within the Framework of a Pragmatic Metadiscourse*" di jurnal *JOLLT*, Sinta 3. Ia berminat dalam kajian mengenai analisis wacana, semiotika, linguistik forensik, dan pembelajaran. Email: [mimasardhianti@unipasby.ac.id](mailto:mimasardhianti@unipasby.ac.id).

# SOSIO LINGUISTIK

Buku Sociolinguistik ini mengupas secara mendalam hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor sosial, budaya, dan teknologi memengaruhi perkembangan bahasa. Sociolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik tidak hanya membahas variasi bahasa seperti dialek, idiolek, dan register, tetapi juga fenomena perubahan bahasa akibat globalisasi dan digitalisasi.

Di dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya memengaruhi cara berkomunikasi. Selain itu, buku ini juga menyoroti bagaimana era digital, terutama media sosial dan teknologi komunikasi, telah membentuk pola bahasa baru yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditulis dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis kajian ilmiah, buku ini sangat cocok bagi mahasiswa, akademisi, serta siapa saja yang ingin memahami dinamika bahasa dalam masyarakat. Dengan bahasa yang ringan namun tetap akademis, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami peran bahasa dalam kehidupan sosial.



```
var _gaq = window._gaq || [];
var _gaq.push(['_setAccount', 'UA-12345678-1']);
var _gaq.push(['_trackPageview']);
(function() {
  var ga = document.createElement('script');
  ga.type = 'text/javascript';
  ga.async = true;
  ga.src = ('https:' == document.location.protocol ?
    'https://ssl.google-analytics.com/ga.js' :
    'http://www.google-analytics.com/ga.js');
  var s = document.getElementsByTagName('script')[0];
  s.parentNode.insertBefore(ga, s);
})();
```